



COUNSELING

BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

**Ratna Wulandari ,Rukiana Novianti Putri,Nurhidayatullah D,
Hasbahuddin, Ana Fitriani,Agustan Arifin**

BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

**Ratna Wulandari
Rukiana Novianti Putri
Saifuddin
Nurhidayatullah D
Hasbahuddin
Ana Fitriani
Agustan Arifin**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Penulis:

Ratna Wulandari
Rukiana Novianti Putri
Saifuddin
Nurhidayatullah D
Hasbahuddin
Ana Fitriani
Agustan Arifin

ISBN: 978-623-198-044-1

Editor: Free Dirga Dwatra, S.Psi., M.A.
Ari Yanto M.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M. Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak: Handri Maika Saputra, S.ST.

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekutifteknologi.co.id
email: globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, 30 Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku “Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar”. Buku ini membahas tentang konsep dasar bimbingan di SD, teknik memahami perkembangan murid sekolah dasar, bimbingan bagi anak cerdas berbakat, bimbingan bagi anak berkelainan, bimbingan bagi anak berperilaku bermasalah, keterpaduan program bimbingan, organisasi dan administrasi bimbingan konseling sekolah dasar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Kami menyadari, bahan Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan Buku ini selanjutnya. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Padang, 30 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB 1 KONSEP DASAR BIMBINGAN DI SD	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Defenisi Bimbingan di SD	3
1.3 Tujuan Bimbingan di SD.....	4
1.4 Fungsi Bimbingan di SD	7
1.5 Asas- Asas Bimbingan di SD	9
1.6 Prinsip Bimbingan di SD	11
1.7 Kebutuhan Perkembangan yang Menjadi Muatan Pelayanan Bimbingan di SD	15
DAFTAR PUSTAKA.....	19
BAB 2 TEKNIK MEMAHAMI PERKEMBANGAN MURID SEKOLAH DASAR.....	21
2.1 Konsep Dasar Teori Perkembangan Peserta Didik.....	21
2.2 Teori-teori Perkembangan Siswa Sekolah Dasar	23
2.2.1 Perkembangan fisik & Psikomotorik	23
2.2.2 Perkembangan Kognitif.....	24
2.2.3 Perkembangan Sosial-Emosional	25
2.3 Teknik Memahami Perkembangan Peserta Didik.....	27
2.3.1 Informasi Umum	28
2.3.2 Teknik Tes	29
2.3.3 Teknik Non-Tes	32
DAFTAR PUSTAKA.....	34
BAB 3 BIMBINGAN BAGI ANAK CERDAS BERBAKAT	37
3.1 Pendahuluan.....	37
3.2 Pengertian Anak Cerdas Berbakat	38
3.3 Karakteristik dan Kebutuhan Anak Cerdas Berbakat.....	39
3.4 Identifikasi Anak Cerdas Berbakat.....	43
3.5 Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Cerdas Berbakat.....	45
3.6 Teknik Bimbingan Bagi Anak Cerdas Berbakat.....	46
3.7 Penyelenggaraan Kelas Unggulan sebagai Model Bimbingan bagi Anak Cerdas Berbakat	49
DAFTAR PUSTAKA.....	54

BAB 4 BIMBINGAN BAGI ANAK BERKELAINAN.....	55
4.1 Pendahuluan	55
4.2 Hak dan Kebutuhan Anak Berkelainan.....	57
4.3 Jenis-jenis Anak Berkelainan.....	58
4.4 Karakteristik Setiap Jenis Anak Berkelainan	60
4.5 Faktor-faktor Penyebab Anak Berkelainan.....	67
4.6 Bantuan Serta Bimbingan Khusus yang Diberikan Bagi Murid Berkelainan.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BAB 5 BIMBINGAN BAGI ANAK BERPERILAKU BERMASALAH.....	71
5.1 Pendahuluan	71
5.2 Pengertian Anak Berperilaku Bermasalah.....	72
5.3 Ciri Perilaku Bermasalah	73
5.3.1 Masalah bagi dirinya sendiri	74
5.3.2 Masalah bagi teman sebayanya.....	76
5.3.3 Masalah terhadap gurunya.....	77
5.4 Langkah-langkah Memahami Perilaku Berasalah Pada Siswa SD... 79	
5.5 Upaya Membantu Siswa Berperilaku Bermasalah	85
DAFTAR PUSTAKA.....	89
BAB 6 KETERPADUAN PROGRAM BIMBINGAN	91
6.1 Pendahuluan	91
6.2 Keterpaduan Program Bimbingan dalam Kegiatan Belajar Mengajar	93
6.4 Peran Guru Kelas sebagai Pengajar dan Pembimbing.....	101
6.5 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	103
6.5.1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling.....	104
6.5.2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.....	107
6.5.3. Evaluasi Bimbingan dan Konseling.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	116
BAB 7 ORGANISASI DAN ADMINISTRASI BIMBINGAN KONSELING SEKOLAH DASAR.....	117
6.1 Pendahuluan	117
7.2 Makna Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	118
7.3 Tujuan Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah	120
7.4 Manfaat dan Fungsi organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	121
7.5 Landasan Dasar Perlunya Organisasi Bimbingan.....	123
7.6 Prinsip-Prinsip Organisasi Bimbingan.....	125
7.7 Pola Organisasi Bimbingan Dan Konseling.....	126

7.8 Personil Bimbingan Konseling di Sekolah	129
7.8.1 Kepala Sekolah	129
7.8.2 Konselor Sekolah (<i>School Counselor</i>)	132
7.8.3 Guru bidang studi/mata pelajaran	135
7.8.4 Wali Kelas	136
7.8.5 Petugas administrasi bimbingan	137
7.9 Administrasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	138
7.10 Sarana Administrasi Layanan Bimbingan Di Sekolah	140
7.10.1 Sarana Personil	140
7.10.2 Sarana Material (Fisik)	140
7.10.3 Sarana Teknis	142
7.10.4 Pendanaan/Anggaran	145
7.11 Mekanisme Kerja Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah	146
DAFTAR PUSTAKA	150
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Alat bantu Tunanetra.....	58
Gambar 4.2 Aalat bantu Tunarungu.....	59
Gambar 4.3 Tunagrahita.....	59
Gambar 4.4 Tunadaksa.....	60
Gambar 4.5 Tunalaras.....	60
Gambar 6.1. Skema Evaluasi Program Bimbingan Konseling.....	115
Gambar 7.1. Mekanisme kerja administrasi bimbingan dan konseling di sekolah	147

BAB 1

KONSEP DASAR BIMBINGAN DI SD

Oleh Ratna Wulandari

1.1 Pendahuluan

Bagi peserta didik, masa Sekolah Dasar (SD) merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan konsep diri sebagai pembelajar. Usia emas perkembangan peserta didik berada Di Sekolah Dasar (SD) yang merupakan masa membangun pengalaman belajar awal yang bermakna, serta peka dalam mengembangkan seluruh potensi dan kecerdasan otak. Di sekolah Dasar peserta didik mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi, belajar dalam mengambil keputusan, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dalam hidup. Selain itu, peserta didik juga menguasai dan mengembangkan sikap yang tepat terhadap dirinya, teman sebaya, sekolah atau lingkungan belajar, kelompok sosial, serta keluarga.

Untuk menghasilkan perkembangan optimal pada setiap individu sesuai dengan kemampuan, potensinya, minatnya serta nilai sebagai pandangan hidupnya Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan formal yang tepat. (Nurihsan dan Sudianto: 2005). Aspek jasmani, intelektual, moral, sosial, merupakan aspek pribadi harus memperoleh kesempatan berkembang secara seimbang tanpa mengabaikan aspek lainnya. Misalnya focus pada perkembangan aspek intelektual dengan mengutamakan pelaksanaan pembelajaran bagi perkembangan intelektual itu, namun abai pada perkembangan aspek lain misalnya perkembangan moral dan sosial.

Mengutamakan perkembangan moral dengan abai pada perkembangan sosial, maupun intelektual.

Widada (2012) berpendapat jika ingin tujuan seperti dikemukakan di atas pada setiap Sekolah dasar (SD) perlu diselenggarakan berbagai macam aktivitas. Aktivitas utamanya adalah Instruksional- kurikuler, sedangkan administrasi, supervise, serta bimbingan dan layanan- layanan lain merupakan aktivitas penunjang. Aktivitas-aktivitas itu secara bersama dan terintegrasi untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam pelaksanaan instruksional layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena tidak sedikit di antara siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar mengalami kesulitan atau kendala dalam menangkap serta memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pemberian layanan spesifik kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yakni berupa perlakuan yang mampu membangkitkan semangat belajarnya, menumbuhkan motivasi yang rendah kadarnya sehingga muncul dorongan untuk belajar mengejar ketertinggalan dari temannya sangat diperlukan. Adanya layanan BK dalam kaitannya pencapaian tugas perkembangan menjadi penting pula bagi setiap siswa.

Stimulus yang tepat membuat sel-sel otak berfungsi dan berkembang secara optimal untuk mendukung kematangan semua aspek perkembangan merupakan tugas penting bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor. Pada usia Sekolah Dasar (SD) perkembangan yang optimal menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan pada tahap-tahap berikutnya. Menjadi pembelajar sepanjang hayat dapat terwujud melalui pengalaman belajar awal yang menyenangkan dan bermakna dan mendorong anak untuk memahami fungsi belajar bagi dirinya.

1.2 Defenisi Bimbingan di SD

Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu atau sekelompok orang. Akan tetapi untuk memahami pengertian bimbingan tidak sesederhana itu. Definisi bimbingan formal telah diungkapkan oleh banyak orang sejak awal abad ke- 12, pada tahun 1908 yang diprakarsai Franks Parson. Sejak itu, muncul banyak rumusan tentang bimbingan sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan. Definisi para ahli itu memberikan pengertian yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Sukardi (2008) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh guru pembimbing kepada individu atau beberapa individu secara intens dan sistematis agar individu menjadi pribadi yang mandiri. Pemberian bantuan dapat dilakukan secara individu atau berkelompok yang dilakukan terstruktur dan sistematis dengan tujuan peserta didik dapat mandiri. Kemudian, Natawidjaja dalam Mulyadi (2016) mengartikan bimbingan sebagai pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolahnya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Berkesinambungan artinya pemberian bantuan diberikan secara bertahap dan sesuai dengan prosedur yang ada, sehingga individu atau peserta didik mampu mengarahkan dirinya.

Menurut Tohirin (2009), bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu dengan menggunakan bahan dan melalui interaksi, pemberian nasehat, serta ide berdasarkan norma-norma yang berlaku agar individu

dibimbing mencapai kemandirian, dan terakhir Jones dalam Sutirna (2013), menjelaskan pemberian bantuan kepada individu dilakukan untuk membuat suatu pilihan yang cerdas dan tepat dalam penyesuaian kehidupan yang mereka jalani.

Melihat definisi di atas, nampak bahwa bimbingan memberikan bantuan kepada individu atau kelompok secara berkesinambungan agar dapat memahami dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dengan menggunakan berbagai bahan, serta sesuai dengan norma yang berlaku.

1.3 Tujuan Bimbingan di SD

Dalam jalur pendidikan formal (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008), terdapat aturan-aturan penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) yang menyebutkan bahwa tujuan konseling adalah:

- 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa mendatang;
- 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin;
- 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya;
- 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi ataupun dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik/ konseli dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal (Permendikbud nomor 111 tahun 2014). Berdasarkan pada tujuan umum tersebut, kemudian dirumuskan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling, yaitu membantu konseli agar mampu:

- 1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya;
- 2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang;
- 3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin;
- 4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
- 5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan
- 6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Mungin (2015) mengemukakan tujuan konseling di Sekolah Dasar yaitu :

- a. Memberdayakan anak-anak untuk menghadapi hal yang menyakitkan terkait masalah emosional.
- b. Memberdayakan anak-anak yang berkaitan dengan pemikiran, emosi, dan perilaku guna mencapai beberapa tingkatan kongruen
- c. Memberdayakan anak-anak agar dirinya merasa nyaman.
- d. Memberdayakan anak-anak untuk merasa nyaman dalam menerima keterbatasan dan kelebihan diri mereka.
- e. Memberdayakan anak-anak yang memiliki dampak negatif untuk mengubah sikap.
- f. Memberdayakan anak-anak dalam lingkungan eksternal (misalnya di rumah dan di sekolah) untuk berfungsi secara nyaman dan adaptif.
- g. Memaksimalkan peluang untuk mewujudkan target pencapaian pada diri anak.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah dalam upaya membangun karakter peserta didik dengan membantu peserta didik sangat strategi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi, emosional, intelektual, hubungan sosial, sehingga dapat mengaktualisasikan tugas-tugas perkembangan dengan baik, serta sesuai dengan tuntutan lingkungannya yang terdiri

dari aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar, serta aspek karier. Layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam aspek perkembangan pribadi-sosial, agar:

- 1) memahami dirinya sendiri;
- 2) Mampu mengaplikasikan sikap-sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain;
- 3) Secara sehat mampu memilih kegiatan;
- 4) penghargaan terhadap orang lain;
- 5) Mampu bertanggung jawab;
- 6) Dalam hubungan antarpribadi mampu mengembangkan keterampilan;
- 7) Dalam kehidupan sehari-hari mampu memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya sesuai dengan keterampilan pemecahan masalah yang dimilikinya;
- 8) pengambilan keputusan secara baik.

Layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam aspek perkembangan akademik dan pendidikan, agar:

- a) membiasakan sikap, kebiasaan, cara-cara belajar yang baik;
- b) membiasakan diri menetapkan rencana pendidikan (lanjutan) dan tujuan (cita-cita);
- c) Memanfaatkan bakat dan kemampuan untuk mencapai prestasi belajar secara optimal;
- d) terampilan dalam menghadapi tes atau ujian.

Layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam aspek perkembangan karier agar:

- a) mengenali jenis dan ciri pekerjaan;
- b) memahami berbagai jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat;
- c) pemahaman arah pekerjaan;

- d) pemahaman akan cita-cita terhadap pilihan pekerjaan, serta belajar merencanakan masa depan;
- e) pemahaman akan kemampuan, minat, keterampilan dengan kecenderungan arah pilihan cita-cita pekerjaan.

1.4 Fungsi Bimbingan di SD

Prayitno dan Emran Amti (2004), mengemukakan dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD) terdapat beberapa fungsi bimbingan konseling, di antaranya :

- 1) Fungsi pemahaman; mencakup dua hal pertama yaitu pemahaman tentang peserta didik atau konseli dan yang kedua pemahaman tentang masalah peserta didik atau konseli. Pemahaman tentang konseli merupakan dasar dalam pemberian bantuan kepada peserta didik atau konseli. Tidak hanya mengenal diri peserta didik, tetapi juga mengenal dalam cakupan yang lebih luas menyangkut latar belakang pribadi peserta didik atau konseli, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki peserta didik atau konseli, serta pemahaman tentang kondisi lingkungan peserta didik atau konseli. Pihak-pihak lain yang berkepentingan juga perlu memahami diri peserta didik atau konseli. Orang tua perlu memahami anaknya, dengan memahaminya secara luas dan mendalam orang tua akan lebih mudah memberikan perhatian, serta perlakuan secara terarah dan sesuai dengan kondisi anaknya. Selain orang tua, guru pembimbing sangat berkepentingan dengan pemahaman peserta didik. Pemahaman guru pembimbing terhadap peserta didik secara langsung membantunya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, serta sebagai bahan dalam rangka kerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat dalam membantu peserta didik (orang tua dan guru-guru lain di sekolah).

- 2) Fungsi Preventif atau pencegahan; pencegahan merupakan upaya awal sebelum masalah terjadi, dilakukan dengan cara bijaksana dan positif dalam lingkungan yang dapat menimbulkan masalah atau kerugian sehingga menghasilkan lingkungan yang baik karena lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif pada peserta didik atau konseli. Pembimbing atau konselor selain mendorong perbaikan lingkungan juga perlu mendorong perbaikan diri peserta didik atau konseli, selain itu juga membantu meningkatkan kemampuan peserta didik yang berpengaruh dalam perkembangan serta kehidupan peserta didik atau konseli.
- 3) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan
Fungsi pemeliharaan berarti memelihara apa yang ada pada diri peserta didik atau konseli, apakah itu merupakan pembawaan maupun hasil dari perkembangan yang telah dicapai peserta didik atau konseli. Selain itu, lingkungan yang baik harus dipelihara agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pemeliharaan tidak sekedar mempertahankan agar tidak rusak, akan tetapi mengusahakan agar hal tersebut , lebih menyenangkan, memiliki nilai tambah, serta bertambah baik jika dibandingkan sebelumnya. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai perencanaan dan pengaturan kegiatan program. Misalnya bentuk dan ukuran meja serta kursi peserta didik disesuaikan dengan ukuran tubuh serta sikap tubuh peserta didik. Selain itu, penempatan dan penjurusan peserta didik pada program akademik (studi lanjut ke SMP) dan kokulikuler/ekstrakulikuler disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

1.5 Asas- Asas Bimbingan di SD

Guna memperlancar pelaksanaan, serta menjamin keberhasilan bimbingan dan konseling maka diperlukan asas-asas bimbingan dan konseling. Menurut Halim dan Suaeb (2017), ada tiga belas asas yang perlu guru pembimbing pahami dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yakni;

1. Kerahasiaan

Dalam usaha bimbingan dan konseling, asas kerahasiaan merupakan asas kunci. Jika dilaksanakan dengan baik, maka guru pembimbing atau konselor akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, terutama kepercayaan peserta didik atau konseli. Keterangan atau segala sesuatu yang disampaikan oleh peserta didik atau konseli kepada pembimbing atau konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.

2. Kesukarelaan

Peserta didik atau konseli diharapkan sukarela menyampaikan masalah yang dihadapinya, sedangkan pembimbing dapat memberikan bantuan atau bimbingan dengan tidak terpaksa.

3. Keterbukaan

Peserta didik atau konseli diharapkan mau membuka diri sehingga apa yang ada pada dirinya dapat diketahui oleh pembimbing dan dari sisi guru pembimbing keterbukaan terwujud dengan kesediaan pembimbing menjawab pertanyaan peserta didik.

4. Kekinian

Masalah yang dihadapi oleh peserta didik atau konseli harus masalah yang terjadi pada saat ini, bukan masalah yang terjadi pada masa lampau dan juga bukan masalah yang dikhawatirkan akan terjadi di masa depan. Pembimbing tidak boleh menunda pemberian bantuan.

5. Kemandirian

Bimbingan dan konseling membantu agar peserta didik dapat mandiri atau tidak bergantung, baik kepada pembimbing maupun orang lain. Peserta didik diharapkan mampu mengenal diri dan lingkungannya secara positif.

6. Kegiatan

Peserta didik atau konseli tidak melakukan sendiri kegiatan guna mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Pembimbing atau konselor hendaklah membangkitkan semangat peserta didik sehingga mampu serta mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan.

7. Kedinamisan

Terdapat perubahan pada diri peserta didik atau konseli yang berupa perubahan tingkah laku yang tidak bersifat monoton, akan tetapi perubahan ke arah lebih baik, dinamis, serta maju sesuai dengan arah perkembangan peserta didik atau konseli.

8. Keterpaduan

Pembimbing atau konselor hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian peserta didik atau konseli dan proses layanan yang dilakukan. Agar asas keterpaduan dapat terlaksana pembimbing harus memiliki pemahaman yang luas tentang perkembangan dan aspek-aspek peserta didik.

9. Kenormatifan

Norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, serta kebiasaan sehari-hari harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dari segi perencanaan, pelaksanaan, pendekatan, teknik harus sesuai dengan norma yang ada.

10. Keahlian

Pembimbing atau konselor harus menguasai teori dan praktik konseling secara baik sehingga mampu

melaksanakan bimbingan dan konseling secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur yang sesuai.

11. Alih tangan

Pembimbing atau konselor dapat mengirimkan peserta didik atau konseli kepada petugas atau badan yang lebih ahli jika dalam pemberian pelayanan pembimbing atau konselor belum dapat membantu sesuai dengan yang diharapkan atau apabila masalah yang dihadapi peserta didik atau konseli sudah berada di luar kewenangan pembimbing atau konselor.

12. Tutwuri Handayani

Di luar pelaksanaan bimbingan dan konseling baiknya dirasakan adanya manfaat dari pelayanan oleh peserta didik atau konseli, tidak hanya ketika proses bimbingan dan konseling itu berlangsung.

1.6 Prinsip Bimbingan di SD

Prinsip adalah paduan dari telaah lapangan dan hasil kegiatan teoretik dan dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan. Di bawah ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari beberapa sumber:

1. Prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan

Perseorangan maupun kelompok merupakan sasaran pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang jenis kelamin, suku, bangsa, agama, usia, serta status sosial ekonomi. Keunikan dan kekompleksan pribadi peserta didik atau konseli perlu dijangkau oleh bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling agar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan, serta permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, tanpa mengabaikan aspek perkembangan peserta didik atau konseli.

2. Prinsi berkenaan dengan masalah individu

Pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap bidang kehidupan peserta didik atau konseli, terfokus pada kondisi mental sert fisik peserta didik atau konseli dalam penyesuaian dirinya di lingkungan rumah, sekolah, sosial, dan pekerjaan.

3. Prinsip berkaitan dengan program pelayanan.

Perencanaan program bimbingan dan konseling penyusunannya harus sesuai dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh, bersifat fleksibel, disesuaikan dengan keadaan sekolah ataupun lembaga, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau konselor yang dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari anak-anak hingga dewasa yang nantinya dilaksanakan penilaian teratur guna mengetahui hasil dan manfaat dari program yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

4. Prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan.

Hal yang pertama harus diketahui adalah tujuan pelayanan yang kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan pelayanan yang dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya dalam hal ini pembimbing atau konselor. Kemandirian peserta didik atau konseli merupakan tujuan akhir bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus terarah dan hendaknya keputusan yang diambil atas kemauan dari peserta didik atau konseli sendiri agar nantinya peserta didik atau konseli mampu menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh orang yang ahli yang telah memperoleh pendidikan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Kerja sama antara guru pembimbing atau konselor dengan guru serta orang tua sangat diperlukan dalam mengembangkan peran yang saling melengkapi dalam mengatasi masalah dalam lingkungan peserta didik atau

konseli. Perlunya pengadministrasian instrument yang dipergunakan sebagai mana mestinya. Rogram yang berjalan nantinya akan dinilai.

5. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, pembimbing atau konselor harus memberikan kesempatan kepada pesonil sekolah untuk mengetahui program layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan, pembimbing atau konselor juga perlu menonjolkan keprofesionalannya tanpa mengganggu hubungan antara pembimbing atau konselor dengan pihak lainnya yang ada di sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya pembimbing atau konselor mampu menjelaskan tujuan yang hendak dicapai serta mampu mengemban tanggung jawab kepada semua siswa, baik itu siswa yang bermasalah ataupun mahasiswa yang hanya sekedar membutuhkan bimbingan, pembimbing atau konselor harus mengembangkan kompetensi agar mampu membantu siswa dengan baik.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling menurut Tohari Musnamar (1992), yakni;

a. Melayani semua anak didik

Semua peserta didik atau konseli harus merasakan pelayanan Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Tidak memandang jenis kelamin ,umur, suku, agama, dan status sosial maupun ekonomi dari pribadi. Memandang sebelah pada peserta didik atau konseli tidak boleh dilakukan oleh Pembimbing atau konselor yang memberikan pelayanan. Status sosial dan tingkatan ekonomi keluarga peserta didik atau konseli tidak boleh dibedakan dalam pelayanan. Perbedaan bahasa, suku, dan bangsa juga tidak boleh dilakukan. Perbedaan agama bukan pula penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b. Memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial

Kondisi psikologis dan lingkungan peserta didik atau konseli juga harus diperhatikan oleh pembimbing atau konselor karena pembimbing atau konselor berurusan langsung dengan kondisi psikologis peserta didik yang berpengaruh dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi psikologis yang stabil akan membuat peserta didik atau konseli akan mudah dalam proses belajar serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan tempatnya berada. Apabila kondisi psikologisnya terganggu, peserta didik akan menjadi individu yang bermasalah, tidak bisa mengikuti proses belajar dengan baik, prestasi belajar kurang bahkan menutup diri dari lingkungan sekitarnya.

c. Secara Sistematis dan Terprogram

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara sistematis dan terprogram, namun terlebih dahulu dibuat rancangan penyusunan program. Penyusunan secara berkelanjutan ini penting untuk mengetahui perkembangan dari sebuah bimbingan dan konseling yang telah dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Penilaian program secara berkala dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang selama ini diselenggarakan di sekolah.

d. Mengontrol Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Mengontrol pelaksanaan bimbingan dan konseling harus senantiasa dilakukan agar program dapat terlaksana dengan baik. Yang perlu difokuskan adalah bimbingan dan konseling itu telah mengarahkan peserta didik atau konseling untuk bisa menghadapi masalahnya sendiri.

1.7 Kebutuhan Perkembangan yang Menjadi Muatan Pelayanan Bimbingan di SD

Kebutuhan-kebutuhan perkembangan yang menjadi muatan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah dasar dalam kaitannya membangun karakter peserta didik, dideskripsikan oleh Brown & Trusty (2005) sebagai berikut:

1. Pengembangan konsep diri
 - a. Memahami diri sendiri : pemahaman akan kelebihan, kelemahan, minat, bakat, serta persamaan dan perbedaan terhadap orang lain.
 - b. Memandang positif tentang diri sendiri, menghargai diri sendiri, dan penerimaan akan diri.
 - c. Berani untuk tampil dan percaya diri, serta berlatih
2. Belajar bersabar serta menjalin hubungan dengan teman sebaya
 - a. Kemampuan mengelola rasa takut
 - b. Kemampuan berkomunikasi dengan baik
 - c. Kemampuan bergaul
 - d. Keterampilan bekerjasama.
 - e. Keterampilan menolak dan ketegasan
3. Mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kelompok serta toleransi terhadap orang lain:
 - a. sadar serta menghargai perbedaan
 - b. Pemahaman terhadap suku, ras, agama, dan budaya.
 - c. Menghargai dan menerima pendapat atau ide orang lain.
4. Belajar bersikapserta berperilaku sesuai dengan peran jenis
 - a. Mengetahui dan memahami peran sosial sesuai harapan masyarakat
 - b. Mengetahui berbagai macam pilihan karier yang tepat.
 - c. Memahami berperilaku sehat terhadap seksnya.

5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar sekolah/akademik
 - a. mampu menulis, membaca, , berhitung sesuai dengan tuntutan kurikulum
 - b. Mampu menjadi pendengar yang baik
 - c. Mampu mengikuti petunjuk atau instruksi dengan baik
 - d. Mampu mengorganisasi aktivitas belajar, tugas-tugas sekolah kegiatan lainnya dengan baik
 - e. Belajar dengan baik
 - f. Siap melaksanakan ujian atau tes
6. Mengembangkan keterampilan yang perlu dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Membiasakan diri dan berlatih dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
 - b. Mampu menghargai makna hidup hemat, mengelola waktu, pekerjaan, dan produktif.
 - c. Membiasakan diri dan berlatih mengambil keputusan sederhana.
 - d. Membiasakan diri bertingkah laku dan kebiasaan bekerja efektif dan pola hidup yang baik.
7. Mengembangkan moralita, kata hati, dan nilai-nilai sebagai pedoman berperilaku
 - a. Membiasakan berperilaku dan bersikap jujur, rendah hati, santun, serta mentaati norma-norma.
 - b. Mampu mengenali dan memahami perilaku buruk dan baik, perbuatan benar dan salah.
 - c. Membiasakan diri mengembangkan perilaku konsekuen dan bertanggung jawab
8. Membiasakan diri mengembangkan pribadi yang mandiri.
 - a. Membiasakan diri mengelola dan mengatur keperluan diri sendiri, kegiatan pribadi, serta perawatan diri.
 - b. Belajar menyusun dan mengaplikasikan pilihan, rencana, prioritas sendiri.

- c. Mampu bertahan terhadap tekanan kelompok sebaya atau lingkungan sekitar.

1.1. Penyelenggara Bimbingan di SD

Pembimbing atau konselor harus memiliki keterampilan dalam melaksanakan bimbingan di Sekolah Dasar (SD), yakni:

1. Personal

- a. Memiliki wawasan luas; pembimbing harus memiliki pengetahuan serta pandangan yang luas, terutama tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran, tentang perkembangan peserta didik pada usia sekolahnya, serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap peserta didik.
- b. Menyayangi peserta didik; pembimbing atau konselor harus memiliki kasih sayang yang mendalam benar-benar dari hari yang tulus terhadap peserta didik atau konseli sehingga peserta didik secara langsung merasakan kasih sayang itu.
- c. Sabar dan bijaksana; pembimbing tidak sepatutnya mengambil tindakan keras dan emosional yang tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan peserta didik atau konseli
- d. Lembut dan baik hati; tutur kata serta tindakan pembimbing atau konselor selalu membuat hati tenang.
- e. Tekun serta teliti; Perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu perlu diperhatikan oleh guru pembimbing atau konselor dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai.
- f. Menjadi contoh atau teladan; segala pemikiran, pendapat, dan ucapan-ucapan, serta tingkah laku guru pembimbing atau konselor tidak tercela.

- g. Tanggap serta mampu mengambil tindakan dengan cepat; pembimbing atau konselor cepat memberikan perhatian pada diri peserta didik terkait apa yang menjadi masalahnya.
- h. Memahami serta senantiasa bersikap positif; secara komprehensif terkait pelayanan bimbingan dan konseling harus dipahami dengan baik oleh pembimbingan atau konselor, pembimbing atau konselor memahami.

2. Profesional

Kemantapan pengetahuan, wawasan, sikap, serta keterampilan dalam pelayanan bimbingan dan konseling merupakan nilai professional yang harus dimiliki oleh pembimbing atau konselor. Melalui pendidikan atau pelatihan khusus dalam program bimbingan dan konseling nilai professional tersebut dapat diperoleh.

3. Instrumental

Perlunya modal instrumental sebagai penunjang perwujudan kegiatan pembimbing atau konselor dengan cara menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang merupakan salah satu indikator penting suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling, adanya ruangan konseling yang memadai, perlengkapan kerja pembimbing atau konselor berupa instrument BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukardi, D. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurihsan, A.J. & Sudianto, Akur. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*. Jakarta: Grasindo.
- Widada. 2012. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, FIP Universitas Negeri Malang.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tohirin. 2014. *Cet.ke-6, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutirna. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*. Bandung: Penerbit Andi.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbinngan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: UII Press.
- Kurdie, S & Purnomo, H. 2017. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

BAB 2

TEKNIK MEMAHAMI PERKEMBANGAN MURID SEKOLAH DASAR

Oleh Rukiana Novianti Putri

2.1 Konsep Dasar Teori Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan merupakan suatu tahapan yang senantiasa mengalami perubahan seiring waktu yang terjadi akibat pengalaman, pengamatan dan kematangan. Teori pengembangan peserta didik mengacu pada bagaimana memahami dan menjelaskan proses perkembangan tentang bagaimana peserta didik belajar, bertumbuh, dan berkembang dalam Pendidikan (Hardy & Strange 2010). Selain itu, teori perkembangan peserta didik juga didefinisikan sebagai kumpulan teori yang berkaitan dengan siswa yang menjelaskan bagaimana siswa tersebut tumbuh dan berkembang secara holistik, dengan peningkatan kompleksitas dengan jenjang Pendidikan yang selalu meningkat (Patton et al., 2016).

Pada masa awal ada beberapa ahli teori yang menyusun terkait teori perkembangan peserta didik, diantaranya teori perkembangan intelektual oleh William Perry, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, teori pembelajaran pengalaman oleh David A. Kolb dan teori pembelajaran pengalaman oleh Nevitt Sanford. Teori perkembangan peserta didik biasanya dipahami dalam kategori teoritis psikososial, kognitif-struktural, manusia dan lingkungan, tipologi,

kematangan, identitas sosial, teori integratif, dan kerangka teori kritis (Abes, et al., 2019).

Menurut Hurlock (Rita, et al., 2007) selama perkembangan, terdapat dua proses yang berlawanan terjadi secara bersamaan sepanjang kehidupan, yang pertama pertumbuhan yang disebut sebagai evolusi dan penurunan disebut involusi. Pada awal kehidupan manusia yang berperan adalah evolusi, sedangkan involusi berperan pada akhir kehidupan yaitu perubahan yang bersifat mundur dari waktu ke waktu. Sikap terhadap perubahan perkembangan ini dipengaruhi oleh penampilan dan perilaku pribadi, budaya, norma dan nilai-nilai, pengalaman pribadi serta perubahan peran. Salah satu tujuan dari perubahan tersebut yaitu agar tiap individu mampu beradaptasi dengan lingkungan baik secara fisik maupun psikologis sesuai dengan harapan masyarakat.

Pada setiap tahapan perkembangan, idealnya setiap individu memiliki karakteristik dan tugas perkembangan tersendiri yang menjadi acuan untuk perkembangan yang normal sesuai dengan tahapan dan usianya. Tahapan dan tugas perkembangan tersebut tidak lepas dari pengaruh Pendidikan yang diterima oleh individu tersebut. Maka dari itu proses perkembangan peserta didik sangatlah berkaitan dengan peran guru atau tenaga pendidik yang mempunyai berpengaruh penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Harapannya dengan tenaga pendidik mampu memahami perkembangan peserta didiknya maka mereka dapat menggunakan teknik yang sesuai untuk memahami kekuatan dan kelemahan serta bakat dan minat siswa-siswanya. Selain itu, dengan mengetahui teknik yang tepat guru dapat mempertimbangkan berbagai macam prosedur atau model penanganan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.

2.2 Teori-teori Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

2.2.1 Perkembangan fisik & Psikomotorik

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh tiap-tiap individu. Perubahan yang paling teramati adalah perubahan bentuk dan ukuran tubuh. Sedangkan perkembangan motorik adalah perkembangan dari segala bentuk perubahan yang terjadi sepanjang waktu pada kemampuan anak untuk melakukan berbagai gerakan yang dicapai melalui interaksi antara pembentukan faktor kematangan dan latihan atau pengalaman hidup yang dapat diamati melalui perubahan ataupun gerakan yang dilakukan (Istiqomah & Suyadi, 2016).

Pada dasarnya, semua aktivitas membutuhkan keterampilan motorik, yaitu gerakan otot dan anggota tubuh yang terkoordinasi. Penguasaan mengharuskan setiap gerakan dilakukan secara akurat dengan melakukannya berdasarkan pada waktu dan urutan yang tepat. Misalnya, pada saat seorang siswa bermain bola basket, untuk melempar bola ia harus tetap menekuk sikunya, fokus pada bagian atas ring, dan mengarahkan gerakan dengan permainan pergelangan tangan sehingga arah bola tepat pada sasaran yang dituju.

Merujuk pada usia rata-rata anak Indonesia masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan tamat pada usia 12 tahun. Sehingga dalam membagi tahap perkembangan anak, anak usia sekolah dibagi menjadi dua tahap perkembangan, tahap pertama yaitu masa pertengahan masa kanak-kanak (6-9 tahun) dan selanjutnya tahap kedua merupakan tahap terakhir masa kanak-kanak (10-12 tahun) (Istiqomah & Suyadi, 2016).

Perkembangan fisik motorik didefinisikan sebagai perkembangan dari faktor kematangan dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh. Perkembangan fisik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, baik secara langsung maupun tidak. Dalam hal ini,

perkembangan fisik anak secara langsung akan menentukan kemampuan motorik anak khususnya dalam melakukan suatu gerakan. Kemudian pertumbuhan dan perkembangan fisik secara tidak langsung mempengaruhi pandangan anak terhadap diri sendiri dan pandangan mereka terhadap orang lain. Perkembangan fisik idealnya berjalan seiring dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan fisik motorik yang terganggu pada usia sekolah dasar merupakan hambatan yang jelas dalam kegiatan anak, apalagi anak akan mengalami kesulitan dalam bermain, menulis, dan melakukan aktivitas gerak lainnya (Suyadi et al., 2018). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Istiqomah & Suyadi (2016) menjelaskan bahwa pada umumnya dalam proses pembelajaran terlihat setiap siswa memiliki perkembangan fisik-motorik yang berbeda-beda dan perkembangan tersebut terus berubah sesuai dengan aktivitas belajar siswa tersebut.

2.2.2 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan bidang ilmu yang fokus kajiannya pada saraf dan psikologi yang terkhusus pada perkembangan anak dalam hal pemrosesan informasi, sumber daya konseptual, keterampilan persepsi, pembelajaran bahasa, dan aspek lain dari otak orang dewasa yang berkembang dan psikologi kognitif (Sellers, et al., 2018). Selain itu, pada perkembangan kognitif terjadi perbedaan secara kualitatif antara bagaimana setiap anak memproses pengalaman mereka dan bagaimana orang dewasa memproses pengalaman (seperti objek permanen, pemahaman hubungan logis, dan penalaran sebab-akibat pada anak usia sekolah).

Perkembangan kognitif didefinisikan sebagai munculnya kemampuan untuk secara sadar mengenali, memahami, dan mengartikulasikan pemahaman individu dalam informasi yang lebih sederhana dan praktis. Perkembangan kognitif adalah

bagaimana seseorang merasakan, berpikir, dan memperoleh pemahaman tentang dunia mereka melalui hubungan faktor genetik dan pembelajaran melalui proses pengalaman dan pengamatan (Sellers, et al., 2018). Terdapat empat tahap perkembangan informasi kognitif, diantaranya penalaran, kecerdasan, bahasa, dan memori.

Jean Piaget sebagai tokoh utama yang membangun teori perkembangan kognitif mengusulkan empat mengusulkan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu periode sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Schacter et al., 2009). Dimana keempat tahapan tersebut memiliki tugas perkembangan masing-masing sesuai usianya yang idealnya akan dilalui oleh setiap individu. Piaget percaya bahwa tiap individu bergerak melalui tahap perkembangan yang memungkinkan mereka untuk berpikir dengan cara baru yang lebih kompleks.

2.2.3 Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial emosional mewakili domain khusus pada proses perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional dimaksudkan sebagai proses bertahap dan terintegrasi di mana anak memperoleh kemampuan untuk memahami, merasakan, menampilkan dan mengelola emosi mereka dengan tujuan untuk mengembangkan hubungan yang lebih bermakna saat berinteraksi (Cohen et al., 2005). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup berbagai keterampilan dan kemampuan yang dibentuk termasuk didalamnya persepsi diri, perhatian, kerjasama, teori pikiran (atau pemahaman dari sudut pandang orang lain), harga diri, regulasi emosional, pertemanan dan perkembangan identitas.

Menurut Dewi, et al., (2020) perkembangan emosi dapat dikatakan memiliki kaitan dengan perkembangan sosial anak. Ketika anak mampu berinteraksi dan memunculkan emosi positif dan anak menunjukkan ketertarikan dengan orang lain maka ia akan lebih mudah untuk berinteraksi sosial dengan orang lain yang ditemui. Karenanya perkembangan sosial dan perkembangan emosi seringkali dikaitkan dengan istilah sebagai perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial adalah suatu proses pencapaian kematangan dalam hubungan interaksi sosial dan pembelajaran sehingga seseorang mampu beradaptasi pada nilai-nilai yang berlaku di kelompok ataupun moral. Pada dasarnya, perkembangan sosial pada usia Sekolah Dasar dapat terlihat dari adanya interaksi secara luas pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa di kelas ataupun saat ia bermain di lingkungan luar kelas. Bukan hanya menjalin ikatan dengan keluarga, anak juga mampu memulai ikatan baru dengan teman seusianya (Tusyana & Trengginas, 2019).

Perkembangan sosial-emosional menetapkan dasar bagi siswa untuk terlibat secara terbuka dalam aktivitas perkembangan lainnya. Misalnya, saat siswa mengerjakan tugas sekolah yang rumit, maka siswa memerlukan kemampuan untuk mengelola rasa frustrasi dan melakukan upaya untuk mencari bantuan pada teman atau guru untuk menyelesaikan tugasnya. Disamping itu, untuk mempertahankan hubungan baik setelah adanya perselisihan misalnya pada seorang remaja, mungkin mereka perlu menjelaskan perasaan mereka secara terbuka dan mengambil perspektif lain agar berhasil menyelesaikan konflik (Benner et al., 2002).

Selanjutnya Oberle & Schonert (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran sosial dan emosi di sekolah melibatkan lima kemampuan utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, kesadaran sosial, kemampuan terampil dalam menjalin hubungan serta pengambilan keputusan sederhana.

Keterampilan tersebut dipandang sebagai dasar untuk anak dapat membangun semua keterampilan relasional lainnya. Keterampilan tersebut memungkinkan dirinya untuk mengelola emosinya, berpikir kritis sesuai usianya, memelihara hubungan positif yang bermakna, berkolaborasi serta efektif dalam berkomunikasi (Woolfolk, 2009).

Pembelajaran sosial dan emosi juga memiliki hubungan secara positif terkait dengan kesuksesan akademik seorang siswa. Para tokoh pembelajar sosial dan emosional mengakui bahwa belajar merupakan aktivitas sosial dan paling produktif melalui kolaborasi (Oberle & Schonert, 2017). Beberapa teori perkembangan anak menekankan besarnya pengaruh proses belajar sebagai interaksi sosial pada ranah teori perkembangan anak. Misalnya pada kerangka perkembangan Vygotsky yang memfokuskan pada pentingnya anak sebagai pembelajar sosial dengan kebutuhan membangun koneksi untuk belajar dan bertumbuh dengan lingkungannya (Steiner et al. 2003).

2.3 Teknik Memahami Perkembangan Peserta Didik

Guru atau Tenaga pendidik idealnya bukan hanya memiliki kemampuan dalam melakukan transfer ilmu kepada siswa. Namun jauh dari itu guru perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih memadai untuk mengenali karakteristik siswanya. Tingkat kemampuan dan perkembangan siswa dapat diketahui melalui teknik tes dan teknik non tes. Tes diartikan sebagai tes yang diberikan pada siswa secara spesifik untuk bisa mengetahui kemampuan siswa, kelemahan dan keinginannya serta minat dan bakat tertentu yang dimilikinya. Teknik tersebut salah satunya dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terdapat beberapa langkah efektif yang bisa digunakan untuk memahami karakteristik siswa, diantaranya: Informasi umum

terkait data pribadi siswa serta pengumpulan data melalui teknik tes maupun teknik non-tes.

2.3.1 Informasi Umum

Informasi umum yang dimaksud dapat berupa data pribadi yang tentang identitas diri siswa. Data ini terdiri dari nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir serta alamat domisili. Selain itu, data pribadi berisikan tentang latar belakang keluarga dan lingkungan, seperti keadaan orang tua dan anggota keluarga lainnya serta lingkungan sekitar. Data keluarga misalnya umur ayah dan ibu, status hubungan ayah dan ibu (utuh, cerai, meninggal), jumlah anggota keluarga, latar belakang pendidikan orang tua. Disamping itu, dapat juga ditambahkan dengan data anggota keluarga lainnya yang melakukan interaksi langsung dengan anak serta kondisi kehidupan kehidupan masyarakat sekitar rumah.

Data selanjutnya yaitu data tentang riwayat kesehatan dan kondisi perkembang siswa, seperti kondisi kelahiran, penyakit yang diderita, atau hambatan fisik seperti penglihatan dan pendegaran. Data lain yang juga dapat membantu untuk memahami siswa, seperti latar belakang pendidikan dan prestasi akademik, usia siswa saat pertama kali masuk sekolah, pernah naik atau tinggal kelas, pelajaran yang disukai dan tidak, pelajaran tambahan atau bimbingan belajar yang pernah diikuti, dan pencapaian akademik/non akademik secara keseluruhan. Kegiatan-kegiatan luar sekolah dapat juga menjadi salah satu data penunjang, misalnya aktivitas yang diikuti setelah jam sekolah, seperti ekstrakurikuler, keorganisasian, atau aktivitas sosial lainnya.

2.3.2 Teknik Tes

Cronbach (Isrofin, 2019) menyatakan bahwa tes adalah “*a systematic procedure for observing a person's behaviour and describing it with the aid of a numerical scale or a category system*” atau tahapan yang sistematis untuk menggambarkan perilaku seseorang dengan metode skala yang mengacu pada beberapa kategori tertentu. Tes merupakan suatu prosedur yang digunakan berdasarkan kaidah aturan yang jelas dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling guna mengobservasi tingkah laku siswa dan menguraikan secara deskripsi tingkah laku siswa tersebut melalui skala numerik atau sistem kategori tertentu. Pada umumnya tes yang digunakan keperluan bimbingan dikelompokkan ke dalam empat kelompok tes, yaitu tes intelegensi, tes bakat dan minat, tes kepribadian dan tes hasil belajar.

2.3.2.1 Tes Intelegensi

Intelegensi diartikan sebagai kemampuan berpikir, kemampuan proses mental atau kemampuan intelektual manusia. Intelegensi adalah komponen dari proses berpikir dengan tingkatan yang tinggi (high cognition). Alfred Binet (Isrofin, 2019) menjelaskan intelegensi yang terdiri dari tiga kemampuan, diantaranya: a) kemampuan untuk mengarahkan proses berpikir dan bertindak, b) kemampuan dalam mengubah suatu tindakan, dan c) kemampuan mengevaluasi diri sendiri. Pada penerapannya, tes intelegensi ini dianggap sebagai suatu ukuran capaian kemampuan belajar siswa secara akademik. Hasil dari tes intelegensi seharusnya bukan untuk memberi label pada setiap siswa, namun hasil tes tersebut dapat membantu dalam mengetahui kapasitas berpikirnya dan mengarahkan siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Secara umum, tes intelegensi ini kadang dibedakan kedalam beberapa bagian, yaitu: 1) Tes intelegensi umum: untuk mendeskripsikan secara umum terkait kapasitas intelektual individu; 2) Tes intelegensi khusus: mendeskripsikan kemampuan yang dimiliki individu secara khusus; dan 3) Tes intelegensi differensial: sebagai gambaran terkait kemampuan individu terkait pada bidang tertentu berdasarkan pada profil kemampuan.

2.3.2.2 Tes Bakat dan Minat

Secara ilmiah, bakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersifat khusus dan alamiah dimana kemampuan tersebut dapat berkembang melalui proses belajar dan latihan. Tes bakat dimaksudkan untuk mengukur potensi bawaan siswa yang disadari ataupun tidak disadari dengan tujuan untuk mendukung pengembangan kemampuan istimewa siswa tertentu. Selain itu, tes bakat dapat membantu siswa untuk membuat keputusan terkait pemilihan karirnya dimasa depan dan memprediksi tingkat kesuksesan siswa secara akademik ataupun bidang khusus lainnya yang sesuai dengan hasil tesnya.

Guilford membagi bakat kedalam tiga dimensi, yaitu: 1) Dimensi Perseptual; kemampuan dalam membuat persepsi/kepekaan pancaindera yang berkaitan dengan indera penglihatan, pendengaran dan gerakan. 2) Dimensi Psikomotor; yang terdiri dari enam faktor, diantaranya kekuatan, dorongan, kecepatan gerak/ketepatan, ketelitian (dinamis maupun statis), koordinasi dan fleksibilitas. 3) Dimensi Intelektual: meliputi kemampuan daya ingat dan berpikir (kognisi), produksi (divergen & kovergen), dan evaluasi.

Membahas tentang bakat, tentu saja tidak lepas dari pembahasan terkait dengan minat. Minat merupakan sumber dorongan individu untuk bergerak melakukan apa yang ingin

dilakukan sesuai dengan pilihannya. Menurut Isrofin (2019) terdapat tiga bidang terapan dari hasil tes minat yang dilakukan pada siswa, yaitu: 1) Konseling karir, 2) Konseling bidang pekerjaan, dan 3) Rekomendasi penjurusan untuk siswa. Hakikat dari minat dan perilaku yang dimunculkan oleh siswa dapat menjadi salah satu aspek terpenting dalam pembentukan kepribadian.

2.3.2.3 Tes Kepribadian

Tes kepribadian merupakan seperangkat alat tes yang disusun untuk menggambarkan kecenderungan seseorang secara personal dalam bertingkah laku. Tes kepribadian umumnya dibedakan menjadi dua yaitu tes kepribadian dengan teknik proyektif dan teknik non proyektif atau *inventory*. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, umumnya tes kepribadian jenis *inventory* yang digunakan, sedangkan untuk tes proyektif tidak digunakan dalam layanan BK dikarenakan termasuk pada kajian keilmuan psikologi secara khusus. Menurut Isrofin (2019) beberapa pandangan yang digunakan dalam tes kepribadian dengan teknik *inventory* diantaranya: (1) Setiap individu adalah yang paling memahami tentang kondisi dirinya sendiri; (2) Individu cukup mampu dan sadar untuk mengemukakan keadaan dirinya dan menerima dirinya apa adanya.

2.3.2.4 Tes Prestasi Belajar

Tes prestasi belajar merupakan tes yang dibuat untuk mengukur ketercapaian hasil proses pengajaran yang dilakukan guru terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Secara umum tujuan dari tes prestasi belajar adalah membantu para guru dalam menilai kemampuan hasil belajar siswa, mengetahui faktor yang menjadi kesulitan belajar siswa serta mengevaluasi efektifitas model pembelajaran yang telah diberikan. Tes prestasi belajar ini bisa

terdiri dari: Tes diagnostik yang disusun oleh guru secara mandiri untuk memahami faktor kesulitan belajar yang dialami siswa; Tes prestasi belajar kelompok yang baku; serta Tes prestasi belajar yang secara spesifik dibuat oleh guru untuk mengukur minat siswa pada pelajaran tertentu.

2.3.3 Teknik Non-Tes

Teknik non-tes merupakan suatu tahapan mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat memahami pribadi siswa yang diungkap secara deskriptif. Beberapa teknik non-tes yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa, diantaranya:

1. Observasi (Pengamatan); teknik untuk mengamati suatu keadaan atau tingkah laku siswa yang direncanakan secara sistematis. Setting observasi yang dapat digunakan yaitu observasi langsung misalnya pada saat anak di kelas dan luar kelas, observasi sistematis sesuai konteks kejadian yang ingin diamati, dan observasi yang ditujukan secara partisipatif dan nonpartisipatif.
2. Wawancara; teknik pengumpulan informasi melalui komunikasi secara langsung dengan siswa ataupun significant others yang menjadi sumber informasi. Teknik wawancara ini dapat dikatakan sebagai suatu teknik yang dianggap efektif untuk mengungkap kondisi siswa dan dapat dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan observasi.
3. Angket (Kuesioner); merupakan salah satu media untuk mengumpulkan data yang isinya adalah daftar pertanyaan atau pernyataan melalui tulisan dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan yang berkaitan dengan kondisi siswa yang ingin diketahui oleh guru.
4. Catatan Anekdote; merupakan catatan hasil observasi yang mendeskripsikan perilaku siswa atau kejadian khusus yang

- menyangkut perilaku siswa baik secara individu maupun perilaku yang diamati dalam kelompok.
5. Sosiometri; teknik yang bertujuan untuk memperoleh informasi siswa terkait hubungannya dengan orang lain ataupun proses interaksi sosial yang terjadi pada siswa didalam sebuah kelompok. Teknik sosiometri menggunakan pertanyaan ataupun pernyataan yang berupa tentang siapa yang disenangi oleh siswa dan juga siapa yang tidak disenangi oleh siswa dari suatu kelompok (kelas). Jawaban yang diberikan oleh siswa terkait dengan orang yang disenangi atau yang tidak disenangi dapat dituliskan lebih dari satu orang. Hasil akhir dari angket sosiometri bertujuan untuk membantu guru dalam memetakan siapa saja siswa yang paling disenangi ataupun paling tidak disenangi oleh temannya dalam satu kelompok atau kelas.
 6. Studi Kasus; merupakan teknik untuk mengetahui perkembangan siswa secara keseluruhan yang dimana data tersebut didapatkan dari berbagai pihak, seperti data dari beberapa guru, orang tua, tenaga professional ahli dan juga bisa dari pihak tertentu yang memiliki wewenang. Tujuan dari studi kasus ini untuk memahami terkait permasalahan siswa secara spesifik dan membantu guru dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang mengarah pada kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abes, E.S., Jones, S.R., & Stewart, D.L. 2019. *Rethinking college student development theory using critical frameworks*. Sterling, Virginia: Stylus Publishing.
- Benner, Gregory J.; Nelson, J. Ron; Epstein, Michael H. 2002. Language Skills of Children with EBD. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*: 10 (1): 43–56
- Cohen, J., Onunaku, N., Clothier, S., & Poppe, J. 2005. *Helping young children succeed: Strategies to promote early childhood social and emotional development*. In Research and Policy Report. Washington, DC: National Conference of State Legislatures.
- Dewi, MP, Neviyarni & Irdamurni. 2020. PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* : Vol. VII No. 1, hlm. 1-11
- Hardy Cox, D. & Strange, C.C. (Eds). 2010. *Achieving student success: Effective student services in Canadian higher education*. Montreal, PQ: McGill-Queen's University Press.
- Istiqomah, H & Suyadi. 2019. PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA SEKOLAH DASAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN (STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH KARANGBENDO YOGYAKARTA). *Jurnal PGMI*: Vol.11 No.2. hlm. 155 – 168
- Isrofin, Binti. 2019. Modul 1 Asesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jones, S.R. & Stewart, D.L. 2016. *Evolution of student development theory*. *New Directions for Student Services*, 154, 17-28. DOI: 10.1002/ss.20172

- Oberle, E., & Schonert-Reichl, K. A. 2017). *Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's Social and Emotional Competence in Schools*. Handbook of Social Behavior and Skills in Children, 175–197. doi:10.1007/978-3-319-64592-6_11
- Patton, L. D., Renn, K. A., Guido, F. M., & Quaye, S. J. 2016. *Student development in college: Theory, research, and practice (3rd ed.)*. John Wiley & Sons.
- Renner, John. 1974. *Research, teaching, and learning with the Piaget model*.
- Schacter, Daniel., Daniel T. Gilbert, Daniel M. Wegner. 2009. *Psychology, 2nd edition*: Worth Publishers
- Sellers, P. Douglas; Machluf, Karin; Bjorklund, David F. 2018. *The SAGE Handbook of Personality and Individual Differences: Volume II: Origins of Personality and Individual Differences*. London: SAGE Publications Ltd, pp.203-217.
- Steiner, John., Vera, and Seana Moran. 2003. *Vygotsky's contemporary contribution to the dialectic of development and creativity."* *Creativity and development*
- Suyadi dkk. 2018. Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmiah PGMI*: Vol 4, No. 2, hlm.170-182.
- Witherington. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woolfolk, A. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition, Edisi Kesepuluh, Bagian Kedua*. Pustaka Pelajar.

BAB 3

BIMBINGAN BAGI ANAK CERDAS BERBAKAT

Oleh Saifuddin

3.1 Pendahuluan

Bimbingan bagi Anak cerdas berbakat merupakan salah satu Peran bimbingan dan konseling di SD. Pelaksanaan bimbingan terhadap Anak Cerdas Berbakat merupakan amanah rakyat yang dituangkan dalam GBHN 1993 dan UU nomor 2 tahun 1998 tentang sistem pendidikan nasional. Sehingga pemahaman tentang siapa Anak Cerdas Berbakat hendaknya multi dimensional. Untuk itu penghampiran pengertian Anak Cerdas Berbakat hendaknya menyeluruh.

Bentuk bimbingan bagi Anak Cerdas Berbakat supaya mengacu pada karakteristik dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Pemahaman akan kebutuhan dan karakteristik anak cerdas berbakat merupakan dasar bagi guru dalam memberikan bimbingan bagi anak cerdas berbakat. Berbagai bentuk program pengembangan bagi anak cerdas dan berbakat, salah satu diantaranya dapat di dekati dari bimbingan dan konseling tehnik bimbingan merupakan alternatif yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan Anak Cerdas Berbakat. Penyelenggaraan kelas unggulan di SD yang telah di rintis sejak tahu ajaran 1996/1997. Merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan anak cerdas berbakat, khususnya bakat akademik.

3.2 Pengertian Anak Cerdas Berbakat

Untuk menjawab siapa peserta didik yang cerdas dan berbakat memang bukan sesuatu hal yang gampang, karna Sampai sekarang belum ada definisi tunggal untuk dirumuskan yang mencakup seluruh pengertian anak berbakat, bahkan istilah anak berbakat diterjemahkan dari *“gifted child”* masih nampak digunakan dalam berbagai sebutan. **Bakat** adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang “interent” dalam diri seseorang di bawa sejak lahir dan terkait erat dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak itu sangat ditentukan oleh caranya lingkungan berinteraksi dengan anak manusia itu. Salah satu ciri yang paling umum diterima sebagai anak berbakat ialah memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari pada anak normal lainnya, sebagaimana diukur oleh alat ukur kecerdasan yang sudah baku.

Sementara itu ada pandangan lain yang cenderung menekankan bahwa masalah keberbakatan harus didekati dari sudut pandang berdemensi ganda. Menurut pandangan ini keberbakatan tidak hanya ditinjau dari segi kecerdasan tapi juga dilihat dari segi prestasi, kreativitas dan karakteristik pribadi dan sosial lainnya. Pengertian Anak Cerdas Berbakat menurut dokumen resmi pemerintahan digunakan istilah yang berbeda.

Menurut terjemahan dari *“gifted”* bahwa Istilah anak berbakat yang berarti kemampuan intelektual tinggi. Jadi anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau taraf inteligensi yang unggul. Dengan keunggulan ini ia di harapkan memiliki peluang besar untuk mencapai prestasi tinggi dan menonjol didalam bidang pekerjaanya. (Adni Hakim Nasution dalam S.C Utami Munadar, 1985:4).

Sedangkan menurut Clark (1988:6) bahwa ***murid cerdas berbakat*** ialah anak-anak yang menampilkan kapabilitas unjuk kerja yang tinggi dalam bidang-bidang seperti

intelektual, krestif, artistik, kepemimpinan, kemampuan, atau lapangan-lapangan akademik tertentu, dan memerlukan, layanan-layanan atau kegiatan-kegiatan yang tidak biasa di sediakan oleh sekolah dalam rangka untuk mengembangkan kemampuanny secara penuh.

Menurut skala yang dibuat oleh Wechsler, murid cerdas berbakat adalah murid yang memiliki taraf intelegensi 130 atau lebih, yang di bedakan atas luar biasa cerdas atau gifted (IQ 145 ke atas) dan sanagat cerdas atau superior (IQ 130-144). Yang banyaknya 2,5% dari banyaknya murid.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah yang di maksud anak ***cerdas berbakat*** adalah anak yang memiliki taraf intelegensi sangat tinggi, serta memiliki tingkat kreativitas yang tinggi pula, dan dengan kemampuanya itu memungkinkan dirinya berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya. Anak seperti ini umumnya memerlukan program khusus yang terencana selain dari program umumnya biasanya di laksanakan di sekolah untuk pengembangan kemampuanya.

3.3 Karakteristik dan Kebutuhan Anak Cerdas Berbakat

Perbedaan program pendidikan untuk Anak Cerdas Berbakat dengan anak biasa bukan sekedar berbeda tetapi secara kualitatif memang harus berbeda. Perbedaan kualitatif ini mutlak perlu karena anak Anak Cerdas Berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan serta permasalahan yang berbeda dari peserta didik biasanya. Sekalipun pengembangan program pendidikan untuk peserta didik Anak Cerdas Berbakat akan menyangkut berbagai pertimbangan aspek filosofis, tujuan pendidikan Anak Cerdas Berbakat.

Clark juga mengemukakan secara kualitatif bahwa Anak yang Cerdas Berbakat menunjukkan karakteristik yang berbeda dari anak normal dalam aspek kognitif, afektif, sensasi

fisik, intuisi, dan kemasyarakatan. Dalam upaya pengembangan model program pendidikan yang kondusif bagi Anak Cerdas Berbakat perlu dilakukan analisis kebutuhan dan permasalahan perkembangan yang mungkin muncul dari aspek yang disebutkan diatas serta implikasinya bagi pengembangan program pendidikan.

1. Perkembangan Fisik

Selama usia sekolah, anak berbakat sangat mungkin mengalami kesenjangan antara perkembangan fisik dan intelektual dan sekolah secara tak sengaja mungkin menghambat aktifitas mereka. Apabila perkembangan intelektualnya lebih cepat dari pada perkembangan fisik maka anak akan merasa tidak adekuat secara fisik. Sementara jika tuntutan sensasi fisik kurang menantang akan menjadikan anak berbakat kurang tertarik dan tak memperoleh kepuasan melakukan kompetisi di dalam kelompok sebaya.

Dengan Melihat karakteristik maupun kebutuhan fisik anak berbakat, maka program pendidikan bagi mereka seharusnya mempertimbangkan kebutuhan untuk melakukan aktifitas yang memungkinkan terjadinya interaksi dan asimilasi dan sensorik, apresiasi kapasitas fisik, menjelajahi aktifitas fisik yang menimbulkan kesenangan. Kepuasan, menjelajahi aktifitas yang mengarah kepada keterpaduan antara pikiran dan badan.

2. Perkembangan Kognitif

Para ahli dengan hasil penelitiannya (thompson, berger, berry, dan mac. lean) menunjukkan secara biologis bahwa memang ada perbedaan struktur otak antara anak berbakat dengan anak normal. Anak berbakat mampu kedua belahan otak kiri dan kanan sebagai alat berfikir dan seluruh fungsi-fungsi lain. Secara terintegritas sehingga mewujudkan perilaku kreatif.

Berbagai karakteristik perkembangan kognitif anak berbakat menunjukkan kemudahan yang dimilikinya dalam belajar. Akan tetapi, hendaknya ciri-ciri itu tidak menjadikan kita berfikir bahwa anak berbakat akan selalu mudah untuk menjadi peserta didik terpadani di kelasnya. Apabila karakteristik tersebut tidak tersalurkan sebagaimana mestinya maka tak mustahil muncul masalah – masalah perkembangan yang baru.

Perkembangan kognitif anak berbakat juga disertai dengan kemampuan intuitif yang akan mengarahkan kepada pemunculan perilaku kreatif. Kreativitas adalah ekspresi tertinggi dari bakat peserta didik. Kaitan intuisi dengan perilaku kreatif ialah bahwa fungsi intuisi berperan dalam pemunculan inisiatif, imajinatif, dan wawasan bertindak yang mengarah kepada perilaku kreatif. Para ahli yang menekuni kreativitas tampaknya cenderung menyimpulkan bahwa perilaku kreatif merupakan integrasi fungsi – fungsi fisik maupun psikis dan bukan semata – mata perilaku intelektual.

Keunikan kemampuan intuisi anak berbakat ditandai dengan kecenderungan untuk terlibat dan peduli terhadap pengetahuan intuitif dan fenomena – fenomena metafisik, terbuka terhadap pengalaman – pengalaman metafisi, dan menunjukkan perilaku kreatif dalam banyak hal. Karena kekuatan imajinatif yang luar biasa. Sehingga bisa menimbulkan cemoohan sesamanya atau tidak mendapatkan tanggapan serius dari orang lain yang lebih tua usianya karena di pandang berperilaku aneh, menyimpang, dan dianggap sebagai pembuat kekacauan.

3. Perkembangan Emosi

Karakteristik kemampuan kognitif yang tinggi pada anak berbakat dan kepekaannya terhadap dunia sekitar menjadikan anak berbakat memiliki akumulasi

informasi yang banyak. apabila dengan fungsi kognitif dia mampu mengolah informasi dan menumbuhkan kesadaran akan diri dan dunianya akan menjadikan anak berbakat menunjukkan perkembangan emosi yang lebih matang dan stabil. Kesadaran yang tinggi ini akan disertai dengan perasaan yang berbeda dari anak yang lain Di sisi lain karakteristik kognitif yang tinggi belum tentu di sertai dengan terjadinya perkembangan emosi yang tinggi pula. Akumulasi informasi yang terjadi pada anak berbakat karena sensitifitas atau kepekaannya terhadap dunia sekitar mungkin tidak mencuat ke kesadaran. anak berbakat serinakali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain. Karena harapan ini tidak selalu disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, orang lain maupun situasi.

Karakteristik kehidupan emosi anak berbakat seperti itu menghendaki keseimbangan dengan pengembangan fungsi kognitif yang ada pada dirinya untuk mengembangkan kesadaran akan dunianya. jika tidak, maka perilaku bermasalah yang mungkin akan muncul adalah rawan terhadap kritikan orang lain, kebutuhan aktualisasi diri yang berlebihan, bersikap sinis dalam mengkritik orang lain yang akan menimbulkan gangguan antar pribadi. Motivasi dan daya saing yang kuat, rasa ingin tahu yang besar, dan minat eksplorasi yang tiada terunjang pada anak berbakat mungkin dapat menimbulkan keirian mereka terhadap gurunya. Karena gurunya dirasakan tidak memahami kebutuhannya. Akibatnya mereka memiliki gambaran diri yang terlalu tinggi, selalu menganggap benar pendapat sendiri yang dapat menumbuhkan kesan bersikap angkuh dan sombong.

4. Perkembangan Sosial

Karakteristik perkembangan sosial anak berbakat temuan dan generalisasi sering kali menunjukkan karakteristik populasi yang selalu tidak dapat diterapkan secara individual. Kecenderungan menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak berbakat memang lebih baik dari pada anak yang normal pada umumnya.

Karakteristik perkembangan sosial anak berbakat seperti di uraikan di atas dapat menimbulkan perilaku bermasalah, seperti frustrasi atas perasaan – perasaan yang tak tertantang, potensi kepemimpinan yang tak berkembang karena mungkin tidak memperoleh kesempatan, kecenderungan mengambil pemecahan masalah secara cepat tanpa memperhitungkan kompleksitas masalah.

3.4 Identifikasi Anak Cerdas Berbakat

Identifikasi anak cerdas dan berbakat pada dasarnya dapat dilakukan sedini mungkin, yaitu:

1. Pada usia 1-2 tahun

Pada masa ini keunggulan dan kelemahan intelektual anak akan tampak dengan mudah bila anak diberi rangsangan dengan tepat. Fungsinya ganda, yaitu untuk mengetahui kemungkinan adanya perkembangan intelektual yang cepat dan tidak terbatas pada bidang-bidang bakat yang khas, serta untuk mengetahui kemungkinan adanya kecacatan pada anak.

2. Pada usia 2-6 tahun

Identifikasi anak usia ini dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain pada bidang yang disenanginya. Keberbakatan anak akan tampak dalam kemampuan

menyelesaikan tugas-tugas dan berbagai persoalan tanpa mengalami kesulitan yang berarti, serta tidak banyak memerlukan bimbingan. Karena itu dalam usia dini, orang tua, guru, kelompok bermain, dan TK tempat menjadi pelaksanaan atau sumber informasi utama.

3. Pada usia 6 tahun – seterusnya

Pada masa sekolah informasi keberbakatan bisa diperoleh dari orang tua terutama berkenaan dengan bidang-bidang yang disenangi, dari guru terutama bidang prestasi, dan dari teman sebaya terutama bidang kepemimpinan, kreatifitas, dan sosialisasinya.

Dalam identifikasi ini, penggunaan tes kecerdasan dan tes lainnya seperti minat, kreativitas, motivasi juga penting dilakukan. Pada dasarnya ada dua pendekatan untuk mengidentifikasi anak cerdas dan berbakat, yaitu dengan cara studi kasus, dan melalui tes, atau penggabungan keduanya. Identifikasi di sekolah dapat dilakukan melalui tahap:

a. Tahap Penjaringan (*screening*)

Tahap penjaringan Anak Cerdas Berbakat disekolah dapat dilakukan dengan menganalisis data dan prestasi belajar. Usia kronologis nominan oleh teman sekelas, orang tua dan guru. Di gunakan acuan usia kronologis dengan asumsi bahwa Anak Cerdas Berbakat memiliki usia muda namun mampu bersaing dan memiliki usia mental yang lebih tinggi dibanding teman – teman yang memiliki usia yang lebih tua. Model nominasi ini dilakukan dengan asumsi bahwa orang – orang terdekat dengan anak berbakat dan cerdas, memiliki penilaian yang objektif dan intensif, hasil pengamatan yang relatif lama

b. Tahap selektif (*identification*)

Tahap selektif digunakan terhadap peserta didik yang telah lolos tahap penjaringan. Tahap selektif di

saring dengan melalui tes. Langkah – langkah yang dilakukan dalam menjaring dan menyeleksi anak – anak Cerdas Berbakat.

- 1) Mengidentifikasi anak yang di duga Anak Cerdas Berbakat dengan mengacu kepada prestasi peserta didik, usia kronologi dan kelasnya.
- 2) Kemudian dilakukan penyaringan dengan menggunakan tes, untuk mengetahui kemampuan intelektualnya.
- 3) Setelah ditemukan anak yang di duga cerdas dan berbakat selanjutnya melakukan pemeriksaan psikologi terhadap kedelapan anak tersebut dengan menggunakan wechler intelligence scale for children untuk mengetahui IQ. Yang menyatakan anak berbakat intelektual adalah mereka yang memiliki IQ 130 berdasarkan tes WISC adaptasi indonesia.

3.5 Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Cerdas Berbakat

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak cerdas berbakat secara konvensional dapat di kelompokkan ke dalam beberapa model, antara lain :

1. Akselerasi (*acceleration*)
Model akselerasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari memasuki SD pada usia dini, loncat kelas atau mengikuti bidang studi tertentu di kelas tinggi.
2. Pengayaan (*enrichment*)
Model pengayaan yaitu dengan memberikan tugas – tugas tambahan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan unggul. Model ini dapat memenuhi harapan Anak Cerdas Berbakat dengan tidak memisahkan mereka dari teman – teman yang biasa.

3. Kelas khusus (*ability grouping*)

Model ketiga adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan. Model ini dapat berupa kelas khusus di dalam sekolah. Model pengelompokan berdasarkan kemampuan di khawatirkan akan menumbuhkan sikap eksklusif, elitisme dan memiliki perasaan berbeda dari yang lain.

4. Bimbingan Konseling

Bagi anak-anak cerdas dan berbakat, bimbingan konseling merupakan sebuah kebutuhan. Memahami kekhasan peserta didik cerdas dan berbakat serta peranan konseling dalam menangani permasalahan yang timbul akibat kekhasannya adalah sangat penting. Dimana guru sebagai konselor bagi peserta didik berkemampuan unggul sangat penting peranannya.

3.6 Teknik Bimbingan Bagi Anak Cerdas Berbakat

Karakteristik anak berbakat masalahnya yang di gambarkan pada bagian terdahulu, mengandung implikasi bagi kemampuan layanan bimbingan Anak Cerdas Berbakat. Layanan bimbingan yang di maksud tidak di arahkan kepada layanan yang bersifat eksklusif melainkan dikembangkan secara terpadu di dalam sistem bimbingan yang ada.

Layanan bimbingan bagi Anak Cerdas Berbakat tetap bertolak belakang dari pandangan tentang hakekat manusia sebagai makhluk pribadi, sosial dan mehluk tuhan. Dengan kata lain, Anak Cerdas Berbakat dipandang sebagai suatu keutuhan pribadi sehingga program layanan bimbingan yang dikembangkan mampu menyentuh semua dimensi perkembangan secara utuh. Sejalan dengan karakteristik dan kebutuhan yang di uraikan sebagai hasil temuan studi, dimensi

keutuhan perkembangan pribadi yang di maksud akan mencakup unsur-unsur berikut:

1. Pengembangan Ranah Kognitif/Intelektual

Hal ini mengandung implikasi bagi guru untuk menyediakan rentang pengalaman belajar yang luas dan dapat di akselerasikan dan mengakselerasikan perkembangan kognitif anak berbakat. Pengolahan bahan dan tugas ajar secara khusus yang di dasarkan kepada kurikulum yang ada merupakan hal yang harus dilakukan guru untuk dapat memberikan layanan optimal bagi anak berbakat.

2. Pengembangan Ranah Kognitif

Layanan bimbingan yang perlu diberikan ialah memahami pikiran dan harapan anak berbakat dengan sikap terbuka dan membantu anak memahami pikiran dan harapan yang ada pada dirinya serta kemungkinan pemenuhannya didalam kehidupan.

3. Pengembangan Ranah Fisik

Kemampuan anak berbakat yang cenderung berkembang lebih awal dari usia pada umumnya menghendaki layanan pendidikan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman memadukan pola perkembangan berfikir dengan perkembangan fisik.

4. Pengembangan Ranah Intuitif

Layanan pendidikan bagi anak berbakat perlu memperdulikan pengembangan pengalaman yang mendorong dia untuk berimajinasi dan berkreasi. Layanan bimbingan di berikan dalam bentuk pengembangan lingkungan belajar yang menghadapkan anak kepada situasi atau stimulus baru yang dapat memunculkan daya imajinasi dan kreativitas anak.

5. Pengembangan Ranah Kemasyarakatan

Layanan bimbingan yang dapat diberikan ialah membantu anak memperoleh pengalaman mengembangkan diri menjadi anggota kelompok dan mampu berpartisipasi dalam proses kelompok, memperluas perasaan keanggotaan kelompok ke arah keanggotaan kemasyarakatan, memperluas identifikasi diri dari masyarakat terbatas ke arah identifikasi terhadap masyarakat luas.

Beberapa implikasi managerial bagi penataan layanan bimbingan anak berbakat disekolah dasar yang perlu di perhatikan adalah:

- a. Menyediakan kesempatan dan pengalaman khusus untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara berkesinambungan.
- b. Menata lingkungan yang dapat memperkaya pertumbuhan intelektual, afektif, intuisi dan sosial.
- c. Memungkinkan terjadinya partisipasi dan kerjasama yang dilakukan oleh anak berbakat dan orang tua.
- d. Menyediakan waktu, tempat, dan dukungan bagi anak berbakat yang memungkinkan dirinya menjadi sebagaimana mereka bisa menjadi.
- e. Mendorong anak berbakat menemukan tempat dirinya dalam perkembangan manusia dengan menemukan kecakapannya dan bidang – bidang dimana dia dapat berkontribusi.
- f. Menyediakan kesempatan bagi anak berbakat untuk berinteraksi dengan sesamanya dan orang dewasa dari berbagai ragam kecakapan yang memungkinkan dia menemukan keunikan dan ketertarikan dirinya.

3.7 Penyelenggaraan Kelas Unggulan sebagai Model Bimbingan bagi Anak Cerdas Berbakat

1. Pengertian Kelas Unggulan

Kelas unggulan merupakan kelas yang terdiri atas beberapa peserta didik yang karena prestasinya menonjol di kelompok yang ada di kelas tertentu pada SD (Depdikbud.1996). Program pengajaran pada kelas unggulan merupakan program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku ditambah dengan pendalaman materi matematika atau berhitung dan IPA serta pelajaran Bahasa Inggris. Pengelompokan ini dimaksud untuk memudahkan membina peserta didik oleh guru dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada peserta didik seoptimum mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik tersebut..

2. Tujuan Pendidikan kelas Unggulan di SD

- a. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, beriman dan bertaqwa pada tuhan YME, memiliki budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata – rata normal untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan pembangunan.
- d. Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi.
- e. Mempersiapkan lulusan kelas unggulan menjadi peserta didik yang unggul dalam bidang

pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan anak.

Peserta didik yang direkrut adalah peserta didik kelas IV dengan pertimbangan bahwa peserta didik di kelas IV telah mulai dapat berfikir rasional baik pada SD inti maupun SD imbas.

3. Persyaratan kadidat kelas unggul

- a. Peserta didik peserta kelas unggulan harus bersekolah pada SD inti/imbis pada gugusannya.
- b. Merupakan anak pada jenjang kelas tinggi di mulai kelas IV pada tahun ajaran baru.
- c. Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang konsisten sejak kelas I sampai kelas III melalui rekaman pengamatan dan tes psikologi.
- d. Merupakan anak berprestasi disekolahnya dan memiliki ranking 1 sampai 10.
- e. Lulus seleksi tes kemampuan akademik dan kesehatan untuk keperluan ini perlu diadakan alat seleksi yang standar.
- f. Mendapat rekomendasi dari kepala sekolah tempat asal peserta didik bersekolah.
- g. Mendapatkan izin tertulis dari orang tua/wali anak yang isinya bersedia patuh mengikuti tata tertib penyelenggaraan kelas unggul.
- h. Apabila pada setiap akhir tahun pelajaran tidak mampu menunjukkan keberhasilan prestasi belajarnya, di tempatkan pada kelas biasa di SD yang bersangkutan.

4. Proses Belajar Mengajar di Kelas Unggulan

Proses belajar mengajar di kelas unggulan di upayakan memiliki keunggulan dari pada kelas biasa. Oleh karena itu seluruh komponen pendidikan seperti guru, materi ajar, bahkan sarana belajar – mengajar, metode mengajar dan waktu belajar dikelas unggulan harus lebih

baik dari kelas biasa. mengingat tuntutan prestasi belajar bagi peserta didik kelas unggulan sangat tinggi di perlukan adanya guru bimbingan yang tugas khususnya mengawasi/memantau. Membimbing serta mengarahkan peserta didik di kelas unggulan agar dapat berprestasi dengan baik.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang bisa diberlakukan secara nasional dan kurikulum plus yang terdiri atas mata pelajaran matematika/berhitung (4 jam) dan bahasa inggris 4 jam. Dengan demikian di perlukan penambahan waktu belajar di sekolah.

Metode mengajar seperti ini di harapkan dapat mengaktifkan peserta didik dengan merangsang peserta didik untuk berfikir mengembangkan berbagai pertanyaan variasi pembelajaran cukup beragam (individu/kelompok) perhatian terhapa setiap peserta didik harus merata (20 – 35 peserta didik dalam satu kelas).sehingga dapat memberikan layanan yang sesuai.

5. Model – Model Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SD
 - a. Penyelenggaraan kelas unggulan di SD inti dalam satu kompleks sekolah. Model penyelenggaraan kelas unggulan yang paling banyak adalah di selenggarakan di SD inti tetapi hanya melibatkan SD – SD dalam satu kompleks. SD – SD di luar kompleks SD tersebut meskipun ada dalam satu gugusan untuk mengikutsertakan peserta didiknya dalam kelas unggulan apalagi bagi SD swasta.
 - b. Penyelenggaraan kelas unggulan kecamatan, Penyelenggaraan kelas unggulan di SD inti kota kecamatan dengan menampung peserta didik terbaik dari SD – SD di seluruh kecamatan.
 - c. Penyelenggaraan kelas unggulan dalam satu kompleks secara bergiliran, Pada model

penyelenggaraan kelas unggulan di selenggarakan di SD dalam satu kompleks secara bergiliran.

- d. Penyelenggaraan kelas unggulan pada seluruh jenjang. Model ini menyelenggarakan kelas unggulan pada seluruh jenjang kelas dengan menambah waktu belajar selama dua jam pelajaran.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Kelas Unggulan

Mencermati penyelenggaraan kelas unggulan di SD inti, pada hakekatnya model pengelompokkan berdasarkan kemampuan model ini akan memudahkan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik seoptimal mungkin.

Model kelas unggulan memungkinkan guru dapat mengembangkan suasana belajar yang lebih kompetitif sehingga terjadinya persaingan sehat antar peserta didik. Namun di sisi lain model pengelompokkan kemampuan di khawatirkan akan menumbuhkan sikap eksklusif, elitisme. Memiliki perasaan berbeda dari yang lain bahkan bisa – bisa menjadi besar kepala.

7. Bimbingan bagi peserta didik Kelas Unggulan

Bertolak dari antisipasi terjadinya dampak negatif penyelenggaraan kelas unggulan maka gagasan agar peserta didik kelas unggulan tetap merupakan peserta didik dari kelas biasa di sekolah masing – masing atau lazim di kenal dengan pull out enrichment. Alternatif pertama peserta didik unggulan bergabung dalam kelas unggulan hanya dalam kurikulum plus yaitu, mata pelajaran matematika/berhitung, IPA dan bahasa inggris. Alternatif kedua, peserta didik unggulan bergabung dalam kelas unggulan pada setiap mata pelajaran matematika/berhitung, IPA dan bahasa inggris dalam pelaksanaan kurikulum biasa maupun kurikulum plus.

Keunggulan model ini adalah peserta didik unggulan berbaaur dengan peserta didik lain yang tidak termasuk peserta didik unggulan. Peserta didik tidak merasa elit dan perkembangan sosial anak tidak terganggu. Secara administratif SD imbas tidak merasa di tinggalkan oleh peserta didik terbaik-baiknya. Sekaitan dengan bimbingan dan konseling Anak Cerdas Berbakat perlu di pahami bahwa pencegahan masalah lebih penting dari remidi. bahkan menurut conny semiawan konselor harus mampu bertindak berdasarkan pendekatan perkembangan. Oleh karena itu bimbingan konseling yang di kembangkan adalah model bimbingan dan konseling perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hakim Nasution. 1982. Landasan Matematika, Bogor: Bhratara
- Clark, B. 1988. Growing Up Gifted. Third Edition. United States of America. Merrill Publishing Company.
- Depdikbud. 1996. Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar Bagian Proyek Peningkatan Mutu Taman Kanak-Kanak.
- Munandar, S.C.U. 1985. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Grasindo. Jakarta
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1998 tentang sistem pendidikan nasional
- Wechsler, David. 24 Januari 2008. Inteligensi dan IQ. <http://efdinal.multiply.com>

BAB 4

BIMBINGAN BAGI ANAK BERKELAINAN

Oleh Nurhidayatullah D

4.1 Pendahuluan

Salah satu perhatian yang paling utama dalam dunia pemerintah adalah pendidikan inklusif karena Indonesia memiliki lumayan ada sesuai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terus bertambah dalam tiap tahunnya. Pendidikan berarti untuk setiap kebutuhan dasar orang untuk kelangsungan dan menjamin keberadaan hidupnya maka sehingga memungkinkan. Oleh dari itu maka didalam pemeritahan, menurut Pasal 31(1) UUD 1945, negara setiap masyarakat harus memiliki kewajiban untuk memberikan setiap layanan pendidikan yang bermutu kepada seluruh warga negara tanpa terkecuali siapa pun itu, termasuk mereka yang berbeda kemampuan (stigma), namun sayangnya sistem pendidikan Indonesia tidak samapai disitu dalam memantau hal itu . memperhatikan keragaman, yang memberikan kontribusi pada pembagian forum Pendidikan menurut perbedaan tiap agama dan etnis bahkan akan menyebabkan perbedaan kemampuan fisik dan mental siswa. Jelas bahwa pembagian lembaga pendidikan ini telah menghalangi siswa untuk menghargai realitas keragaman masyarakat. (Setianingsih.,2018)

Undang-Undang pada Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membuka jalan bagi dunia pendidikan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Secara

husus dalam dunia ABK, pendidikan inklusi dipahami sebagai upaya memberikan layanan pendidikan bagi anak yang mengalami atau menyandang berkebutuhan khusus dan anak biasa untuk apa yang mereka pelajari. Pendidikan yang inklusif berarti bahwa di sekolah harus memperlakukan mereka secara adil secara fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, budaya, etnis, ras, dan lainnya kepada semua anak tanpa kecuali. Tujuannya agar setiap siswa atau peserta didik memiliki rasa tidak ada yang berbeda atau batasan antara anak yang membutuhkan dukungan khusus dengan anak yang normal. Kami juga berharap sebagai pendidik anak-anak yang mengalami atau penyandang berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi penuh mereka.

Pendidikan Inklusif di Indonesia adalah UU No. 2002/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP 1999/2007 tentang Standar Nasional Pendidikan. UU Sisdiknas dengan jelas menyatakan bahwa “semua warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang sama mutunya”. Warga negara ini adalah orang-orang dengan bakat dan kecerdasan luar biasa, orang-orang dengan cacat fisik, emosional, spiritual, intelektual dan sosial. Selain itu, Permendiknas Nr didukung secara fungsional. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik difabel yang memiliki potensi dan/atau kemampuan intelektual yang luar biasa.

Pemerintah yang melalui PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 41(1) telah mendorong terselenggaranya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap yang berasal dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Inklusi harus memiliki tim pengajar yang mampu menyelenggarakan pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus agar anak yang mengalami ABK merasa dirinya sama dengan pada umumnya anak yang tidak ada yang berbeda dengan yang lain.

Menurut Bendi Delphie (2006), jenis kebutuhan khusus yang selama ini menarik perhatian orang tua dan guru adalah (1) anak dengan keterbelakangan mental atau keterbelakangan mental, (2) belajar atau prestasi yang buruk, (3) hiperaktivitas (perhatian), gangguan defisit, hiperaktif), (4) keterbelakangan mental (gangguan emosi dan perilaku), (5) gangguan bahasa (gangguan komunikasi dan tuli), (6) anak yang buta atau tunanetra (melihat sebagian melihat dan secara hukum buta), (7) autisme, (8) cacat fisik, dan (9) sangat berbakat dan bertalenta.

4.2 Hak dan Kebutuhan Anak Berkelainan

ABK mempunyai hak yang dapat menjamin kelangsungan hidup pendidikan mereka.

Oleh sebab itu ABK berhak untuk melanjutkan pendidikan jika memang mereka memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Semua ini sesuai dengan Undang-undang yang telah ditetapkan di negara ini. (Desiningrum, D. R. 2016).

Kebutuhan ABK

- Memenuhi dalam kebutuhan fisik/kesehatan dengan anak ABK itu sendiri juga harus mendapatkan pelayanan kesehatan secara adil dengan anak pada umumnya, karena pelayanan medis diberikan untuk anak normal. Sehingga itu, kebutuhan yang di pergunakan untuk menjaga kebutuhan fisiknya juga supaya tersedianya segala macam kegiatan atau aktivitas layaknya anak normal tanpa adanya perbedaan yang lain.
- ABK yang memiliki kebutuhan sosial-emosional juga memerlukan dalam pelayanan membutuhkan perlindungan dan tenaga profesional seperti pekerja sosial, psikolog dan konselor untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Untuk itu dalam memastikan agar tidak terjadi kesalahan dalam memperkenalkan ABK di lingkungan keluarga, maka

diperlukan saran ahli dari ahli penanganan dan penggunaan ABK.

- Kebutuhan pada Pendidikan khususnya pada anak Anak Berkebutuhan Khusus ini berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak yang pada umumnya, dan pihak sekolah juga harus memberikan kepada mereka fasilitas layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus, pihak sekolah hanya membutuhkan fasilitas untuk menunjang pembelajaran ABK. Apa yang mereka perlukan dapat tersedia dalam dunia pendidikan apalagi dalam proses pembelajaran di sekolah Misalnya pada anak yang tunanetra membutuhkan perhatian khusus atau mobilitas dan huruf Braille ini yang akan membantu mereka belajar.

4.3 Jenis-jenis Anak Berkelainan

1. Tunanetra



Gambar 4.1 Alat bantu Tunanetra

Anak tunanetra adalah anak tunanetra yang buta seluruhnya atau sebagian. Sekalipun tunanetra dibantu dengan alat, mereka tetap membutuhkan pelatihan khusus untuk diri mereka sendiri. Ada banyak kondisi di mana seseorang dapat dianggap buta. Seseorang dapat dikatakan buta jika menggunakan pendengaran dan peraba sebagai saluran belajar

utamanya. Mereka mungkin memiliki persepsi cahaya yang buruk, persepsi dalam berbagai bentuk atau tidak sama sekali mereka tidak dapat melihat. Penyandang tunanetra sering menggunakan braille adalah salah satu media yang digunakan dalam membaca dan membutuhkan pelatihan orientasi pada

khususnya dan gerakan apalagi dalam proses dunia pendidikan dan pembelajaran.

2. Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan secara keseluruhan atau sebagian kemampuan pendengarannya tidak berfungsi secara baik . Walaupun mereka tidak bisa atau tidak bisa berkomunikasi secara lisan, bahkan jika mereka dilengkapi dengan alat yang membantu pendengaran, mereka

tetap akan membutuhkan pendidikan khusus. Ketulian bawaan sering disebabkan karena mutasi genetik yang diturunkan dari orang tua atau didapat di dalam rahim. Padahal ketulian yang terjadi setelah lahir biasanya disebabkan karena terlalu lama terpapar suara keras, usia lanjut, trauma, dan penyakit tertentu seperti infeksi. Dengan itu mereka dapat menggunakan alat pendengar sebagai alat bantu mereka dalam berkomunikasi.



Gambar 4.2 Alat bantu Tunarungu

3. Tunagrahita

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus selanjutnya adalah disabilitas intelektual. Dalam keadaan ini, fungsi intelektual anak lebih lemah dari yang berada pada kategori rata-rata anak yang seusia mereka dan disertai dengan rasa ketidakmampuan untuk mengatur perilakunya. Anak yang



Gambar 3.3
Tunagrahita

Tunagrahita ini yang kemampuan intelektualnya berada pada kategori dibawah rata-rata.

4. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan klasifikasi pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami atau penyandang kelumpuhan, kelainan bentuk, dan gangguan gerak karena kelainan pada salah satu fungsi tubuh atau anggota gerak.



Gambar 4.4
Tunadaksa

5. Tunalaras

Anak-anak yang penyandang Tunalaras yang memiliki berkebutuhan khusus. Anak memiliki gangguan atau masalah pengendalian emosi dan sosial, bahkan perilaku yang tidak normal.



Gambar 4.5 Tunalaras

4.4 Karakteristik Setiap Jenis Anak Berkelainan

Menurut (Nisa, dkk. 2018) mengemukakan karakteristik yang ada pada anak berkelainan adalah:

1. karakteristik anak-anak tunanetra

Anak yang tunanetra memiliki kelainan itu yang sangat mencolok pada salah satu organ mata, yang umumnya cukup dapat dibedakan dengan pada anak normal, yang tercermin dari aktivitas dan respon motoriknya.

- Dari perspektif motorik, anak tunanetra cenderung terlibat dalam lingkungan aktivitas yang diarahkan

pada tujuan, jadi mereka harus belajar berjalan secara efektif bersama mereka di lingkungan dengan banyak orientasi dan keterampilan motorik.

- Anak yang tunanetra sering memperlihatkan atau menunjukkan perilaku yang stereotip yang menunjukkan perilaku yang tidak pantas, sebagai contoh seperti anak tersebut sering menutup mata, suara-suara dengan jari, kepala dan badan gemetar atau berguling-guling sesuatu hal yang akan dia lakukan hamper secara berulang-ulang dan terus menerus aktivitasnya.
- Pada dasarnya anak yang penyandang tunanetra memiliki kemampuan dalam belajar yang hamper sama dengan anak normal pada umumnya, tetapi ada hal membuat mereka sedikit berbeda terlihat pada anak yang normal terkhusus tersebut hanya berpengaruh pada perkembangan kemampuan belajarnya terutama dalam bidang membaca dan menulis. Dalam keadaan seperti ini, anak yang mengalami penyandang tunanetra menggunakan berbagai cara atau alternatif agar alat bantu untuk proses pembelajaran dalam proses dari membaca dan menulis akan membuat mereka sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Misalnya, penggunaan alat bantu braille atau cetak dengan ukuran berbeda. Menggunakan asesmen dan keterampilan belajar yang tepat, penyandang tunanetra dapat mengembangkan keterampilan membaca mereka seperti anak awas lainnya.
- Anak Berkebutuhan Khusus ini tunanetra seringkali mengalami kesulitan yang dialami apada anak ABK tersebut dalam menerapkan perilaku pada sosial yang benar itu. Ini adalah konsekuensi dari kebutaan yang akan merusak Keterampilan sosial anak pada

penyandang tunanetra. Akan menjalin persahabatan termasuk dalam hal menjaga kontak mata atau wajah, postur tubuh yang benar, penggunaan gerak tubuh dan ekspresi wajah, dan suara. atau kata-kata. mengacu pada bagaimana mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan pada waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Mengingat keterbatasan anak tunanetra, berarti pengalaman mereka sangat terbatas. Hal ini mempengaruhi sikapnya yang selalu curiga, mudah sakit hati dan bergantung pada setiap orang lain pada umumnya.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu yang dimaksud adalah anak yang organ pendengaran atau telinganya tidak berfungsi. Penyakit ini yana akan menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang berbeda pada anak normal lainnya. fitur adalah;

- Secara fisik, anak tunarungu berjalan kaku, sedikit membungkuk, bernafas pendek dan tidak menentu, serta terlihat kasar.
- Anak tunarungu yang memiliki kosa kata yang kurang dari anak yang pada umumnya atau anak normal, ekspresi yang sulit diinterpretasikan, dan tata bahasa yang tidak teratur.
- Anak tuli intelektual adalah normal, tetapi perkembangannya lambat karena keterbatasan komunikasi dan bahasa. Hal ini menyebabkan perkembangan akademik terlambat.
- Anak tunarungu seringkali mengalami kecurigaan yang tinggi dan agresif dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Ini karena pada anak tunarungu mengalami tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain karena ada kelainan pada fungsi pendengarannya.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita

Untuk memahami secara mendalam ciri-ciri anak tunagrahita perlu dilakukan penyesuaian klasifikasi, karena setiap anak pada tiap kelompok memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda tergantung dari penampilannya yaitu; Kecerdasan, sosial, fungsi mental, pikiran dan perasaan, kepribadian dan organisme. Di bawah ini akan dijelaskan karakteristik masing-masing aspek sebagai berikut:

- Anak tunagrahita yang memiliki pada tingkat kecerdasan yang hanya bisa menyamai tingkat usia mental siswa kelas 2-4 sekolah dasar. Dalam hal pembelajaran, masalah abstrak sulit dipahami, dan pembelajarannya jauh dari yang tidak dipahami.
- Sosialisasi anak penyandang disabilitas perkembangan biasanya lebih lambat dari pada dengan anak normal. Selain itu, anak penyandang disabilitas perkembangan belum mampu mengurus dirinya sendiri sehingga selalu bergantung pada orang lain.
- Anak-anak dengan gangguan perkembangan mengalami kesulitan berkonsentrasi. Rentang perhatiannya sangat sempit dan cepat berubah, dia mudah lupa, ingatannya sulit dipulihkan, sehingga dia tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas.
- Keadaan emosional anak dengan gangguan perkembangan lemah, impuls pada biologisnya yang dapat dilihat dari berkembang, tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan gembira, takut, marah, dan benci. Anak-anak dengan gangguan kognitif ringan memiliki kehidupan emosional yang sedikit yang memiliki hampir sama dengan anak pada yang normal, tetapi mereka tidak menghargai perasaan bangga dan tanggung jawab.

- Anak tunagrahita memiliki kemampuan bahasa yang sangat terbatas, terutama dalam hal kosa kata abstrak. Banyak anak tunagrahita parah menderita gangguan bicara karena kesalahan artikulasi dan masalah produksi suara.
- Anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan membaca dan berhitung, namun mereka masih bisa diajari berhitung.
- Anak penyandang disabilitas perkembangan memiliki kepribadian yang tidak memiliki rasa percaya diri, mereka tidak mampu mengendalikan dan mengarahkan diri mereka sendiri, sehingga itu mereka lebih pada bergantung dengan pada orang lain.
- Anak-anak dengan cacat perkembangan yang parah kurang mampu mengatur diri mereka sendiri, Anda dapat melihatnya; Kiprah mereka tidak terkoordinasi, pendengaran dan penglihatan mereka tidak dapat digunakan, mereka kurang rentan terhadap mual, bau tak sedap, dan makanan yang tidak menggugah selera.

4. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan fisik, termasuk penyakit anggota tubuh dan anak yang mengalami kelainan dan kelumpuhan anggota tubuh yang disebabkan oleh kelainan susunan saraf pusat atau otak. Kelainan seperti itu disebut cerebral palsy (CP), yang memiliki ciri-ciri seperti berikut:

- Pada Gangguan gerak meliputi pada motorik halus dan kasar seperti kaku, lumpuh, gerakan tidak terkontrol, gerakan berirama dan masalah pada keseimbangan.
- Gangguan sensorik meliputi gangguan penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan pada otot mata akibat kerusakan otak.

- Pada Tingkat kecerdasan anak penyandang dengan cerebral palsy bervariasi dan yang paling rendah hingga yang paling berbakat. Sekitar 45% mengalami disabilitas intelektual, 35% lainnya memiliki yang kecerdasan normal pada di atas rata-rata, sehingga sedangkan sisanya di bawah rata-rata.
- Anak dengan cerebral palsy memiliki kelainan bicara akibat pada kelainan motorik yang otot bicara, terutama pada organ artikulasi seperti pada lidah, bibir, dan mandibula, yang antara lain disebabkan oleh kurangnya pada interaksi dengan lingkungan. Dengan kondisi yang seperti itu, anak dengan cerebral palsy berbicara kurang jelas dan sulit menerimanya.
- Emosi anak cerebral palsy biasanya akan tidak jauh berbeda dengan pada anak normal pada umumnya, hanya saja ketika kebutuhannya tidak terpenuhi maka emosinya menjadi tidak terkendali. Dia juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang lebih lemah terhadap anak-anak, yang dapat menyebabkan harga diri rendah, mudah tersinggung, dikucilkan, kurang percaya diri, kurang beradaptasi dan perlakuan buruk dari lingkungan mereka.

5. Karakteristik Anak Tunalaras

Anak berkebutuhan khusus itu adalah anak yang mengalami masalah yang perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial. Anak-anak demikian memiliki kecerdasan seperti anak normal pada umumnya, hanya saja mereka bermasalah dengan perilaku sosial. Beberapa ciri utama retardasi mental adalah

Karakteristik Umum

- Berbuat rusuh, membantah, memukul, menyerang, suka menghancurkan diri sendiri mereka atau orang lain, berkelahi, dan berbohong, mencuri, dan tidak bisa diam, tidak percaya dll..
- Gelisah, gelisah, gelisah, gelisah, depresi, tidak mau bersosialisasi, menarik diri, bimbang, sering menangis.
- Kurangnya kedewasaan, berfantasi, melamun, mudah untuk saling dipengaruhi, kaku, pasif, mengantuk, mudah bosan, dll..
- Pada kelakuan yang agresif, punya kelompok atau geng yang nakal, suka mencuri bersama secara berkelompok atau geng, royal pada teman-temannya yang nakal, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, suka kabur dari rumah, dll.

Karakteristik Sosial atau Emosi

- Sering kali melanggar norma masyarakat yang ada
- Sering mengganggu teman atau orang lain dan memiliki sifat agresif
- Secara umum emosional tidak terkontrol kadang sering merasa rendah dan mengalami kecemasan.

Karakteristik bidang Akademik

- Prestasi bidang belajarnya kadang sering kali jauh dibawah rata-rata dengan anak yang normal
- Kadang Seringkali tidak naik kelas di sekolah
- Seringkali berbuat bolos sekolah karena malu dengan akademik yang kurang
- Seringkali melakukan pelanggaran peraturan sekolah dan lalu-lintas

4.5 Faktor-faktor Penyebab Anak Berkelainan

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kelainan pada anak berkebutuhan khusus ada 5, yaitu

- **Herediter**
Sebagian besar anak berkebutuhan khusus dilahirkan dengan kebutuhan khusus yang akan melatarbelakangi hal tersebut adalah factor pada keturunan atau genetik yang diturunkan dari ke orang tua.
- **Infeksi**
Infeksi pada (baik secara langsung ataupun tidak langsung) yang akan menyerang bayi sebelum / sesudah lahir juga dapat menyebabkan pada kelainan.
- **Keracunan**
Pada Keracunan dapat terjadi melalui yang dimaksud dapat secara langsung pada anak, maupun lewat perantara ibu ketika si bayi masih dalam kandungan.
- **Trauma**
Merupakan salah satu cedera yang terjadi pada anak sehingga menyebabkan perubahan struktur rangka, ataupun cedera yang terjadi ketika proses persalinan.
- **Kekurangan Gizi**
Masa pada tumbuh kembang itu sangat berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak trauma pada 2 tahun pertama kehidupan di dunia ini. Kekurangan gizi yang dapat terjasi karena adanya pada kelainan metabolisme maupun penyakit parasit pada anak seperi cacingan. Hal ini yang akan mengingat Indonesia merupakan daerah tropis yang akan banyak memuculkan atau tempat tumbuh kembangnya penyakit parasit karena daerah yang sejuk dan juga karena kurangnya asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa tumbuh kembang. Hal ini sesuai dengan kebutuhan anak pada masa tumbuh

kembang. Hal ini didukung oleh kondisi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

4.6 Bantuan Serta Bimbingan Khusus yang Diberikan Bagi Murid Berkelainan

Secara khusus layanan bimbingan bagi anak berkelainan bertujuan untuk:

- Memahami dirinya dengan baik
- Memahami lingkungan dengan baik
- Membuat pilihan dan keputusan yang didasarkan kepada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan lingkungannya
- Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun di luar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Dukes, C., Smith, M. 2013. Cara menangani anak berkebutuhan pendidikan khusus: panduan guru dan orang tua. Jakarta: PT Indeks.
- Desiningrum, D. R. 2016. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, M. 2008. Pengantar psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunsong, F. 2009. Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (jilid 1). Depok: LPSP3 UI
- Nisa, Dkk. 2018. *Karakteristik dan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Abadimas Adi Buana Vol 2 No 1 Juli 2018.
- Rofiah. 2015. *Bimbingan Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>
- Setianingsih. 2018. *Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami di Kelas Inklusi*. [Journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/download/3201/pdf](http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/download/3201/pdf). Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.

BAB 5

BIMBINGAN BAGI ANAK

BERPERILAKU BERMASALAH

Oleh Hasbahuddin

5.1 Pendahuluan

Setiap individu pasti memiliki suatu masalah, ada yang mengalami masalah ringan, sedang dan berat. Demikian pula para siswa yang ada di sekolah. Masalah yang dimaksud tentunya lebih kepada perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada atau dengan istilah lain perilaku bermasalah.

Perilaku bermasalah merupakan suatu fenomena yang harus mendapat perhatian khusus oleh para guru. Perilaku bermasalah tidak hanya bersifat destruktif yang dapat mengganggu proses pembelajaran, melainkan suatu bentuk perilaku yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar, kesulitan untuk bekerja sama dengan teman sebaya serta kesulitan beradaptasi dengan suasana yang baru.

Perilaku bermasalah yang kelihatan secara langsung mengindikasikan bahwa siswa tersebut mengalami perilaku bermasalah. Lebih dari itu, guru harus lebih jauh memahami masalah dibalik perilaku yang nampak tersebut, agar guru dapat memahami karakteristik perilaku siswa yang sesungguhnya, sehingga memudahkan dalam penanganannya.

Siswa atau individu yang ada di sekolah dasar memiliki ciri dan karakteristik sendiri, sehingga analisis dan pendekatan untuk melihat perilaku bermasalah pada individu tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Penanganan siswa berperilaku bermasalah tersebut tentunya harus dilakukan oleh para ahli atau minimal guru yang memiliki keterampilan khusus dalam menangani masalah.

Pendekatan bimbingan bagi anak berperilaku bermasalah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memahami karakteristik perilaku bermasalah itu sendiri, lalu memahami latar masalahnya, sehingga akhirnya dapat menentukan Langkah-langkah penanganannya.

5.2 Pengertian Anak Berperilaku Bermasalah

Masalah ialah suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sudah terjadi tentang suatu perihal, atau kesenjangan antara kenyataan yang terjadi dengan yang seharusnya terjadi serta harapan dan kenyataannya (John, 2002). masalah merupakan sesuatu yang menghambat, merintangangi atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu (Winkel, 1985).

Masalah sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, rencana dengan pelaksana (Sugiyono, 2009). Kondisi bermasalah dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengganggu dan merugikan individu maupun lingkungannya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah ialah sesuatu yang menghambat, merintangangi, mempersulit bagi orang dalam usahanya mencapai sesuatu. Masalah merupakan kendala atau persoalan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Dalam kehidupan anak di sekolah tidak semua dapat melihat dan merasakan bahwa di antara anak ada yang telah atau sedang menghadapi masalah dan ada yang masih gejala, bahkan bagi anak sendiri juga banyak yang tidak tahu bahwa dirinya sedang bermasalah (Kartadinata dkk, 1998). Oleh karena itu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan “pengertian berperilaku bermasalah”. Perilaku bermasalah adalah tingkah laku siswa yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan temannya. Lebih lanjut dikatakan apabila anak tiba-

tiba tidak dapat melakukan apa-apa juga merupakan indikasi bahwa anak mengalami masalah yang segera harus ditangani gurunya.

Salah satu kesulitan memahami perilaku bermasalah ialah karena perilaku tersebut tampil dalam perilaku menghindar atau mempertahankan diri. Dalam psikologi perilaku ini disebut “mekanisme pertahanan diri” karena dengan perilaku tersebut individu dapat mempertahankan diri atau menghindar dari situasi yang menimbulkan ketegangan.

Penggunaan mekanisme pertahanan diri dalam diri anak sebenarnya dikatakan normal apabila dalam taraf yang tidak berlebihan (apabila mekanisme pertahanan diri dalam taraf berlebihan disebut *neurotik*). Sebab tujuan dari mekanisme pertahanan diri adalah untuk melindungi ego dan mengurangi kecemasan yang setiap saat diperlukan setiap orang terutama pada anak-anak.

5.3 Ciri Perilaku Bermasalah

Jenis masalah yang dialami oleh murid sekolah dasar bisa bermacam-macam corak dan ragamnya. (Prayitno & Amti, 2004) menyusun serangkaian masalah murid sekolah dasar. Masalah-masalah itu dikasifikasikan atas:

- a. Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan
- b. Masalah keluarga dan rumah tangga
- c. Masalah-masalah psikologisssss
- d. Masalah-masalah sosial
- e. Masalah kesulitan dalam belajar
- f. Masalah motivasi dan pendidikan pada umumnya

Perilaku bermasalah pada siswa tentu memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan suatu analisa untuk melihat bentuk-bentuk perilaku bermasalah untuk memudahkan dalam penanganannya. Adapun bentuk-bentuk

perilaku sebagaimana yang di jelaskan oleh (Yusuf dkk, 2008) antara lain :

5.3.1 Masalah bagi dirinya sendiri

- a. *Rasionalisasi*; perilaku ini nampak dalam bentuk anak memberikan alasan yang masuk akal, namun pada kenyataannya bukan itu penyebab utama karena dengan alasan tersebut seseorang bermaksud menyembunyikan masalah yang sebenarnya.
- b. *Menghukum diri sendiri*; perilaku ini dapat dilihat dengan adanya perilaku mencela diri sendiri dari sebagai penyebab terjadinya kesalahan atau kegagalan.
- c. *Represi*; perilaku ini terjadi sebagai upaya individu untuk menyingkirkan frustrasi, tekanan, konflik batin, mimpi buruk, krisis keuangan dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan.
- d. *Fantasi*; melalui fantasi pada apa yang mungkin menimpa dirinya, individu sering merasa mencapai tujuan dan dapat menghindari dirinya dari peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan kecemasan dan yang mengakibatkan frustrasi. Individu yang seringkali melamun terlalu banyak kadang-kadang menemukan bahwa kreasi lamunannya itu lebih menarik dari pada kenyataan yang sesungguhnya.
- e. *Denial (menyangkal kenyataan)*; perilaku individu menyangkal kenyataan, hal ini menganggap tidak ada atau menolak adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (sebenarnya itu sedang di alami) dengan maksud untuk melindungi dirinya sendiri. Penyangkalan kenyataan juga mengandung unsur penipuan diri.
- f. *Fiksasi*; Dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang

membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri. Pada remaja dimana terjadi perubahan yang drastis seringkali dihadapkan untuk melakukan mekanisme ini.

- g. *Supresi*; Supresi merupakan suatu proses pengendalian diri yang terang-terangan ditujukan menjaga agar impuls-impuls dan dorongan-dorongan yang ada tetap terjaga (mungkin dengan cara menahan perasaan itu secara pribadi tetapi mengingkarinya secara umum). Individu sewaktu-waktu mengesampingkan ingatan-ingatan yang menyakitkan agar dapat menitik beratkan kepada tugas, ia sadar akan pikiran-pikiran yang ditindas (supresi) tetapi umumnya tidak menyadari akan dorongan-dorongan atau ingatan yang ditekan (represi).
- h. *Konformitas*; Perilaku ini ditunjukkan dalam bentuk menyelamatkan diri dengan atau terhadap harapan-harapan orang lain. Dengan memenuhi harapan orang lain, maka dirinya akan terhindar dari kecemasan. Orang seperti ini memiliki harapan sosial ketergantungan orang lain.
- i. *Regresi*; Regresi merupakan respon yang umum bagi individu bila berada dalam situasi frustrasi, setidaknya pada anak-anak. Ini dapat pula terjadi bila individu yang menghadapi tekanan kembali lagi

kepada metode perilaku yang khas bagi individu yang berusia lebih muda.

5.3.2 Masalah bagi teman sebayanya

- a. *Sikap bermusuhan*; Sikap ini nampak pada perilaku agresif, menyerang, mengganggu, bersaing, dan mengancam lingkungan.
- b. *Sinis*; Perilaku sinis muncul dari ketidakberdayaan individu untuk berbuat atau berbicara terhadap kelompok. Ketidakberdayaan ini membuat dirinya khawatir akan penilaian orang lain terhadap dirinya, dan perilaku sinis merupakan perilaku menghindar dari penilaian orang lain.
- c. *Proyeksi*; Individu yang menggunakan teknik proyeksi ini, biasanya sangat cepat dalam memperlihatkan ciri pribadi individu lain yang tidak dia sukai dan apa yang dia perhatikan itu akan cenderung dibesar-besarkan. Teknik ini mungkin dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan karena dia harus menerima kenyataan akan keburukan dirinya sendiri.
- d. *Mengelak*; Bila individu merasa diliputi oleh stres yang lama, kuat dan terus menerus, individu cenderung untuk mencoba mengelak. Bisa saja secara fisik mereka mengelak atau mereka akan menggunakan metode yang tidak langsung.
- e. *Reaction formation (pembentukan reaksi)*; Individu dikatakan mengadakan pembentukan reaksi adalah ketika dia berusaha menyembunyikan motif dan perasaan yang sesungguhnya (mungkin dengan cara represi atau supresi), dan menampilkan ekspresi wajah yang berlawanan dengan yang sebetulnya. Dengan cara ini individu tersebut dapat menghindarkan diri dari kecemasan yang disebabkan oleh keharusan untuk menghadapi ciri-ciri pribadi

yang tidak menyenangkan. Kebencian, misalnya tak jarang dibuat samar dengan menampilkan sikap dan tindakan yang penuh kasih sayang, atau dorongan seksual yang besar dibuat samar dengan sikap sok suci, dan permusuhan ditutupi dengan tindak kebaikan.

- f. *Penganiayaan terhadap teman yang lebih lemah (Bullying)*; siswa yang lebih kuat biasanya memang sering melakukan tindakan *Bullying* kepada siswa yang lebih kecil atau lebih lemah. Mem-bully siswa yang lebih lemah sepertinya menjadi salah satu cara bagi siswa yang lebih kuat untuk menunjukkan dominasi mereka di sekolah.

5.3.3 Masalah terhadap gurunya

- a. *Kecemasan siswa di sekolah*; kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan realistik, neurotik ataupun kecemasan moral. banyak faktor-faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa, diantaranya yaitu target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta penilaian yang ketat dan kurang adil, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes, dan kurang kompeten
- b. *Kesulitan Belajar*; Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dihadapi siswa diantaranya:
 - 1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan

dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah gemulai.

2. *Learning disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan subnormalitas mental, gangguan alat indera, atau gangguan psikologis lainnya.
3. *Under Achiever* mengacu pada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu atau bahkan menghindari belajar.

Beberapa perilaku siswa yang merupakan manifestasi gejala-gejala di atas, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari teman-temannya dari waktu yang disediakan.
3. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
4. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau

mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.

5. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu.

Segala bentuk perilaku siswa yang bermasalah baik pemicunya dari faktor internal maupun eksternal yang kemudian bisa berdampak bagi dirinya sendiri, teman sebayanya, atau bahkan gurunya sendiri adalah merupakan masalah bagi guru dan seyogyanya seorang guru untuk berusaha mengetahui dan menyelesaikannya.

5.4 Langkah-langkah Memahami Perilaku Berasalah Pada Siswa SD

Berbagai masalah yang dialami siswa yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya perlu segera ditangani agar tidak berkepanjangan. Masalah tersebut akan tertangani dengan baik jika penanganan dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Agar masalah dapat tertangani secara sistematis dan terencana, maka diperlukan suatu analisis terhadap beberapa komponen yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Sehingga, diperoleh pemahaman dan pemaknaan yang menyeluruh terkait dengan aspek-aspek pelayanan yang akan diberikan.

Analisis komponen terkait dengan permasalahan dapat dilakukan dengan mengkaji antara lain: gambaran masalah, latar belakang, dan latar depan masalah, usaha pencegahan, pemecahan, dan berbagai pihak yang perlu dilibatkan dalam penanganan masalah tersebut. Berikut ini diuraikan terkait komponen untuk memahami perilaku bermasalah pada siswa yakni:

1. Gambaran Masalah

Masalah yang dialami seseorang siswa bersifat unik. Sesuatu masalah yang pada mulanya diklasifikasikan sebagai masalah yang sama, tetapi bila diteliti lebih jauh masalah itu sebenarnya belum tentu persis sama. Dua orang siswa yang pada mulanya diperkirakan malas belajar misalnya, setelah diteliti lebih jauh ternyata gambarannya akan dapat berbeda. Anak satu mungkin malas belajar setiap ada kegiatan perayaan. Sedangkan anak yang lain malas belajar karena guru tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk mengemukakan pendapat-pendapat yang dimilikinya. Untuk dapat memahami masalah apa sebenarnya yang dialami seorang siswa, guru terlebih dahulu perlu memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang dialami siswa yang bersangkutan.

Hal ini dapat dilakukan dengan memerikan masalah yang dialami siswa dengan menjelaskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: (1) Tingkah laku apa saja yang ditampilkan siswa sewaktu mengalami masalah itu? (2) Kapan saja masalah itu dirasakannya? (3) Dalam suasana apa saja masalah itu muncul? dan (4) Di mana saja masalah itu berlangsung? Guru perlu pula melakukan serangkaian kegiatan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, antara lain melakukan pengamatan terhadap tingkah laku siswa, melaksanakan wawancara dengan berbagai pihak, dan meneliti berbagai dokumen yang ada hubungannya dengan masalah siswa.

2. Latar Belakang dan Latar Depan Masalah

Masalah yang dialami siswa dapat ditinjau ke belakang atau ke depan sejak saat masalah itu dirasakannya. Peninjauan ke belakang memberikan arah kepada penyebab dari masalah tersebut, sedangkan tinjauan ke depan merupakan pengkajian tentang akibat-akibat yang mungkin terjadi dari permasalahan itu.

Masalah yang dialami oleh siswa tidak muncul begitu saja, tetapi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor penyebab timbulnya masalah dapat bersumber dari dalam diri siswa sendiri dan dapat juga dari luar dirinya. Faktor-faktor yang berasal dari dalam dirinya dapat berupa keterbatasan kemampuan, keadaan minat dan perhatian serta motivasi individu. Sedangkan faktor-faktor yang bersumber dari luar diri dapat berasal dari lingkungan keluarga, seperti cara mendidik anak yang tidak tepat, keluarga yang tidak harmonis, tuntutan orang tua yang terlalu besar pada anak, dan keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan. Disamping faktor keluarga, lingkungan sekolah dapat juga menyebabkan timbulnya masalah pada siswa. Lingkungan sekolah yang dimaksudkan seperti, kurangnya sarana dan fasilitas sekolah, kurikulum dan materi pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan anak, metode pengajaran guru yang kurang menarik minat anak, tata tertib dan peraturan sekolah yang tidak tepat.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan komponen yang penting dalam melakukan analisis masalah yang dialami siswa. Tanpa komponen ini guru tidak akan mungkin menguraikan gambaran masalah siswa secara menyeluruh dan mendalam, termasuk menetapkan latar belakang dan latar depan masalahnya. Untuk dapat menguraikan gambaran masalah, menentukan latar belakang dan latar depan masalah, diperlukan data yang lengkap. Data siswa dapat diperoleh secara lengkap apabila guru menyelenggarakan kegiatan pengumpulan dan dengan menerapkan teknik-teknik yang dikemukakan dalam bab III secara tepat dan cermat.

4. Usaha Pencegahan

Komponen lain yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan analisis masalah siswa adalah bagaimana usaha yang dapat dilakukan baik oleh guru sekolah, orang tua maupun masyarakat sekitarnya, agar masalah (seperti yang digambarkan pada komponen pertama di atas) tidak terjadi pada diri siswa. Usaha pencegahan masalah sebenarnya terikat dengan usaha pencegahan masalah sebenarnya terkait dengan usaha pembinaan sumber sumber yang menyebabkan timbulnya masalah. Jika semua pihak dapat menciptakan kondisi sehingga berbagai sumber penyebab masalah itu tidak muncul, maka dapat dipastikan siswa akan terhindar dari masalah yang dapat merugikan dirinya. Beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa, antara lain adalah:

- a. memberikan informasi pada siswa dan orang tua tentang peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah;
- b. menciptakan iklim belajar mengajar yang menyenangkan;
- c. memperhatikan perbedaan individu siswa;
- d. menumbuhkan motivasi belajar yang kuat pada siswa;
- e. menyediakan alat dan fasilitas belajar yang memadai;
- f. menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menarik perhatian siswa;
- g. banyak melakukan pendekatan dengan siswa di luar kelas secara akrab;
- h. sering konsultasi dengan orang tua siswa; dan
- i. menerapkan disiplin sekolah secara konsekuen.

5. Usaha Pemecahan Masalah

Kegiatan lain yang perlu dilaksanakan dalam analisis penanganan masalah yang dialami siswa adalah usaha apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah itu. bila

masalah itu bisa dapat teratasi, dapat diperkirakan siswa siswa akan dapat belajar dengan baik, dan pada gilirannya segenap potensinya akan dapat berkembang dengan baik pula.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam mengatasi masalah siswa adalah mengkaji hal hal yang menyebabkan masalah tersebut timbul .bila penyebab dari masalah itu dapat ditemukan,maka guru akan mendapat arah yang lebih tepat untuk mengatasi masalah tersebut .sebagai contoh ,siswa yang bermasalah malas belajar ,setelah diteliti dengan seksama diperoleh keterangan bahwa kemalasan tersebut dalam belajar adalah disebabkan oleh tidak dipahaminya pelajaran yang diberikan guru .bahan belajar yang diberikan saat itu berhubungan erat dengan bahan ajar sebelumnya .untuk kasus yang demikian guru seyogyanya memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat mempelajari kembali bahan ajar yang belum dikuasainya itu .kalau bahan belajar itu telah dikuasai maka pemahaman anak tentang bahan belajar sekarang akan lebih cepat dari biasanya .apabila keadaan ini tercipta diperkirakan anak akan lebih bersikap positif terhadap pelajaran yang menimbulkan sikap malas tersebut.

Hal kedua yang diperhatikan dalam memecahkan masalah siswa adalah sikap yang ditampilkan oleh guru dan orang orang yang terlibat dalam usaha pengatasan masalah tersebut. Mereka hendaknya dapat menampilkan sikap yang dilandasi oleh rasa penuh kasih sayang, terbuka, sabar, tegas, dan konsekuen. Para pelaku yang terlibat dalam penanganan masalah hendaknya berkemauan keras untuk melaksanakan Tindakan-tindakan yang perlu diambil sehubungan dengan kegiatan pemecahan masalah tersebut.

Beberapa usaha pemecahan masalah siswa yang dapat dilakukan guru antara lain adalah;

- a. memberikan pengajaran kebaikan pada siswa

- b. memotivasi anak untuk giat belajar
- c. memindahkan tempat duduk siswa ke depan kalau tidak dapat belajar dengan baik di belakang
- d. konsultasi dengan orang tua siswa untuk memperoleh kesempatan kerjasama dalam mengatasi masalah siswa yang bersangkutan; dan
- e. memperbaiki proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

6. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Masalah

Komponen lain yang perlu juga diperhatikan dalam menganalisis penanganan masalah siswa adalah mengaji pihak-pihak mana saja yang perlu diikutsertakan misalnya: guru, orang tua, teman-teman, kepala sekolah, konselor dan petugas bimbingan lain. Hal ini perlu diperhatikan karena dalam menangani masalah siswa, guru tidak dapat bekerja sendirian tanpa melibatkan berbagai pihak yang terkait.

Pengkajian tentang siapa saja yang perlu dilibatkan dalam penanganan masalah siswa, tergantung pada sifat dan jenis masalah yang dialami siswa yang bersangkutan. Bila masalah yang dialami siswa adalah masalah belajar di dalam kelas dan tidak bersangkutan dengan keluarganya, maka pelibatan orang tua dalam hal ini tidaklah begitu penting. Bila masalah tersebut berkaitan dengan keikutsertaan orang tua di dalamnya, maka pelibatan orang tua dalam penanganan masalah itu justru amat diperlakukan.

5.5 Upaya Membantu Siswa Berperilaku Bermasalah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperoleh lingkungan belajar yang sehat, antara lain :

1. Memanfaatkan pembelajaran kelas sebagai wahana untuk bimbingan kelompok, dalam hal ini guru dapat bekerja sama dengan guru lain di sekolah itu atau guru kelas lain.
2. Memanfaatkan pendekatan-pendekatan kelompok didalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru dapat menggunakan metode yang bervariasi yang memungkinkan murid mengembangkan keterampilan kelompok, seperti: sosiometri, diskusi, dan simulasi.
3. Memberikan materi dan tugas-tugas akademik dengan tingkat kesulitan yang moderat. Dalam arti, tidak terlalu mudah karena akan menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan kurang tertantang, tetapi tidak juga terlalu sulit yang dapat menyebabkan siswa frustrasi.
4. Di hadapan siswa, guru akan dipersepsi sebagai sosok pemegang otoritas yang dapat memberikan hukuman. Oleh karena itu, guru seyogyanya berupaya untuk menanamkan kesan positif dalam diri siswa, dengan hadir sebagai sosok yang menyenangkan, ramah, cerdas, penuh empati dan dapat diteladani, bukan menjadi sumber ketakutan siswa.
5. Mengadakan konferensi kasus dengan melibatkan guru dan orang tua siswa. Konferensi kasus ini dimaksudkan untuk menemukan alternatif pemecahan bagi kasus.
6. Menjadikan segi kesehatan mental sebagai salah satu segi evaluasi. Evaluasi di sekolah seyogyanya tidak hanya melaksanakan kepada hasil belajar saja tetapi juga perlu memperhatikan kepribadian murid. Walaupun hasil evaluasi kepribadian itu tidak dijadikan faktor penentu keberhasilan siswa.

7. Memasukkan aspek-aspek insaniah dalam kurikulum, sebagai bagian terpadu dan bahan ajaran yang harus disajikan guru.
8. Menaruh kepedulian khusus terhadap faktor-faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para siswanya.

Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan siswa bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap siswa bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah siswa harus ditangani oleh guru BK (konselor). Dalam hal ini, (Willis 2004) mengemukakan tingkatan masalah berserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, yakni :

1. Masalah ringan, antara lain: bolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.
2. Masalah sedang, antara lain: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.

3. Masalah berat, antara lain: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, siswa hamil, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Kasus berat dilakukan referral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang sebelumnya terlebih dahulu dilakukan kegiatan konferensi kasus

DAFTAR PUSTAKA

- John, 2002. *Research Design*. Jakarta: KIK Press.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: IKAPI.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Yusuf.dkk.2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Gramedia.

BAB 6

KETERPADUAN PROGRAM BIMBINGAN

Oleh Ana Fitriani

6.1 Pendahuluan

Salah satu bagian pemberian layanan pendidikan di sekolah adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan agar murid dapat berkembang sesuai dengan fase perkembangannya secara optimal. Meningkatkan kapasitas murid di sekolah adalah tanggung jawab dari guru yang merupakan pelaksana dalam kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, pengembangan peserta didik akan sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (SD) merupakan bentuk penerapan layanan BK untuk anak-anak usia SD. Penerapan bimbingan dan konseling di SD perlu memperhatikan tahapan perkembangan yang sedang dialami oleh anak usia SD yang berada pada kategori usia 6 - 13 tahun (Ditjen PMPTK, 2008).

Pentingnya pemberian layanan BK di SD agar individu dapat berkembang secara optimal. Layanan yang diberikan harus sesuai dengan sistem pendidikan yang diterapkan di SD, khususnya menyangkut perkembangan murid, tujuan pendidikan itu sendiri, serta kapasitas yang dimiliki guru kelas sebagai pelaksana bimbingan, sehingga murid dapat berkembang sesuai dengan fase perkembangannya. Hal tersebut dirasa penting, karena pada usia sekolah dasar, sebab

murid berada pada proses perkembangan, sehingga butuh panutan agar perkembangannya dapat dikontrol.

Tujuan layanan BK di SD secara khusus digunakan untuk membantu murid memenuhi kapasitas intelektual, sosial, emosional, dan personal agar murid dapat mencapai tugas perkembangan yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya yang dapat menunjang perkembangannya secara optimal.

Sejauh ini, sangat jarang sekolah dasar di Indonesia yang memiliki petugas bimbingan yang khusus ataupun tersendiri. Pada kondisi saat ini, tugas program dari bimbingan dan konseling masih menjadi tugas untuk guru kelas yang tentunya sekaligus menjadi tenaga pengajar. Situasi tersebut membuat guru seyogyanya dapat memadukan antara program layanan bimbingan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pranoto (2015) menemukan bahwa dalam pelaksanaan layanan BK oleh guru kelas SD masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya. Kurang sistematisnya pelaksanaan administrasi yang dibuat oleh guru kelas belum dapat mendukung pelaksanaan layanan BK di sekolah, khususnya terkait pemberian layanan dan sarana prasana yang belum memadai.

Berdasarkan situasi yang terjadi, maka tugas guru kelas di SD selain melakukan pengajaran adalah memberikan layanan BK kepada seluruh murid di kelas yang menjadi tugas guru kelas. Hal tersebut disebabkan oleh guru kelas sebagai berperan sebagai pembimbing yang secara rutin di setiap hari bertemu dengan murid dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, intensitas pertemuan peserta didik dengan guru kelas yang lebih banyak dibandingkan dengan guru mata pelajaran membuat guru kelas tentunya lebih memahami perkembangan peserta didiknya.

6.2 Keterpaduan Program Bimbingan dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Hingga saat ini, pada pelaksanaan sistem pendidikan SD, pemberian layanan BK masih menjadi tugas terpadu dari guru kelas. Walau demikian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD tetap membutuhkan kemampuan dan dukungan manajerial yang memadai. Penyelenggaraan layanan BK di SD perlu mempertimbangkan beberapa aspek (Kartadinata, 2002), diantaranya:

1. Aspek Program

Program bimbingan perlu dikembangkan dengan berlandaskan kebutuhan dan masalah yang terdapat di SD. Program layanan bimbingan yang diterapkan di SD memiliki ciri khas, sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di sekolah dasar itu sendiri, baik dari segi petugas, fasilitas yang tersedia, maupun karakteristik murid sekolah dasar. Program bimbingan di SD bisa berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan belajar, pribadi dan sosial, serta bimbingan karir. Sedangkan isi dari bimbingan itu sendiri masih perlu untuk dikembangkan secara relevan sesuai. Hal tersebut dapat mengacu pada konsep dan kebutuhan yang dihadapi oleh para peserta didik SD di dalam perkembangannya. Sebagai acuan ataupun panduan dalam mengembangkan program bimbingan di SD, maka dibutuhkan perangkat tugas yang harus diselesaikan.

Dinkmeyer dan Caldwell (dalam Ahman, 1998) menyatakan bahwa faktor yang dapat membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan sekolah menengah, yaitu:

- a. Pelaksanaan layanan BK di SD menekankan peranan tenaga pendidik dalam fungsi bimbingan;
- b. Fokus dari layanan bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemecahan masalah, pemahaman

- diri, dan kemampuan untuk dapat menjalin hubungan secara efektif dengan orang lain;
- c. Layanan BK SD secara intens lebih melibatkan orang tua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah;
 - d. Layanan bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik;
 - e. Program layanan bimbingan di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, misalnya terkait kebutuhan untuk kematangan dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan serta kekurangan diri dari peserta didik;
 - f. Program layanan bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan yang sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas yang seharusnya dituntaskan oleh peserta didik di SD dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan program bimbingan di SD.

2. Aspek Ketenagaan

Pada jenjang sekolah dasar, umumnya guru sekolah dasar memiliki peran ganda. Peran ganda yang dimaksud adalah guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dengan target kurikulum yang harus dicapai dan juga guru di sekolah dasar berperan sebagai pembimbing yang harus dijalankan sesuai dengan program yang telah dibuat. Pada dasarnya, karakteristik peserta didik lebih dipahami oleh guru sekolah dasar yang merupakan guru kelas di sekolah. Dengan melihat penerapan kondisi dan sistem di sekolah, maka guru kelas dipandang sebagai personil yang paling memungkinkan untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan. Oleh karena itu, diharapkan guru sekolah dasar memiliki pemahaman yang memadai untuk dapat

melaksanakan pengajaran dan layanan BK. Guru sekolah dasar dapat menerapkan pemberian layanan BK melalui kegiatan belajar mengajar.

3. Aspek Prosedur/Teknik

Pemberian layanan bimbingan di sekolah dasar lebih berorientasi pada pengembangan. Pendekatan terpadu antara pendekatan dan teknik konstruksional dengan teknik transaksional merupakan salah satu prosedur atau teknik yang merupakan pengembangan dalam pemberian layanan bimbingan pada murid SD. Guru SD dapat melakukan kolaborasi dan perpaduan dengan menerapkan layanan BK melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam mengembangkan perilaku, pribadi dan sosial, serta pengembangan karir sebagai strategi untuk dapat digunakan di sekolah dasar dibutuhkan kreativitas guru kelas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Puspitaningsih dan Nursalaim (2009) di kelas awal tingkat sekolah dasar diterapkan layanan bimbingan sosial-pribadi melalui KBM dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi, kerja kelompok, dan permainan murid, sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat belajar untuk adaptasi dengan teman, bekerjasama, berbagi tugas, dan belajar tampil di depan kelas.

4. Daya Dukung Lingkungan

Dalam sistem pendidikan, layanan bimbingan merupakan sub sistem terpadu. Tempat yang kondusif dan layak dalam sistem pendidikan merupakan salah satu pendukung terlaksananya layanan bimbingan secara optimal. Dengan tersedianya tempat yang kondusif dan layak maka pelaksanaan layanan dapat memberikan dampak yang positif dalam pencapaian tujuan pendidikan. Guru tidak akan dapat bekerja secara individual tanpa dukungan dan bantuan dari manajemen sekolah, sosial,

maupun sarana prasarana yang merupakan hal penting dari upaya peningkatan mutu program layanan bimbingan di sekolah dasar.

Program layanan bimbingan di tingkat sekolah dasar akan memberikan kontribusi yang besar terhadap tahapan perkembangan anak dan pencapaian tujuan pendidikan, apabila mendapatkan dukungan dari pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, pendanaan, fasilitas, orang tua, masyarakat, serta pemerintah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ciri layanan bimbingan di sekolah dasar tidak hanya dilakukan oleh guru kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk dapat memperoleh hasil yang optimal.

5. Organisasi dan Administrasi Bimbingan di Sekolah Dasar

Organisasi bimbingan merupakan usaha pelaksanaan program bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat memastikan kelancaran pemberian layanan bimbingan di SD, diperlukan adanya organisasi bimbingan dengan memerhatikan prinsip berikut:

- a. Pemberian layanan bimbingan sebaiknya dilakukan dengan memerhatikan konsep organisasi bimbingan, sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan setempat;
- b. Layanan bimbingan merupakan program kolaboratif yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan di sekolah;
- c. Perlunya kerjasama antara personil sekolah dalam pelaksanaan organisasi bimbingan;
- d. Penanggungjawab organisasi bimbingan adalah kepala sekolah;
- e. Program bimbingan sebaiknya diorganisasikan dengan baik agar memungkinkan seluruh personil yang terdapat di sekolah dan masyarakat dapat bekerjasama dengan baik dalam mencapai tujuan.

Untuk lebih menjelaskan mengenai organisasi dan administrasi bimbingan, berikut merupakan macam tugas organisasi di sekolah dasar:

a. Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah dalam organisasi bimbingan merupakan penanggung jawan atas seluruh kegiatan program pendidikan di sekolah, termasuk terlaksananya layanan bimbingan. Sehubungan dengan program bimbingan, maka adapun fungsi dan peranan dari kepala sekolah adalah:

- Melakukan koordinasi mengenai pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan;
- Memberikan kemudahan terhadap pelaksanaan program bimbingan
- Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan bimbingan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut;
- Melakukan koordinasi dan menjalin kerjasama dengan stakeholder yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan.

b. Guru Kelas/Guru Pembimbing

Guru kelas/guru pembimbing sebagai pelaksana program bimbingan memiliki tugas, yakni:

- Membuat perencanaan program bimbingan;
- Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran;
- Berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan orang tua murid terkait pemberian layanan bimbingan dan konseling;
- Mengintegrasikan kegiatan layanan bimbingan dengan mata pelajaran di sekolah;
- Melakukan penilaian terhadap proses dan hasil layanan bimbingan yang telah dilakukan;

- Melakukan analisa terhadap hasil penilaian layanan bimbingan;
- Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan;
- Membantu dan mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran selaku personil sekolah memiliki tugas yang penting dalam aktivitas bimbingan, yakni:

- Pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing guru pelajaran;
- Melakukan konsultasi dengan guru kelas/guru pembimbing mengenai masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan;
- Menjalin hubungan kerjasama dengan guru kelas/guru pembimbing untuk dapat pengembangan program bersama/terpadu.

d. Pengawasan

Pelaksanaan pengawasan dalam pemberian layanan bimbingan diperlukan untuk dapat memastikan terlaksananya pemberian layanan dengan tepat. Adapun fungsi pengawasan adalah memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan di sekolah dasar. Untuk pelaksanaan pengawasan ini dapat dilaksanakan oleh dinas terkait secara berjenjang.

e. Sarana dan Prasana

Suatu program bimbingan yang diterapkan di sekolah dasar dapat dinyatakan berhasil apabila mendapatkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan program layanan bimbingan, yaitu:

- Alat pengumpul data
Alat pengumpul data yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan di SD adalah angket, pedoman observasi, catatan anekdot, pedoman wawancara, tes hasil belajar, sosiometri, daftar cek, skala penilaian, biografi, dan autobiografi.
- Alat penyimpanan data
Untuk dapat menyimpan arsip pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, maka diperlukan alat untuk menyimpan data, misalnya buku, kartu pribadi, dan map. Untuk dapat memudahkan pengarsipan dan penyimpanan kartu pribadi, maka perlu dibuat dalam ukuran dan warna tertentu, sehingga membuat lebih mudah pencarian kembalinya. Untuk map digunakan sebagai wadah penyimpanan informasi pribadi dari setiap peserta didik. Sedangkan buku berisi tentang data peserta didik, mulai dari identitas, keadaan keluarga, penyakit yang pernah diderita, dan lain sebagainya.
- Penunjang teknik
Data dan informasi, paket bimbingan dan alat bantu bimbingan merupakan sarana kelengkapan

penunjang teknik yang dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling.

- **Perlengkapan administrasi**
Adapun perlengkapan administrasi yang dibutuhkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan adalah alat tulis, format satuan layanan dan kegiatan pendukung, seperti blanko laporan kegiatan, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus dan agenda surat.
- **Sarana penunjang**
Untuk melaksanakan layanan bimbingan di SD, tentunya membutuhkan sarana penunjang, seperti ruang bimbingan. Apabila sarana penunjang tersebut tidak tersedia, maka dapat juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah, misalnya ruang kantor/guru ataupun ruang kelas. Meski idealnya, ruang bimbingan harus dilengkapi dengan konsultasi, ruang tamu, ruang dokumentasi dan ruang diskusi. Selain itu, sebaiknya ruang bimbingan dilengkapi dengan meja, kursi, lemari, rak penyimpanan data, papan tulis, dan lain sebagainya.
- **Dana**
Dana merupakan aspek yang cukup penting untuk dapat mendukung tersedianya sarana dan prasarana, perlengkapan administrasi, kunjungan rumah (*home visit*), penyusunan laporan kegiatan, transportasi, dan lain sebagainya.
- **Kerjasama**
Dalam pelaksanaan layanan bimbingan, diperlukan adanya kerjasama antara 1) guru dan

orang tua murid; dan 2) guru dengan lembaga atau instansi terkait, seperti Dinas Pendidikan.

6.4 Peran Guru Kelas sebagai Pengajar dan Pembimbing

Peranan dan kedudukan utama guru semakin nampak ketika dihubungkan dengan pelaksanaan kebijakan program pembangunan di bidang pendidikan, khususnya pada peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Agar kebijakan tersebut dapat terwujud, maka guru dituntut untuk mampu menampilkan peranan untuk dapat menjalankan program terpadu (sebagai pengajar dan pembimbing) dalam proses KBM yang menyesuaikan dengan kompetensi yang dimilikinya. Peran guru tersebut, seyogyanya dapat direfleksikan dalam kinerja yang dimulai dari perencanaan (perumusan pengajaran), pelaksanaan, hingga pada evaluasi dan tindak lanjutnya.

Pemahaman guru mengenai peserta didik dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik, pastinya akan memperlancar program keterpaduan yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Guru kelas mampu menemukan hambatan yang dialami oleh peserta didik sedini mungkin, sehingga dapat memudahkan guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan program pengajaran dan bimbingan di sekolah.

Keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik di SD akan lebih memadai jika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik melalui pendekatan akademis maupun psikologi sebagai upaya untuk mendukung pengembangan kepribadian muridnya. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan lingkungan yang baik dan nyaman, sehingga dapat diterapkan berbagai pendekatan yang dapat membantu perkembangan peserta didik (Dahlan, 1084).

Melalui proses KBM, guru dapat merealisasikan secara terpadu kegiatan pengajaran dan bimbingan. Interaksi aktif yang terjalin antara guru dan murid dapat menjadi contoh dan panutan bagi murid dalam menerapkan perilaku sehari-harinya. Dalam proses pembelajaran, posisi guru yang strategis dapat memberikan layanan BK. Guru mengamati perkembangan peserta didik, perkembangan belajarnya, dan berhadapan secara langsung dan berkala, sehingga membuat guru kelas dapat lebih optimal dalam melakukan pengamatan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka personil yang paling tepat untuk menjadi tenaga pembimbing di sekolah dasar adalah guru kelas. Sebagai penentu pelaksanaan program bimbingan, guru kelas harus melakukan identifikasi mengenai kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga secara tidak langsung guru kelas dapat memfasilitasi sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk melaksanakan program pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, melaksanakan penilaian, dan melakukan evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Di sisi lain, dalam melaksanakan peranannya sebagai pembimbing, guru seringkali masih menemukan kendala dalam proses belajar mengajarnya. Seorang guru, di samping menghadapi puluhan murid di setiap kelasnya, guru juga harus mempersiapkan materi pelajaran, melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap tugas peserta didik, ditambah tugas guru kelas yang merangkap dalam penyelesaian administrasi kelas. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa

tugas melakukan layanan bimbingan akan dianggap sebagai tugas tambahan saja. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan kinerja yang matang oleh guru kelas agar pemenuhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat juga terlaksana dengan baik, sejalan dengan pelaksanaan KBM di sekolah dasar.

6.5 Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Agar peserta didik mendapatkan kesempatan berkembang yang optimal sesuai dengan potensi dan minatnya, maka dalam melaksanakan layanan BK di sekolah diperlukan suatu bentuk program layanan yang spesifik. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi murid untuk menyampaikan informasi sesuai dengan kebutuhannya, memberikan pengarahan, memberikan nasihat jika diperlukan, dan lain sebagainya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, dimana dalam kegiatannya dilakukan secara sistematis yang dimulai dari penyusunan rencana bimbingan, pelaksanaan bimbingan, evaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan mengenai pelaksanaan bimbingan yang telah berjalan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan sebelumnya. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi tahap 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; serta 3) evaluasi.

6.5.1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Istilah perencanaan program bimbingan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh setiap personil di sekolah untuk dapat menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk kepentingan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dasar.

Pentingnya pelaksanaan perencanaan yang matang untuk penerapan program bimbingan dan konseling merupakan hal yang penting untuk merumuskan mengenai tujuan dan rencana kegiatan yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penyusunan rencana program ini harus dibuat secara matang dan konseptual, mulai dari penyusunan program-program yang akan dilaksanakan secara matang dan sistematis hingga pada proses evaluasi programnya. Tahapan perencanaan ini merupakan seperangkat kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat menunjang dan menetapkan program dan pengadaan sarana dan prasarananya. Tahapan ini cukup penting, mengingat pelaksanaan program akan bermula dari kualitas perencanaan program dan hasil dari program layanan bimbingan yang diterapkan.

Bimbingan sebagai kegiatan terpadu dari upaya pendidikan dirasa perlu untuk dilakukan secara optimal guna menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan. Berikut merupakan hal-hal yang menjadi dasar pentingnya membuat rencana program bimbingan, yakni:

1. Program layanan bimbingan yang akan diberikan oleh guru kelas harus memiliki keselarasan dengan program-program yang diterapkan di sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam menyusun program bimbingan sebaiknya mengacu pada program pendidikan, kondisi dan kebutuhan sekolah secara keseluruhan agar dapat menunjang program pendidikan di SD.

2. Dengan disusunnya rencana program dapat digunakan sebagai fasilitasi pelaksanaan program layanan bimbingan di sekolah. Perencanaan yang matang dapat digunakan sebagai arahan dan petunjuk yang jelas mengenai tujuan yang akan dicapai beserta dengan kegiatan yang perlu dilakukan selama program bimbingan.
3. Rencana program akan memudahkan pembagian tugas di seluruh personil sekolah. Dengan pembagian tugas tersebut, maka setiap personil akan mengetahui fungsi dan kedudukannya di sekolah, sehingga dapat lebih fokus dan terarah dalam menjalankan tugasnya.
4. Dengan adanya rencana program, maka pelaksanaan semua kegiatan dapat terlaksana dengan sistematis. Rencana kegiatan bimbingan dapat dijadikan sebagai acuan dan kontrol terhadap perkembangan kegiatan yang telah diterapkan di sekolah.

Tohirin (2015) menyatakan penting untuk menyusun perencanaan program untuk dapat memastikan pemberian layanan bimbingan dan konseling telah berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Maka, untuk dapat menjalankan program layanan BK diperlukan persiapan:

1. Studi Kelayakan

Studi kelayakan merupakan suatu refleksi yang berkaitan dengan alasan untuk pelaksanaan program layanan BK. Dari pelaksanaan studi kelayakan tentu saja akan diperoleh kesimpulan terkait bidang ataupun cakupan bimbingan yang akan diterapkan dan dilakukan di sekolah. Maka berdasarkan hasil studi kelayakan ini, peroleh suatu simpulan mengenai bidang atau cakupan bimbingan yang akan diterapkan dan dilakukan di sekolah.

2. Penyusunan Program Bimbingan

Tahapan ini merupakan tindak lanjut dari studi kelayakan. Penyusunan program bimbingan seyogyanya menyesuaikan dengan kebutuhan di sekolah. Dalam menyusun program, sebaiknya dilakukan oleh tenaga ahli yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan atau konselor.

3. Penyediaan Sarana Fisik dan Teknis

Program layanan BK dalam penerapannya tentunya dibutuhkan sarana fisik dan teknis. Sarana fisik yang dimaksud adalah perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyusun layanan bimbingan dan konseling, misalnya ruang konseling dan peralatan yang dibutuhkan. Sedangkan sarana teknis yang dimaksud adalah alat atau instrument yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, seperti daftar *check*, angket, form anekdot, daftar observasi, dan lain sebagainya.

4. Penentuan Sarana Personil dan Pembagian Tugas

Sarana personil merupakan pihak yang dapat dilibatkan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Ketika telah ditentukan pihak-pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka yang dilakukan selanjutnya adalah memberikan penugasan untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara kolaboratif.

5. Kegiatan-kegiatan Penunjang

Dalam menyusun rencana program bimbingan dan konseling, diperlukan adanya kegiatan penunjang, khususnya kegiatan yang mempertemukan staf bimbingan dan hubungan dengan masyarakat ataupun instansi terkait.

Program yang telah disusun merupakan hasil pengumpulan berbagai data dan informasi yang dijadikan sebagai bahan dan patokan dalam memberikan layanan bimbingan. Selain itu, dalam melaksanakan program bimbingan pun penting untuk disediakan fasilitas sebagai pendukung dan penunjang kegiatan. Selanjutnya, program bimbingan yang jelas juga dibutuhkan oleh guru kelas dengan menyesuaikan program pendidikan yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka terdapat persamaan yang ada dalam tahapan perencanaan, yaitu dalam hal penyusunan program bimbingan dan konseling. Dalam tahap menyusun program yang dilakukan oleh guru kelas merupakan kegiatan identifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Kemudian, penentuan tujuan yang akan dicapai oleh guru dapat dituangkan dalam perencanaan program tersebut. Diperlukan pula penentuan prioritas terkait jenis layanan yang akan diterapkan oleh guru setelah melakukan identifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Agar program dapat terlaksana secara optimal, maka perlu ditentukan waktu pelaksanaan program tersebut, misalnya rentang waktu pelaksanaan (tahun, bulan, minggu, hari), serta penyediaan fasilitas atau sarana penunjang yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara optimal.

6.5.2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pada tahap ini memiliki peranan penting untuk dapat mencapai tujuan dari program layanan bimbingan dan konseling. Tahap ini, penting untuk memusatkan perhatian pada berbagai hal yang dapat mendukung pelaksanaan program layanan BK. Disampaikan Sukardi (2010) bahwa dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan, di dalam kegiatan tersebut terdiri atas layanan bimbingan dan

konseling, serta didukung dengan kegiatan yang dapat mendukung terlaksananya bimbingan dan konseling. Adapun bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling terdiri atas:

1. Layanan orientasi. Pada layanan ini, peserta didik dapat paham mengenai lingkungan baru yang ditemuinya, sehingga membuat peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan di lingkungan yang baru.
2. Layanan informasi. Untuk pelaksanaan layanan ini, peserta didik akan menerima dan memahami informasi yang digunakannya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
3. Layanan penempatan dan penyaluran yang dapat membantu murid dalam memperoleh informasi mengenai potensi, minat, bakat, dan kondisi pribadinya dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
4. Layanan pembelajaran dapat membantu murid untuk proses pengembangan diri yang berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik bagi peserta didik
5. Layanan konseling individual dilakukan agar murid dapat melakukan pengembangan diri yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar, baik materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
6. Layanan bimbingan kelompok dilakukan bersama-sama terhadap sejumlah murid melalui pembentukan kelompok untuk mendapatkan berbagai bahan dari narasumber dan membahas secara bersama mengenai topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan pengembangan diri.
7. Layanan konseling kelompok dilakukan melalui dinamika kelompok untuk dapat diperoleh kesempatan dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh peserta didik.

Masalah pribadi adalah masalah yang paling sering dibahas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga merupakan kegiatan pendukung yang dapat diterapkan di sekolah. Karena sifatnya yang hanya sebagai kegiatan pendukung, maka kegiatan ini umumnya tidak digunakan secara langsung untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh murid, melainkan digunakan hanya untuk memperoleh data dan informasi yang dapat menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan pendukung yang dimaksud adalah:

1. Aplikasi instrumentasi dilakukan untuk pengumpulan data dan informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh murid dan informasi mengenai lingkungan dari peserta didik.
2. Pengumpulan data dan informasi yang relevan diperlukan untuk dapat mengembangkan peserta didik. Keseluruhan data yang diperoleh dirasa perlu untuk dikumpulkan dan disusun berdasarkan sistem yang jelas
3. Konferensi kasus yang merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan murid dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan data, keterangan dan komitmen untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pertemuan ini bersifat terbatas dan tertutup
4. Kunjungan rumah (*home visit*) dilakukan jika data mengenai kepentingan pelayanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan pengisian angket yang telah dilakukan. Selain itu, kunjungan rumah juga diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat mengenai peserta didik sesuai dengan masalah yang dihadapinya

5. Alih tangan kasus dilakukan agar peserta didik memperoleh penanganan yang tepat. Tentu saja tidak semua masalah yang dihadapi berada pada pemahaman penanganan yang optimal dan tidak semua masalah dapat dipecahkan dan diselesaikan oleh pembimbing. Ada saatnya kasus tertentu berada dalam bidang keilmuan lain, misalnya psikolog ataupun psikiater yang tentu saja konselor ataupun pembimbing tidak boleh memaksakan diri untuk memecahkan masalah tersebut. Pada saat itu lah, maka konselor ataupun pembimbing menyerahkan kasus kepada psikolog ataupun psikiater agar masalah yang dihadapi mendapatkan penanganan yang tepat

Dalam memberikan dan menerapkan jenis serta kegiatan layanan agar dapat menyesuaikan dengan beberapa hal, terkait dengan kebutuhan, tingkat perkembangan, serta kemampuan dari murid di sekolah dasar. Adapun aspek lain yang perlu untuk menjadi perhatian guru kelas adalah teknik yang digunakan dan prosedur dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, serta waktu dan tempat penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling.

Pada pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, guru kelas/guru pembimbing ditugaskan dan bertanggung jawab untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas. Guru mata pelajaran juga dapat membantu guru kelas dalam pemberian dan pelaksanaan layanan bimbingan. Untuk dapat menunjang efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD, maka Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) memberikan rekomendasi adanya Konselor Kunjung yang dapat memungkinkan seorang konselor melakukan kunjungan ke beberapa SD sejalan dengan aturan penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal yang menyatakan bahwa konselor dapat mengambil peran secara

produktif di jenjang sekolah dasar. Namun, konselor yang melakukan kunjungan tidak mengambil peran dan tidak mengambil peran sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik, melainkan sebagai Konselor Kunjung yang membantu guru kelas dalam mengatasi permasalahan dan perilaku yang mengganggu.

6.5.3. Evaluasi Bimbingan dan Konseling

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk dapat mengetahui kegiatan yang telah dilakukan sebelum mengambil langkah tindak lanjut untuk menentukan perbaikan. Pelaksanaan evaluasi dapat juga dikatakan sebagai pelaksanaan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan di sekolah. Penilaian dilakukan pada segala aspek, tindakan atau proses yang dapat menentukan derajat kualitas kemajuan program dengan mengacu pada kriteria ataupun patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Penilaian yang dilakukan pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan umpan balik ataupun evaluasi terhadap efektivitas layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi tersebut diperoleh tingkat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan informasi tersebut, maka selanjutnya ditentukan langkah tindak lanjut yang dapat disusun untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya agar dapat lebih optimal.

Adapun fungsi evaluasi pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Umpan balik (*feedback*) yang diberikan kepada guru pembimbing untuk dapat lebih meningkatkan dan

mengembangkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Evaluasi dapat menjadi sumber informasi kepada personil sekolah mengenai perkembangan peserta didik, mulai dari sikap dan perilaku, ataupun pencapaian tugas perkembangan peserta didik, sehingga personil dapat berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Pada tahapan ini, untuk dapat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan, perlu untuk merancang aktivitas yang dilakukan. Terdapat dua macam aspek kegiatan penilaian dalam program bimbingan dan konseling (Mashudi, 2015), antara lain:

1. Penilaian dilakukan pada aspek proses guna mendapatkan informasi mengenai tingkat efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan yang telah dilakukan.
2. Penilaian pada aspek hasil dilakukan guna mendapatkan data dan informasi terhadap ekefektifan pelaksanaan layanan bimbingan beserta dengan hasil dari pemberian layanan bimbingan yang telah dilakukan. Aspek-aspek yang dinilai mulai dari aspek proses hingga aspek hasil, antara lain:
 - a. Antara program dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling terdapat kesesuaian
 - b. Terlaksananya program
 - c. Hambatan yang dihadapi
 - d. Pengaruh layanan bimbingan terhadap KBM
 - e. Pendapat peserta didik, personil sekolah, orang tua, masyarakat terhadap pelaksanaan layanan bimbingan

- f. Perkembangan klien yang dapat dilihat dari pencapaian tujuan dari layanan bimbingan, pencapaian tugas perkembangan dan hasil belajar, serta keberhasilan peserta didik setelah lulus dari sekolah.

Hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling tentunya berbeda dengan penilaian hasil evaluasi pengajaran yang berbentuk angka. Untuk hasil evaluasi layanan bimbingan dan konseling, hasilnya berupa deskripsi mengenai aspek-aspek yang dievaluasi, seperti partisipasi/aktivitas dan pemahaman murid, kegunaan layanan, peroleh siswa, minat murid terhadap keberlanjutan layanan, perkembangan siswa, serta kelancaran dan suasana penyelenggaraan kegiatan. Hal tersebut memberikan gambaran mengenai proses penyelenggaraan layanan.

Evaluasi program dapat dilaksanakan dalam langkah-langkah berikut:

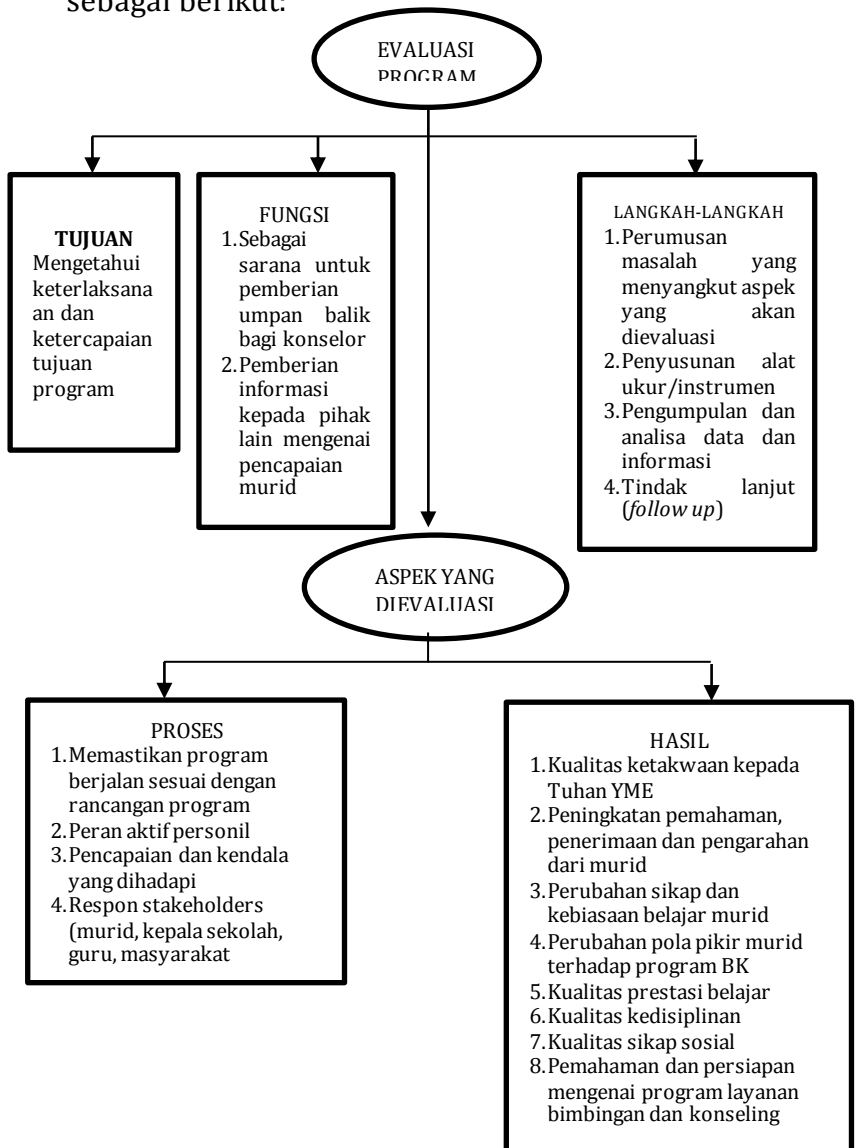
1. Menyusun beberapa pertanyaan atau menentukan perumumusan masalah. Tujuan dari pelaksanaan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka konselor tentu saja membutuhkan panduan pengajuan pertanyaan yang terkait dengan aspek yang akan dievaluasi. Pertanyaan yang disusun, sebaiknya terkait dengan dua aspek pokok yang akan dinilai, yakni 1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses); 2) tingkat pencapaian tujuan program (aspek hasil).
2. Penyusunan instrument pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka konselor dirasa perlu untuk membuat

instrument relevan yang dapat menggali dua aspek. Adapun instrument yang dimaksud adalah inventori, angket, panduan observasi, panduan wawancara, dan studi dokumentasi.

3. Melakukan pengumpulan dan analisis data. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam analisis tersebut, dilakukan telaah mengenai program yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan yang telah dan belum tercapai.
4. Tindak lanjut (follow up). Dari data dan informasi yang diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan tindak lanjut dengan cakupan: 1) melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang dianggap lemah, kurang relevan, atau kurang tepat dengan tujuan yang ingin dicapai; dan 2) melakukan pengembangan program yang dapat dilakukan dengan mengubah dan melakukan penambahan pada beberapa hal yang dirasa perlu untuk ditingkatkan kualitas dan efektivitasnya.

Pelaksanaan evaluasi dan penilaian harus dilakukan secara terencana, sistematis dan terpadu. Setiap kegiatan yang berhubungan dengan penilaian perlu dilakukan analisa yang dijadikan acuan sebagai pelaksanaan tindak lanjut untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan program layanan bimbingan. Untuk dapat menghasilkan data dan informasi yang relevan mengenai proses dan hasil seluruh kegiatan bimbingan konseling, maka proses penilaian harus dilakukan secara komprehensif, jelas, dan cermat. Berdasarkan hasil penggalan data dan informasi ini, maka data dan informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara singkat, skema evaluasi

program bimbingan dan konseling dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.1. Skema Evaluasi Program Bimbingan Konseling

DAFTAR PUSTAKA

- , 2008. *Monitoring Standar Nasional Pendidikan dan Akreditasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- , 2008. *Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*.
- , 2009. *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Kemenpan RB.
- Ahman. 1998. *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di SD (Studi Kearah Penemuan Model Bimbingan pada Beberapa SD di Jawa Barat)*. Disertasi Doktor PPS IKIP. IKIP: Bandung.
- Dahlan, M.D. 1984. *Model-Model Mengajar (Beberapa Alterantif Interaksi Belajar Mengajar)* Bandung: Penerbit CV Diponegoro Bandung.
- Kartadinata, Sunaryo. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Mashudi, Farid. 2015. *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pranoto, Wahyu Hadi. 2015. *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*. Semarang: UNNES.
- Puspitaningsih, Yeni Ari., Nursalaim, Mochammad. 2009. *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah se-Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.

BAB 7

ORGANISASI DAN ADMINISTRASI BIMBINGAN KONSELING SEKOLAH DASAR

Oleh Agustan Arifin

6.1 Pendahuluan

Pengorganisasian adalah langkah untuk melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan Bersama. Organisasi menjadi instrumen manajemen untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga komposisi bentuk, ukuran dan pola organisasi harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan layanan konseling di sekolah, diperlukan suatu unit organisasi yang baik untuk mencapai tujuan yang optimal. Secara umum, esensi organisasi memiliki makna yakni suatu sistem perangkat yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuannya. Bimbingan dan konseling tidak akan terlaksana tanpa pengelolaan organisasi yang baik, lengkap dan efektif. Tanpa organisasi ini, tidak ada koordinasi dan perencanaan, tidak ada sarana yang jelas, tidak ada kontrol, tidak ada otoritas, tidak ada yang tegas, tidak ada kepemimpinan yang bijaksana. Dengan kata lain, diperlukan tata organisasi yang baik ditandai dengan adanya sasaran dan tujuan organisasi dasar, orang, dan kecermatan dalam perencanaan.

Umumnya di beberapa sekolah, aktivitas dan pengelolaan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seringkali tidak terorganisir dengan baik. Meskipun ada organisasi, hanya

konselor sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas konseling di Sekolah. Guru seperti guru mata pelajaran, guru kelas, dan kepala sekolah mempercayakan semua tugas mengajar kepada pembimbing akademiknya. Oleh karena itu, konselor sekolah, guru bimbingan, dan kepala sekolah masih dianggap memiliki peran yang sama yakni sebagai polisi sekolah dan menghakimi siswa jika terjadi pelanggaran. Hal ini tidak sesuai dan tidak sejalan dengan arah tujuan prinsip bimbingan. Olehnya itu, guru mata pelajaran, guru kelas, pimpinan sekolah, dan staf sekolah lainnya bertanggung jawab atas terselenggaranya layanan bimbingan di Sekolah sebagai satu tim kerja (*teamwork*).

Oleh karena itu, suatu program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik, lancar, metodis, efektif dan efisien jika dilakukan dalam suatu pola kerja manajemen yang tertib. Hal ini sangat penting ketika menjalankan program layanan bimbingan di sekolah. Hal ini, karena pengorganisasian yang baik, teratur dan terarah akan menciptakan hubungan manajerial yang jelas dan kokoh diantara pemangku kepentingan yang tergabung dalam staf bimbingan dan konseling. Selain itu, setiap komponen perlu memahami peran, tugas dan tanggung jawabnya, serta wewenangnya sendiri dalam keseluruhan pekerjaan bimbingan di Sekolah, dan petugas BK perlu menyadari peran dan bentuk hubungan kerja sama dengan personel lain yang bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya.

7.2 Makna Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Istilah organisasi merujuk dari bahasa Yunani yakni *organon* yang memiliki makna “alat”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, organisasi memiliki makna yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan (organisasi) yang terbagi dari bagian-

bagian (seperti orang-orang) seperti suatu perkumpulan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau terdiri dari orang-orang yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan bersama. dari Banyak ahli berpendapat bahwa pada prinsipnya tidak memiliki perbedaan. Sebagai perbandingan dikemukakan beberapa pendapat diantaranya:

Menurut Bernard (Sutarto, 1991), mendefinisikan makna organisasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu sistem yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk membangun sebuah hubungan kerjasama yang tidak berwujud dan bersifat pribadi, sebagian besar mengarah pada hubungan-hubungan. Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilaksanakan secara sistematis, terarah dan berulang-ulang yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Gitosudarmo, I. & Sudita, 2015). Pandangan lain yang dikemukakan oleh (Siagian, 2006) menyebutkan bahwa organisasi adalah aktivitas perkumpulan antara dua orang atau lebih dan saling bekerja sama serta terikat secara formal dalam suatu kontrak dalam pencapaian suatu tujuan yang telah dirumuskan dan disepakati dalam jalinan yang terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut pimpinan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut staf/pegawai.

Dengan demikian, makna organisasi tersebut dapat dikatakan bahwa dalam organisasi harus memiliki tiga elemen dasar: a) Orang-orang (sekumpulan orang), b. Kerja sama dan c) tujuan yang ingin dicapai.

7.3 Tujuan Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam menjalankan roda organisasi khususnya dalam organisasi bimbingan konseling sekolah, memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yang memiliki makna yakni mengharapkan hasil pendidikan yang memuaskan yang meliputi:

- a. Pemerataan pendidikan. Ini menunjukkan berapa banyak anak usia sekolah yang menerima akses Pendidikan.
- b. Kualitas Pendidikan. Eksistensi Pendidikan perlu dipertahankan berkaitan dengan mutu. Mutu Pendidikan berkaitan dengan pemberdayaan mutu Pendidikan dan peningkatan mutu Sumber Daya manusia.
- c. Dibutuhkan keterlibatan semua unsur dan elemen dalam sistem, yang kaitannya antara sistem pendidikan dan pembangunan nasional, serta keterkaitan pendidikan dalam terhadap kepentingan individu, keluarga dan masyarakat.
- d. Efisiensi Pendidikan, merupakan pemberdayaan potensi sumber daya yang mendukung pendidikan, baik manusia maupun non manusia, sehingga dapat dioptimalkan pemanfaatannya.
- e. Efektivitas pengelolaan sistem Pendidikan secara nasional, kemampuan sistem merumuskan kerangka acuan kurikulum secara actual, faktual, berbasis konsep dan efektivitas pendidikan ditinjau dari kurikulum yang sebenarnya.

Menurut (Fasli Jalal, 2001), lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa komponen orang tua, masyarakat, serta pemerintah harus terlibat dalam pencapaian hasil atau produktivitas pendidikan di atas. Hal ini terjadi bila hasilnya cukup baik dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan

pendidikan maka tentu akan mendapatkan kepuasan. Di sisi lain, hasil yang buruk menyebabkan ketidakpuasan terhadap kinerja. Kepuasan terhadap kinerja dan ketidakpuasan dalam pelaksanaan pendidikan menyebabkan perilaku seseorang dalam suatu organisasi yang merupakan hubungan timbal balik pada karakteristik individu dan karakteristik lembaga pendidikan. Maka, kepuasan adalah hal mutlak yang harus menjadi *output* utama dalam organisasi, yang disertai oleh produktivitas dari hasil pendidikan.

7.4 Manfaat dan Fungsi organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dari arah dan tujuan organisasi tersebut, tentunya dapat dipahami bahwa fungsi organisasi adalah mewujudkan realisasi visi dan misi organisasi, kemudian fungsi organisasi sebagai wahana pemersatu dari berbagai pandangan dan tujuan yang ingin dicapai bersama, yang biasanya dicanangkan dalam keberadaan organisasi profesi. Hal ini terutama penting dalam pelayanan bimbingan dan konseling diinstitusi pendidikan. Kondisi ini karena program bimbingan konseling dikenal sebagai rangkaian kegiatan instruksional yang direncanakan, diatur dan dikoordinasikan selama jangka waktu tertentu, seperti satu tahun ajaran. Program bimbingan harus berfokus kepada aktivitas melayani siswa (layanan bimbingan), pendidik dan orang tua lainnya, dan mengevaluasi program bimbingan.

Oleh karena itu, keberadaan organisasi profesi bimbingan dan konseling nampaknya merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan program pendidikan khususnya bagi peserta didik. Kebutuhan manajemen layanan bimbingan dan konseling dapat diukur dari minat ditingkatkan sekolah dasar hingga ke tingkatan yang lebih tinggi. Meskipun satuan pendidikan memiliki pemimpin

seperti kepala sekolah, akan tetapi sebagian tugasnya harus dilimpahkan kepada bawahan. Karena jika sebagian tanggung jawab kepala sekolah tidak dilimpahkan kepada bawahan yang memahami bidang tertentu seperti guru bimbingan dan konseling, maka tanggungjawab kepala sekolah tentunya akan sangat besar.

Menurut (Aip Badrujaman, 2011), beberapa manfaat yang dalam pengelolaan organisasi bimbingan konseling, khususnya di Sekolah dapat uraikan sebagai berikut :

- a. Cakupan layanan bimbingan konseling lebih luas dan diperuntukkan kepada semua siswa dan harus mendapatkan layanan tersebut, khususnya layanan yang komprehensif.
- b. Layanan Bimbingan diberikan oleh kepada seseorang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang bimbingan dan tetap berkolaborasi sebagai tim kerja.
- c. Diperlukan pertanggungjawaban yang baik dan efisien dalam memanfaatkan mengoptimalkan penggunaan Sarana personal dan materiil.
- d. Orientasi layanan yang diberikan lebih menekankan pada aspek pencegahan dan preservative.
- e. Layanan bimbingan dilakukan untuk semua komponen program Konseling diintegrasikan ke dalam aktivitas kegiatan dalam lingkungan sekolah.
- f. Status, tugas dan kewenangan dari konselor diakui dan dipandang lebih positif oleh staf sekolah karena ada program bimbingan konseling yang paralel dengan program pendidikan dan keduanya dijalankan secara profesional.
- g. Layanan konseling telah terbukti mencakup berbagai kegiatan untuk semua sesi, bukan hanya sesi konseling.
- h. Lebih mudah menentukan prioritas, layanan konseling mana yang lebih disukai pada jenjang pendidikan tertentu pada lembaga tertentu.

- i. Guru BK/Konselor Sekolah untuk siswa tidak dianggap sebagai penjaga keamanan sekolah, pendisiplin, guru cadangan, penanganan perilaku kriminal dan kasus serius, dll.
- j. Sama seperti pendidikan mengakui unsur-unsur proses, layanan bimbingan dilakukan untuk memasukkan unsur-unsur proses di mana staf i dan siswa bekerja sama untuk menghasilkan hasil yang baik.
- k. Penyelenggaraan kegiatan bimbingan, sangat diperlukan orang yang pernah mendapat pendidikan prajabatan yang sesuai dengan keahlian dalam bidangnya. Misalnya, Alumni atau sarjana psikologi akan mengalami hambatan pada saat memberikan bimbingan secara kelompok jika tidak memiliki dan memahami kemampuan cara memberikan layanan bimbingan.
- l. Evaluasi dari program dan kelompok sasaran tertentu perlu dicapai dan mengukur kegiatan tertentu yang direncanakan untuk mencapai semua tujuan ini.

Olehnya itu, kebutuhan akan petugas khusus Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan keberadaannya dalam setiap sekolah, terutama pada tingkat Sekolah dasar. Dengan harapan utama adalah untuk menghindari beban pelayanan bimbingan pada satu orang. Kepala sekolah yang bertindak sebagai pemimpin perlu mengangkat seorang petugas bimbingan konseling secara khusus yang memiliki kemampuan formal dibidang bimbingan dan konseling.

7.5 Landasan Dasar Perlunya Organisasi Bimbingan

Landasan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada prinsipnya adalah suatu faktor-faktor yang harus dipahami dan dijalankan oleh para konselor selaku pelaksana utama dalam menjalankan program layanan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan Bimbingan dan konseling pada institusi sekolah penting diperlakukan karena alasan berikut:

- a. Layanan bimbingan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Hal ini memiliki makna bahwa semua staf sekolah, termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru kelas, dan staf tata usaha sekolah, harus dapat berpartisipasi dalam pemberian layanan konseling.
- b. Keterlaksanaan layanan bimbingan di Sekolah berada pada kepala sekolah sebagai pengelola sekolah. Dengan demikian, Kepala sekolah perlu dan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan bimbingan dan konseling yang cukup untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan oleh konselor sekolah, guru, konselor/supervisor sekolah, dan staf konseling lainnya.
- c. Tanggung jawab langsung terhadap kinerja layanan bimbingan di Sekolah perlu diberdayakan dengan kualifikasi tertentu dalam hal pendidikan formal, budi pekerti, sikap dan watak, keterampilan dan keahlian, serta waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya.
- d. Program bimbingan merupakan suatu bentuk kegiatan dengan cakupan kegiatan yang sangat luas. Mekanisme aktuasi yang stabil diperlukan untuk mencapai rentang gerak yang cukup besar ini.
- e. Evaluasi dalam pelaksanaan program layanan bimbingan konseling perlu dilakukan agar dapat mengetahui efektivitas dan efisiensi serta keberhasilan dari program yang telah dilakukan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dasar untuk program layanan selanjutnya
- f. Staf/guru yang diberikan kepercayaan dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diawasi oleh personel profesional yang secara pribadi dan profesional kompeten untuk melakukan tugas tersebut.

- g. Semua Petugas bimbingan dan staf yang memberikan layanan bimbingan dan konseling perlu mendapatkan dan menjalani pelatihan *in-service* untuk meningkatkan layanan instruksional ke BK-an di sekolah.

7.6 Prinsip-Prinsip Organisasi Bimbingan

Prinsip organisasi merupakan pedoman atau prinsip dalam membentuk atau menyusun organisasi yang baik (Mahardhika, 2018). Prinsip-prinsip organisasi adalah segala bentuk yang menjadi pedoman organisasi dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuannya. Prinsip-prinsip organisasi memberikan pedoman untuk menciptakan organisasi yang jelas, efektif serta efisien dalam situasi yang penuh dinamika dan kompleks. Menurut (Sukardi, 2003), beberapa prinsip operasional harus diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan di sekolah untuk menjamin efisiensi dari pelaksanaan program layanan bimbingan di sekolah, diantaranya:

- a. Bimbingan yang diberikan di sekolah harus tersedia agar tujuan yang ingin diharapkan dapat diketahui dengan jelas oleh pihak-pihak yang terlibat, terutama dalam pelaksanaan pembagian tugas, tanggung jawab dan wewenang, serta untuk melaksanakan secara sejelasa dari program layanan bimbingan itu sendiri
- b. Program bimbingan konseling dibuat berdasarkan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Karena disetiap satuan pendidikan mempunyai kebutuhan, akses saran dan prasaran serta staf yang berbeda.
- c. Konselor harus menyesuaikan diri dengan keterampilan, potensi (bakat, minat) dan keahliannya.
- d. Program kerja yang disusun dan diorganisasikan harus sederhana. Artinya, harus mudah dipelajari, mudah

- diterapkan, memiliki kendali atas pelaksanaannya, fleksibel, dan memiliki tanggung jawab yang jelas.
- e. Hubungan yang erat dan baik perlu dibangun antara konselor di sekolah dan luar sekolah terkait dengan program konseling di sekolah. Rumah sakit, psikolog, dinas tenaga kerja, dinas Kesehatan, dinas sosial dan lain-lain,
 - f. Organisasi harus mampu memberikan informasi secara teratur atau insidental, beragam informasi yang relevan sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan program layanan bimbingan konseling oleh semua staf sekolah.
 - g. Program layanan bimbingan harus menjadi satu kesatuan yang utuh dari program pendidikan sekolah secara umum.

7.7 Pola Organisasi Bimbingan Dan Konseling

Pola organisasi layanan bimbingan konseling tidak serta merta harus serupa ataupun sama, dan setiap sekolah dapat merancang pola organisasinya sesuai dengan ukuran, kebutuhan dan kepentingannya dalam memberikan layanan. Organisasi yang baik adalah organisasi yang berorientasi bukan pada jenis atau bentuk tetapi pada ciri khusus kondisi dan keadaan masing-masing sekolah atau lembaga, mampu mengakomodasi serta mengkoordinasikan mekanisme kerja yang harmonis dan kesiapan akan terselenggaranya pelayanan konseling yang baik di sekolah.

Ada tiga pola organisasi bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan pedoman sesuai dengan situasi dan keadaan dalam lingkungan sekolah, yakni:

1. Sistem bimbingan dan konseling dengan wali kelas sebagai pembimbing. Dengan bentuk atau model organisasi ini, guru kelas berperan langsung sebagai pembimbing bagi siswa di dalam kelas. Dengan pola ini, guru disetiap kelas

berdedikasi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya. Dengan pola seperti ini, maka peran kepala sekolah adalah sebagai koordinator yang bertanggungjawab secara penuh dan langsung terhadap program bimbingan dan konseling sekolah. Aktivitas dan program yang berkaitan dengan layanan orientasi dan konseling dilakukan oleh masing-masing wali kelas. Setiap guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat di sekolah ketika menghadapi masalah yang memerlukan pengolahan terpadu. Demikian pula, setiap guru dapat bekerjasama dengan dengan melibatkan orang tua (anggota dewan sekolah) untuk menyelesaikan masalah siswa. Selain itu, pola ini dapat dikembangkan dengan menggunakan konselor sekolah menengah terdekat sebagai kekuatan untuk berkonsultasi tentang berbagai masalah siswa yang membutuhkan perawatan lebih khusus.

2. Pola di mana satu konselor membimbing dengan beberapa sekolah yang berdekatan. Pola ini dapat digunakan ketika keadaan sekolah memungkinkan penggunaan staf yang berdedikasi (konselor) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dengan situasi ini, maka konselor ditugaskan untuk melakukan kegiatan konseling di beberapa sekolah terdekat atau dapat melaksanakan tugas di masing-masing sekolah secara bersamaan.
3. Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan satu konselor di setiap satuan pendidikan. Alangkah baiknya jika kita bisa menerjunkan tenaga profesional (konselor) di setiap sekolah. (Santoadi, 2010), mengemukakan model dasar organisasi di sekolah.
 - a. Pola Generalis. Tanggung jawab pelaksanaan bimbingan dan konseling mencakup semua tenaga dan staf pendidikan di sekolah (wali kelas, guru mata pelajaran, pegawai) serta terdapat satu orang guru

bimbingan konseling profesional yang bertindak sebagai koordinator.

- b. Pola Spesialis. Layanan Konseling dilakukan oleh orang yang profesional, maka pola struktur organisasinya dalam Bimbingan Konseling dapat memiliki bidang khusus seperti Unit yang membidangi Tes, Unit pelaksana Konseling, dan Unit pelaksana dalam Bimbingan Karir.
- c. Pola Kurikuler. Layanan konseling yang memanfaatkan tenaga "profesional" di mana praktisi utama adalah Guru BK dan tidak memerlukan koordinator BK.
- d. Pola hubungan manusia. Aktivitas layanan ke BKKan bekerja dengan membangun hubungan antara orang-orang dalam bentuk kelompok. Konselor dan semua guru berperan sebagai fasilitator dan mentor dalam kegiatan bimbingan.

Selain upaya pengembangan kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah (terutama terkait ketersediaan staf BK dan sumber daya lainnya), sekolah didorong untuk secara bertahap mengembangkan pola organisasi dan manajemen bimbingan konseling yang ideal atau standar. Alasan utamanya adalah bahwa layanan konseling merupakan bagian yang melekat dan menyatu dari layanan pendidikan di sekolah. Ada atau tidak tersedianya guru BK ataupun kekurangan guru BK di sekolah, siswa tetap membutuhkan layanan bimbingan dan konseling agar dapat difasilitasi dalam mengembangkan potensi yang sesuai dengan minat dan perkembangannya.

7.8 Personil Bimbingan Konseling di Sekolah

Penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah dasar, diselenggarakan dengan berbagai kegiatan layanan serta mencakup berbagai macam bidang layanan bimbingan. Staf pelaksana yang memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuannya, termasuk kesesuaian dan ketersediaan fasilitas. Efisiensi dan Efektivitas layanan bimbingan dan konseling merupakan tugas dan tanggung jawab bersama dari seluruh staf sekolah. Hal ini memberikan makna bahwa, layanan BK yang diberikan merupakan tugas kolektif atau kelompok (*teamwork*). Semua unsur dalam sekolah harus terlibat secara aktif dalam semua kegiatan bimbingan dan konseling, mulai dari persiapan hingga penyampaian program.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang utuh dan menjadi kesatuan dari aktivitas keseluruhan kegiatan pendidikan di Sekolah. Dengan demikian, realisasi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah tanggung jawab bersama antara staf sekolah: pimpinan, guru, konselor, serta pengawas. Kegiatan bimbingan/konsultasi itu beragam dan saling terkait, sehingga pekerjaan bimbingan/konsultasi tidak dapat dilakukan sendiri oleh konselor. (Soetjipto, 2004). Berikut adalah perangkat personil dalam mendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling serta tugasnya:

7.8.1 Kepala Sekolah

Keterlaksanaan serta ketercapaian dari program layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat tergantung pada komitmen dan keterampilan semua staf sekolah, terutama kepala sekolah sebagai administrator dan supervisor, serta keahlian dan keterampilan dari bimbingan dan konselor itu sendiri. Kepala Sekolah memiliki tanggungjawab atas keterlaksanaan semua program sekolah, khususnya program

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena kedudukannya yang paling utama, kepala sekolah merupakan figur yang paling berpengaruh dalam mengembangkan dan meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dinmeyer dan Caldwell (Kusmintardjo, 1992), memaparkan beberapa tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya:

1. Memberikan dukungan administrasi dan dorongan kepada seluruh unsur staf dalam melaksanakan dan menjalankan program bimbingan dan konseling.
2. Mengidentifikasi personil atau pegawai yang sesuai dan kompeten untuk memenuhi kebutuhan, baik dari segi keahlian maupun jumlah.
3. Memberikan dan menjelaskan uraian tugas dari setiap staf.
4. Melimpahkan tugas tanggung jawab kepada “spesialis konsultan” atau konsultan untuk pengembangan program bimbingan dan konseling.
5. Menyampaikan sejumlah informasi dan pemahaman kepada guru, siswa, orang tua, dan masyarakat melalui konferensi guru, konferensi sekolah, dan konferensi orang tua tentang peran konselor dalam layanan bimbingan dan konseling.
6. Membangun kemitraan dan saling mendukung antara guru pembimbing, konselor sekolah, guru, dan pihak lain yang berkepentingan dalam layanan bimbingan dan konseling.
7. Penyediaan sarana dan prasarana dan bahan yang sesuai dalam mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling.
8. Mendorong semua unsur agar dapat mengembangkan lingkungan yang kondusif dan baik agar dapat membina hubungan interpersonal dalam memfasilitasi proses bimbingan dan konseling yang efektif.

9. Menginformasikan kepada seluruh staf tentang program bimbingan dan konseling serta pelaksanaan *in-service education* untuk semua siswa dan staf.
10. Memberikan semangat untuk mengembangkan dan memanfaatkan waktu untuk mendapatkan pengalaman bimbingan dan konseling, baik klasikal, kelompok maupun individu.
11. Kepala Sekolah memberdayakan pembimbing dalam pengembangan perilaku siswa, tetapi bukan sebagai penegak kedisiplinan.

Sebagai pemimpin di Sekolah, maka kepala sekolah secara otomatis harus mampu mengarahkan, membangun dan mengelola program bimbingan dan konseling untuk mengintegrasikan dan melaksanakan program dalam koordinasi dengan program pendidikan. (Sartono, 2001), sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk proses pendidikan secara menyeluruh di sekolah, tugas kepala sekolah adalah:

- a. Mensosialisasikan dan mengkomunikasikan semua kegiatan yang direncanakan di sekolah
- b. Penyediaan infrastruktur, sumber daya manusia, dan berbagai fasilitas untuk bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien;
- c. Memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap pelayanan bimbingan konseling
- d. Mempertanggungjawabkan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada Dinas Pendidikan.
- e. Membangun relasi dengan pihak dan institusi lain seperti dokter dan psikiater. (Sukardi, 2002)

7.8.2 Konselor Sekolah (School Counselor)

Konselor sekolah (*School Counselor*) adalah tenaga yang profesional. Artinya, mereka dipersiapkan secara formal oleh lembaga atau lembaga pendidikan yang terakreditasi dan dilatih untuk memperoleh berbagai kompetensi yang diperlukan untuk praktik konseling dan konseling. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konselor sekolah (*School counselor*) secara sadar dilatih dan dipersiapkan untuk menjadi praktisi yang memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Konselor sekolah merupakan tenaga profesional baik laki-laki ataupun perempuan yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam bimbingan dan konseling, idealnya mereka lulusan dari FIP/FKIP, Program Bimbingan Konseling, atau Jurusan/program di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan memiliki gelar sarjana di jurusan/program studi yang sejenis. Alumni setelah bertugas di sekolah adalah menjadi tenaga profesional ini disebut "*full time guidance counselor*" karena mereka mencurahkan seluruh waktu dan perhatian mereka untuk layanan konseling. (W.S. Winkel. S.J., M.Sc., 1981).

Tugas umum konselor sekolah diuraikan sebagai berikut:

"The term school counselor is used indicate the incate the personeel worker whose chief responsibility is to stimulate, initiate, develop and coordinate the guidance work of the entire School. He act as guidance leader and as resourece person in the school. And should have superiorqualifications and training for the taks" (Arthur J. Jones & Buford Steffltre and Norman R. Stewart, 1970).

Konselor sekolah memiliki tanggungjawab atas Kesehatan dan mental, kesejahteraan, pendidikan, dan kebutuhan sosial anak dan harus berpartisipasi secara keseluruhan dalam semua kegiatan sekolah, terutama dengan membantu kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan pendidikan. Konselor sekolah

juga dapat bekerja dengan guru, mengadakan pertemuan dengan guru konselor, atau supervisi guru dan staf lain sehubungan dengan penyelenggaraan layanan konseling di sekolah.

Berikut ini adalah beberapa uraian dari tugas, wewenang dan tanggung jawab konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, diantaranya:

- a. Mengkoordinasikan hasil program bimbingan konseling di sekolah yang telah disusun.
- b. Melakukan bimbingan konseling secara klasikal, kelompok atau individu.
- c. Membantu siswa yang mengalami masalah dengan studi atau kehidupan pribadi mereka.
- d. Membantu peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan diri di sekolah dan lingkungan sosial.
- e. Mengadakan rapat rutin dengan guru mata pelajaran, guru kelas dan staf sekolah lainnya mengenai persoalan siswa dan program pengembangan pribadi.
- f. Memberi berbagai informasi pendidikan, misalnya cara belajar yang efektif dan efisien, informasi pendidikan lanjutan, informasi tentang kehidupan sosial dan lain-lain.
- g. Mengumpulkan, menyusun data, menyiapkan dan menginterpretasikan data, dan menyediakannya untuk keperluan semua konselor di sekolah.
- h. Menyelenggarakan kegiatan konferensi kasus dalam rangka membahas tantangan yang dihadapi siswa dan upaya untuk mengatasi masalah tersebut.
- i. Adanya hubungan kerjasama dengan lembaga lain yang terkait dengan kepentingan bimbingan. Misalnya: kedokteran, rumah sakit, kementerian tenaga kerja, kementerian kesehatan, kementerian perindustrian, dll.
- j. Menggunakan berbagai alat tes psikologi untuk memperoleh berbagai informasi tentang bakat, minat, kepribadian, dan kecerdasan khusus setiap siswa.

- k. Memfasilitasi siswa dalam membuat rencana untuk mencakup bidang studi dan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka pilih sesuai dengan minat dan bakat mereka.
- l. Memfasilitasi guru mata pelajaran dalam penyusunan dan pemilihan metode pembelajaran;
- m. Memberikan pelayanan kepada orang tua siswa yang ingin berkonsultasi mengenai permasalahan dan perkembangan anak.
- n. Menyampaikan informasi kepada siswa baru tentang kondisi sekolah, seperti struktur sekolah, tata tertib sekolah, tugas siswa, guru dan staf, lingkungan sekolah, dll, dengan tujuan untuk menarik siswa dengan kualitas atau pemahaman yang baik.
- o. Memberikan pertanggungjawaban atas keseluruhan kinerja dari konselor kepada siswa, dari kegiatan pelaksanaan bimbingan konseling.
- p. Memfasilitasi dan melaksanakan layanan *referall* (rujuk) jika ditemukan masalah yang tidak dapat diatasi sendiri oleh guru bimbingan serta tidak memiliki kewenangan dalam menangani permasalahan tersebut.
- q. Melakukan kajian lanjutan untuk secara khusus untuk memperbaiki program konseling sebelumnya, termasuk mengkaji berbagai kelemahan dalam pelaksanaan program bimbingan konseling.

Konselor harus cerdas, ramah, empati, dapat menghargai, dan berkarakter baik, terutama pada siswa dan juga dengan orang lain yang terlibat dalam masalah. Berkolaborasi dengan guru lain untuk meningkatkan kualitas layanan dan pengetahuan guru untuk kesuksesan program bimbingan dan konseling. (Umar, 2001). Setiap masalah perkembangan siswa yang dihadapi guru selama pembelajaran diserahkan kepada konselor. Demikian pula masalah siswa yang ditangani oleh

pembimbing terkait proses pembelajaran mata pelajaran diteruskan kepada guru untuk ditindaklanjuti.

7.8.3 Guru bidang studi/mata pelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah tugas utama seorang guru yakni melakukan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kepada siswa. Namun tidak berarti guru melepaskan diri dari program layanan bimbingan dan konseling. Keterlibatan dan kontribusi guru bidang studi dalam mendayagunakan efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan di sekolah sangat diharapkan. Dalam situasi tertentu, seorang guru dapat berperan sebagai pembimbing bagi siswanya. (Wina Senjaya, 2006) mengemukakan bahwa salah satu fungsi dan tugas yang dimainkan seorang guru adalah menjadi pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru perlu memahami anak yang diasuhnya. Aspek lain, mengenai tugas dan tanggungjawab guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling (Willis, 2004) menyebutkan bahwa guru bidang studi harus manusiawi, baik hati, mampu memotivasi, jujur dan tulus, pengertian dan kepada siswa. (Prayitno, 2004), menjelaskan bahwa peran, dan tugas guru bidang studi dalam mendukung program bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a) Membantu mensosialisasikan program layanan bimbingan dan konseling kepada siswa
- b) Membantu konselor dalam memetakan serta melakukan identifikasi kepada siswa yang perlu mendapatkan layanan, melalui pengumpulan data.
- c) Mengalihkan siswa yang membutuhkan bantuan bimbingan dan konseling.
- d) Membantu dalam mengembangkan suasana kelas, dalam membina hubungan antara guru dengan siswa dan hubungan antara siswa dengan siswa yang dapat

menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

- e) Memberikan akses kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan.
- f) Ikut terlibat secara aktif dan langsung secara khusus dalam mengatasi masalah siswa, khususnya dalam kegiatan konferensi kasus.
- g) Membantu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

7.8.4 Wali Kelas

Secara umum, keterlibatan orang-orang dalam program bimbingan di sekolah melibatkan banyak unsur, baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Dengan pengertian lain layanan bimbingan di sekolah adalah merupakan suatu *"teamwork*. Berkaitan dengan masalah ini guru bidang studi/mata pelajaran sebagai pengelola kelas sangat besar peranannya dalam keberhasilan pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Suharjo (2006) mengatakan bahwa "tiga tugas utama guru yakni: sebagai tenaga profesional, tenaga yang bertugas sebagai tugas kemanusiaan, dan tugas sosial." Tugas guru sebagai pekerjaan profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Siswa di fasilitasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuannya. Mendidik adalah tugas utama guru sekolah dasar, untuk mengembangkan siswa yang berkarakter baik. Tugas kemanusiaan guru berarti bahwa guru adalah orang tua siswa ketika siswa ketika mereka berada di sekolah. Dengan demikian, orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, sehingga guru harus menganggap siswa sebagai anak-anak dan memberikan mereka pengajaran dan pendidikan yang baik. Tugas ketiga guru adalah tugas sosial. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab dalam mempersiapkan siswanya agar menjadi warga negara yang baik dan diterima di Masyarakat.

Tugas, tanggung jawab dan kewenangan Guru Bidang Studi dan wali Kelas dalam kegiatan bimbingan, adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan dapat menyajikan sejumlah data dan informasi secara akurat tentang siswa.
- b. Mengidentifikasi berbagai keinginan dan harapan serta masalah yang dialami siswa di dalam kelas.
- c. Melakukan diagnosis ketidakmampuan belajar pada siswa.
- d. Memfasilitasi siswa untuk mendapatkan informasi dalam menunjang proses pembelajaran.
- e. Berpartisipasi aktif dalam konferensi kasus.
- f. Melakukan evaluasi dan penilaian kepada siswa dan menyerahkan kepada pembimbing.
- g. Mengalihkan masalah siswa kepada konselor untuk mendapatkan solusi secara profesional.
- h. Menguraikan dan menjelaskan kepada konselor berbagai jenis masalah dan kemajuan siswa dalam proses belajar mengajar.
- i. Aktif mendukung keterlaksanaan program bimbingan konseling di sekolah.

Dari uraian tersebut, dapat maknai bahwa aktivitas program bimbingan dan konseling di sekolah akan lebih terlaksana secara efektif dan efisien apabila seluruh unsur dalam lingkungan sekolah dapat bekerja secara bersama dengan konselor dalam mendukung proses bimbingan konseling.

7.8.5 Petugas administrasi bimbingan

Petugas administrasi bimbingan sebagaimana halnya dengan petugas bimbingan lainnya juga memiliki tugas, dan peran dalam melaksanakan program pelayanan bimbingan di sekolah. Tugas, tanggung jawab dan wewenang dari petugas

administrasi bimbingan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membantu dalam pengisian kartu pribadi siswa dengan data yang bersumber dari: siswa, orang tua, serta data lainnya.
2. Menyimpan dan menginventaris data.
3. Membantu proses pengumpulan data dan membuat laporan.
4. Melakukan tata kelola administrasi dengan aktivitas mengirim surat panggilan dan menerima surat masuk, surat pemberitahuan, agenda surat, ekspedisi, dan sebagainya.
5. Menyiapkan instrument atau format-format pengumpulan data peserta didik. Misalnya angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, panggilan orang tua, angket sosiometri dan sebagainya.
6. Menata, memelihara dan membersihkan ruangan bimbingan dengan baik agar memiliki kondisi yang nyaman dalam memberikan layanan bimbingan konseling bagi siswa.

7.9 Administrasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan dalam memfasilitasi siswa dalam mencapai dan menyelesaikan tugas perkembangannya. Program layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan sepenuhnya dengan bekerja sama dengan seluruh komponen dalam lingkungan sekolah untuk membantu dalam pemenuhan tugas perkembangan tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar. Permendiknas tersebut, menyebutkan bahwa terdapat 4 Layanan Bimbingan dan Konseling, antara lain: (a) layanan

dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem”.

Esensi administrasi bimbingan adalah aktivitas yang mencakup manajemen terhadap orang (tenaga-tenaga bimbingan) dan administrasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Petugas yang memegang administrasi bimbingan dapat disebut administrator bimbingan (W. S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, 2007). Manajemen administrasi dalam bimbingan konseling dapat diuraikan secara *makro* (luas) maupun secara *mikro* (sempit). Secara luas, memiliki makna bahwa administrasi Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sebagai bentuk upaya mengelola dan menggerakkan staf dan unsur lainnya dalam rangka untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Sementara administrasi bimbingan dan konseling pada tingkat mikro merupakan kegiatan untuk menata alur kerja agar pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan dengan baik, tertib, serta dengan prinsip efisiensi dan efektivitas. Kegiatan administrasi dilakukan dalam bentuk pencatatan, penyimpanan dan pelaporan data siswa dan eskalasi masalah siswa kepada individu yang lebih mumpuni/relevan.

Administrasi bimbingan adalah kegiatan yang menyangkut administrasi seseorang (konselor) dan aktivitas yang dikelola orang tersebut. Prosedur kerja pada setiap konselor dalam mengumpulkan data, informasi, atau fakta, maka jalur mekanisme pengelolaan yang mereka lalui berbeda-beda, namun selalu mengarah pada tujuan tertentu yaitu membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal.

7.10 Sarana Administrasi Layanan Bimbingan Di Sekolah

Kegiatan program pelayanan bimbingan di sekolah membutuhkan sarana penunjang yang cukup memadai. titik sarana penunjang tersebut diantaranya:

- a. Sarana personil
- b. Sarana material, yaitu:
 - 1. Sarana fisik
 - 2. Sarana teknis
- c. Pendanaan/Anggaran

Untuk lebih jelasnya sarana-sarana penunjang yang dituntut dalam pengelolaan program layanan bimbingan di sekolah, dapat diuraikan sebagai berikut:

7.10.1 Sarana Personil

Tujuan umum program administrasi pelayanan bimbingan di sekolah adalah agar terlaksananya suatu sistem pengelolaan sarana personil (ketenagaan) yang menyangkut jumlah dan kualitas tenaga yang ada. Sedangkan secara khusus adalah program administrasi bimbingan yang relevan efektif dan efisien yang mendukung tercapainya tujuan dari program layanan bimbingan secara keseluruhan yakni adanya suatu pembagian tugas, tanggung jawab atau wewenang dari personil/petugas bimbingan. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan secara terperinci sarana personil (petugas bimbingan) yang ideal dituntut oleh suatu sekolah beserta tugas, tanggung jawab dan wewenangnya masing-masing.

7.10.2 Sarana Material (Fisik)

a. Ruang Konselor

Untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan layanan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan,

terutama kegiatan konseling individual, maka sangat penting dibutuhkan fasilitas khusus dengan perlengkapan yang cukup memadai dan menyenangkan, walaupun ruangnya sangat sederhana. Konselor sekolah atau guru pembimbing tentunya akan melaksanakan tugasnya dengan baik dan bekerja maksimal apabila disediakan fasilitas-fasilitas fisik yang memadai.

Secara umum pada institusi sekolah masih terdapat satuan pendidikan yang belum memiliki fasilitas ruang bimbingan dan konseling untuk pelaksanaan konseling individual, dan ini disebabkan karena fasilitas sekolah seumumnya tidak memiliki ruang konseling, dan konselor sekolah tidak sesuai dan tidak memadai. Olehnya itu, dibutuhkan dukungan semua staf sekolah dalam memprioritaskan ruang BK jika anggaran memungkinkan. Jika sekolah belum memiliki ruang bimbingan konseling, maka pihak sekolah dapat menggunakan dan memanfaatkan ruang kelas yang tidak terpakai agar dapat *disetting* untuk menjadi ruang konseling.

b. Papan Media Bimbingan dan Publikasi

Agar dapat memberikan layanan pembelajaran di sekolah, sedapat mungkin menyediakan beberapa panel yang diatur sedemikian rupa, dipasang di dinding di ruang strategis, atau ditempatkan di lokasi yang dapat diakses oleh semua orang. Gambar, kartun yang berkaitan dengan masalah Layanan Konseling. Misalnya poster tentang pembelajaran yang efektif dan efisien. Di mana Anda akan sekolah setelah Tamat? Informasi tentang Pergaulan yang sehat dll. Panel media pendidikan membantu siswa mengandalkan kesadaran diri. Semuanya memberikan informasi yang terbaru,

sistematis, mengandung unsur seni, dan lucu serta dapat diakses secara langsung. Sementara itu, papan publikasi dengan berbagai informasi, penjelasan dan pengumuman baik dari dalam sekolah ataupun luar sekolah diperlukan sehingga siswa mendapatkan informasi yang baik.

7.10.3 Sarana Teknis

Berbagai macam fasilitas yang sangat dibutuhkan dalam menunjang layanan administrasi bimbingan konseling antara lain:

a. Alat pengumpulan data

Data informasi berkaitan dengan peserta didik sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung kegiatan layanan bimbingan konseling. Beberapa alat pengumpulan data yang diperlukan antara lain:

1. Observasi. Merupakan aktivitas penginderaan melalui pencatatan perilaku anak pada saat anak sedang melakukan kegiatan atau melakukan sesuatu. Pengamatan ini dapat dilakukan pada saat pelajaran berlangsung atau di luar jam aktivitas pembelajaran.
2. Catatan anekdot, yaitu catatan tentang pengamatan sehari-hari pada siswa. Catatan anekdot merupakan pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan pengamatan harian yang tidak terencana.
3. Daftar periksa/ ceklist. Alat rekam observasi yang berisikan sejumlah daftar pernyataan tentang indikator yang berkaitan dengan situasi, tingkah laku, dan kegiatan baik yang dilakukan secara individu atau kelompok.
4. Wawancara. Teknik pengumpulan data yang memuat sejumlah informasi dari seorang dengan mengajukan

berbagai pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan opini secara langsung kepada anak dan orang tua.

5. Kuesioner. Salahsatu teknik pengumpulan data yang diberikan kepada siswa dengan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk dijawab, dapat diberikan melalui selebaran kertas atau melalui isian form dengan menggunakan akses internet.
6. Biografi dan otobiografi, yaitu kisah hidup yang ungkapkan melalui tulisan oleh orang lain, dan otobiografi yang dituliskan oleh siswa sendiri.
7. Sosiometri, suatu metode dalam menemukan dan mengidentifikasi hubungan sosial antar siswa dalam suatu kelas atau kelompok.

b. Alat penyimpanan data

Data siswa yang berhasil dikumpulkan, harus disimpan dan ditata dengan baik untuk memudahkan pengambilan informasi jika waktu tertentu dibutuhkan. Penyimpanan data tersebut, dapat berupa individu atau kelompok dan dapat diurutkan menurut jenis kelamin, kelas atau masalah, dll). Alat penyimpanan data meliputi:

- a) Kartu: Merupakan formulir (satu atau dua halaman). Kegunaannya adalah untuk mengumpulkan informasi siswa berkenaan dengan informasi tertentu. Berkaitan dengan kesehatan, kehadiran, kemajuan belajar, informasi khusus, data matriks sosial, masalah pribadi, dll.
- b) Folder: Serupa dengan kartu, akan tetapi dapat dilipat di empat sisi. Penggunaannya serupa dengan peta. Folder merekam lebih banyak data daripada kartu. Folder diproduksi dalam bentuk, ukuran dan warna tertentu dan diatur dalam kotak.

- c) Booklets: Buku kecil 4 halaman atau lebih. Lebih umum, lebih banyak data dapat direkam, seperti nilai. Misalnya, salah satu buklet adalah rapor.
- d) Buku Pribadi (*Commulative Record*), yaitu Sejumlah informasi siswa yang menampung seluruh data aspek siswa, alat tersebut dinamakan commulative record (catatan komulatif) dalam bentuk buku dan disebut buku pribadi.
- e) Map dimanfaatkan dalam menyimpan data atau file siswa.

c. Perlengkapan teknis

Perlengkapan teknis dalam bimbingan konseling meliputi:

- 1) Format surat untuk pemanggilan siswa, pengiriman siswa, pemberitahuan atau informasi ke orang tua siswa, hasil rekomendasi, pendaftaran untuk konsultasi, dan sebagainya.
- 2) Daftar isian untuk layanan konseling, baik individu maupun kelompok, merupakan daftar daftar yang harus diisi, ketika siswa meminta konsultasi atau konseling.
- 3) Kotak masalah merupakan kotak yang disediakan oleh sekolah yang dipasang didinding sekolah yang dapat digunakan untuk siswa agar dapat memasukkan surat-surat masalah atau pertanyaan.
- 4) Alat perekam suara merupakan perlengkapan yang menunjang dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling karena cepat dan praktis, dapat diputar berulang tanpa mempengaruhi suara, serta dapat digunakan sewaktu-waktu.

7.10.4 Pendanaan/Anggaran.

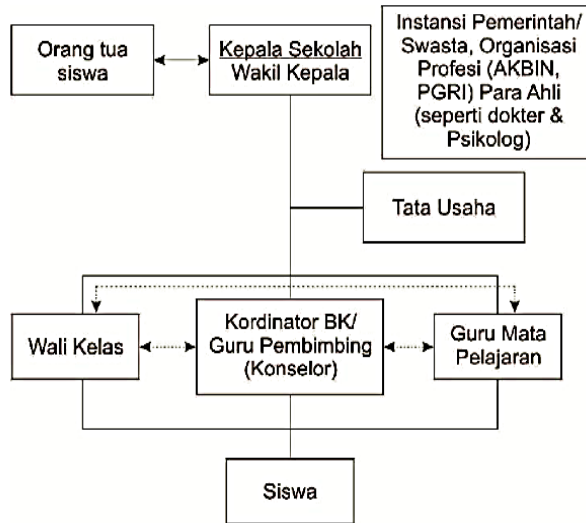
Perencanaan keuangan adalah hal penting dan esensial dari administrasi program bimbingan dan konseling. Anggaran yang dibutuhkan yang mendukung pelaksanaan program harus direncanakan dengan baik. Pemilihan strategi pengelolaan yang baik dan efisien untuk mencapai tujuan program bimbingan dan konseling memerlukan analisis anggaran yang tersedia. Strategi pengelolaan program yang dilaksanakan harus sesuai dengan anggaran yang tersedia. Strategi yang ditetapkan tanpa memperhitungkan aspek keuangan atau pendanaan yang tersedia hanyalah angan-angan dan dapat mempersulit pencapaian tujuan program. Langkah kelembagaan yang baik harus diupayakan. Pimpinan hendaknya memberikan dukungan yang baik dari sisi pengangggaran terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Komponen anggaran meliputi:

- a. Anggaran untuk seluruh aktivitas kegiatan harus termuat dalam program.
- b. Anggaran untuk kegiatan pendukung (misalnya, kunjungan rumah, pembelian buku/sumber bacaan, partisipasi dalam ilmiah berupa seminar/lokakarya atau kegiatan profesional dan organisasi profesi, organisasi MGBK, pelatihan bimbingan dan konseling, pembelian alat/media).
- c. Anggaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kenyamanan ruangan dalam memberikan bimbingan dan konseling (misalnya perbaikan ruangan, buku terapi perpustakaan tersedia, ketersediaan ruang konseling). Sumber pendanaan selain RABS (Anggaran Sekolah/Madrasah), dapat diperoleh dan digunakan dan dialokasikan dalam menunjang keberhasilan program layanan bimbingan konseling di Sekolah.

7.11 Mekanisme Kerja Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Setelah mempelajari tentang pola kerja dari organisasi bimbingan serta tugas, peran, fungsi dan manfaat bimbingan dan konseling di sekolah, maka aktivitas lainnya adalah mengidentifikasi mekanisme kerja yang harus diikuti sekolah dalam memutuskan, merencanakan dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mekanisme kerja setiap staf (wali kelas, guru pembimbing, konselor/koordinator BK, konselor, kepala sekolah) dalam mengumpulkan berbagai sejumlah informasi atau data berbasis fakta, dan mekanisme kerja administrasi berbeda-beda pada setiap lembaga Pendidikan atau sekolah, tetapi tetap menunjuk ke suatu tujuan utama, yaitu membantu siswa dalam menangani masalah yang dihadapi baik berkaitan dengan pribadi, kehidupan sosial serta belajarnya dan memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki agar berkembang secara baik dan optimal sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya.

Berikut ini digambarkan mekanisme kerja administrasi bimbingan dan konseling di Sekolah adalah sebagai berikut:



Gambar 7.1. Mekanisme kerja administrasi bimbingan dan konseling di sekolah

- a. Awal siswa mendaftarkan diri ke sekolah, maka sudah dibuatkan formulir berkaitan dengan data pribadi siswa melalui angket, yang diisi oleh siswa dan orang tua. Data pribadi dilengkapi dengan data perkembangan belajar sebelumnya misalnya buku laporan pendidikan, ijazah STTB baik waktu melalui Pendidikan di Taman kanak-kanak, di SD maupun di SMP/Sederajat. Data tersebut dikumpulkan dalam satu dokumen untuk masing-masing siswa secara teratur dan sistematis.
- b. Catatan peristiwa yang dialami siswa tentang perilaku anak dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dibuat oleh guru bidang studi dan hasilnya dapat dilaporkan kepada wali kelasnya. Catatan tersebut, dihimpun dalam bentuk laporan observasi mingguan guru dan laporan observasi mingguan.

- c. Berdasarkan laporan observasi yang disampaikan oleh wali kelas, petugas bimbingan mengisi buku catatan siswa, dan hasil pemeriksaan oleh konselor, materi yang diperiksa oleh konselor sering disebut studi kasus. Jika masalahnya dianggap serius, mencolok dan membutuhkan perhatian segera, siswa yang terkena (kasus) akan dipanggil untuk konseling oleh konselor. Jika proses konseling yang dilakukan oleh konselor dinilai tidak menunjukkan hasil maksimal dan keterbatasan untuk menyelesaikan masalah siswa, maka diagendakan untuk pelaksanaan konferensi kasus.
- d. Hasil sosiometri dicatat dalam buku besar pribadi peserta didik (*cumulative record*) sebagai informasi dalam studi kasus dari hasil sosiogram. Jika ditemukan masalah krusial seperti adanya siswa yang terisolasi, konselor dapat memanggil siswa yang bersangkutan secara langsung untuk proses bimbingan ataupun konseling.
- e. Hasil dari kunjungan rumah digunakan sebagai informasi untuk disampaikan kepada kepala sekolah. Hasil laporan kunjungan rumah yang disampaikan oleh wali kelas/koordinator BK.
- f. Hasil psikotes oleh tenaga ahli seperti hasil pemeriksaan psikologi oleh psikolog, hasil pemeriksaan fisik dan kesehatan oleh dokter dan perawat, dicatat dalam buku pribadi siswa.
- g. Laporan bulanan pelaksanaan BK di sekolah dilaporkan secara tertulis oleh konselor sekolah dan diserahkan kepada kepala sekolah.
- h. Seluruh Data yang telah dikumpulkan dari berbagai informasi dan dikumpulkan dalam buku pribadi siswa, folder pribadi, atau catatan kumulatif dapat dipelajari dan diperiksa oleh kepala sekolah untuk ditindaklanjuti.

Terselenggaranya pola mekanisme, kerja yang baik, rapi, dan teratur, serta dilandasi oleh kerjasama dengan seluruh staf dalam manajemen pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, maka praktik dan kesalahan administrasi ataaau terjadinya *maladminitrasi* dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat diatasi. Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa untuk terciptanya dan keberhasilan layanan bimbingan yang baik dan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas di Sekolah mutlak diperlukan administrasi pelaksanaan layanan bimbingan yang baik di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aip Badrujaman. 2011. *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Konseling*. Jakarta: Jakarta: Indeks.
- Fasli Jalal, D. S. 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jogjakarta. Adicita.
- Gitosudarmo, I. & Sudita, I. 2015. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.
- Kusmintardjo. 1992. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah. Jilid II*. Malang: Malang: UPT Perpustakaan UM.
- Mahardhika, M. A. F. dan . B. W. 2018. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Jakarta: Deepublish.
- Prayitno. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Jakarta: Depdiknas.
- Santoadi, F. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sartono, U. dan. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Bandung: Pustaka Setia.
- Siagian, P. 2006. *Filsafat Administrasi*. Bandung: Penerbit Gramedia.
- Soetjipto, B. W. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Yogyakarta: Penerbit Amara.
- Sukardi, D. K. 2002. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Sutarto. 1991. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Yogyakarta: PT. Gadjah Mada University.
- Willis, S. S. 2004. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Bandung : Alfabeta.
- Wina, Senjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BIODATA PENULIS



Ratna Wulandari, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan
Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ratna Wulandari, lahir di Camba, pada tanggal 03 Juli 1988. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan S1 pada tahun 2006 di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studinya di Universitas Negeri Makassar dengan mengambil Program Magister Bimbingan dan Konseling.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, penulis aktif menjadi anggota bidang konseling dan rehabilitasi di Ganas Annar MUI Sulawesi Selatan.

BIODATA PENULIS



Rukiana Novianti Putri, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan
Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 8 November 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi dan melanjutkan S2 pada Program magister profesi psikologi di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Selain sebagai tenaga pengajar, penulis juga merupakan praktisi psikolog pendidikan/sekolah yang fokus kajiannya pada penanganan kasus psikologis di setting sekolah terkait dengan kasus kesulitan belajar, bakat dan minat serta perkembangan peserta didik.

BIODATA PENULIS



Saifuddin

Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
IAI DDI POLMAN

Lahir di Sumberjo 11 Desember tahun 1988. Bertempat tinggal di Desa Sumberjo, Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada SDN 013 Sumberjo pada tahun 2000, menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada SLTP 2 Wonomulyo tahun 2003, Pada tahun 2006 mampu menyelesaikan sekolah tingkat menengah pada sekolah SMAN 1 Wonomulyo, kemudian Melanjutkan ke perguruan tinggi pada Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dan selesai pada tahun 2010 dan melanjutkan program sarjana dengan fokus pada prodi Bimbingan konseling sampai sekarang. Disamping itu penulis menjadi guru bimbingan konseling pada sekolah MAN POLMAN mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dan sekarang mengajar pada IAI DDI POLMAN. Bidang studi/mata kuliah yang dipegang pada perguruan tinggi swasta khususnya pada program bimbingan dan konseling Pendidikan islam yaitu: Pengantar Psikologi dan Psikologi Pendidikan sekaligus menjadi sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam mulai tahun 2016 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP Andi Matappa

Penulis lahir di Ujung Padang tanggal 15 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan konseling. Penulis sekarang mengajar di STKIP Andi Matappa sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Hasbahuddin, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat

Penulis Lahir di Rante Limbong Kab. Luwu pada tanggal 12 Juni 1987. Penulis adalah putra tunggal dari pasangan Bahodding dengan Hasia. Penulis mengawali Aktivitas pendidikan formal pada tahun 1993 di SDN 30 Rumaju Kab. Luwu. Pada tahun 1999 penulis melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 2 Bajo Kab. Luwu hingga tahun 2002, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bajo Kab. Luwu dan selesai pada tahun 2005. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) di Universitas Negeri Makassar pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) dengan Program Studi Bimbingan Konseling (BK) pada Fakultas Ilmu Pendidikan sampai tahun 2010. Pada tahun 2011 penulis melanjutkan studi pada Program Pascasarja UNM Program Studi Bimbingan Konseling.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat sejak tahun 2022. Sebelumnya penulis pernah menjadi dosen tetap di Program Studi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Andi Matappa sejak tahun 2010 hingga tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Ana Fitriani, M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan
Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah

Ana Fitriani, lahir di Ujung Pandang, pada tanggal 01 Mei 1989. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Makassar dengan bidang ilmu Psikologi. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studinya di Universitas Airlangga dengan mengambil Program Magister Psikologi Profesi pada bidang peminatan Psikologi Industri dan Organisasi.

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain itu, penulis aktif menjadi Psikolog di bidang industri dan organisasi dan telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, BUMN, maupun perusahaan swasta. Selain aktif menjadi psikolog, penulis juga merupakan asesor kompetensi yang telah menangani beberapa kegiatan. Penulis memiliki minat dan keahlian di bidang perencanaan dan pengembangan organisasi, manajemen dalam kinerja, konseling karir, dan lain sebagainya.

BIODATA PENULIS



Agustan Arifin, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Khairun

Agustan Arifin, S. Pd., M.Pd., lahir di Kessi (Bone) Sulawesi Selatan pada 12 September 1985. Menyelesaikan pendidikan SD Negeri 199 Arasoe tahun 1998, SLTPN 1 Cina tahun 2001, SMAN 2 Watampone tahun 2004. Pada tahun 2009 penulis meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Makassar (UNM), meraih gelar Magister Pendidikan (M. Pd) bidang Bimbingan dan Konseling pada tahun 2012. Pengalaman kerja sebagai tenaga pengajar di STKIP Andi Matappa Pangkep dan Universitas Borneo Tarakan pada program studi Bimbingan dan Konseling serta Guru BK di SMP Ittihad Makassar. Pada tahun 2014, diangkat sebagai dosen tetap di Universitas Khairun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Karya Ilmiah yang pernah dibuat adalah Buku Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini, Buku Bimbingan Konseling Sekolah Dasar. Saat ini, penulis sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Dasar FKIP Universitas Khairun, Ketua Pengurus Wilayah HIMPAUDI Provinsi Maluku Utara dan Anggota BAN PAUD PNF Provinsi Maluku Utara.

